

**GAMBARAN PSIKOLOGIS *CELEBRITY WORSHIP*
PADA DEWASA AWAL (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar
Korean Pop)**

SKRIPSI



Oleh:

Marwatu Shofa

NIM. 13410100

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2017

**GAMBARAN PSIKOLOGIS *CELEBRITY WORSHIP*
PADA DEWASA AWAL (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar
Korean Pop)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Marwatu Shofa

NIM. 13410100

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2017**

**GAMBARAN PSIKOLOGIS *CELEBRITY WORSHIP* PADA DEWASA
AWAL (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar *Korean Pop*)**

SKRIPSI

Oleh:

**Marwatu Shofa
Nim : 13410100**

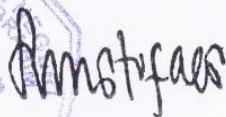
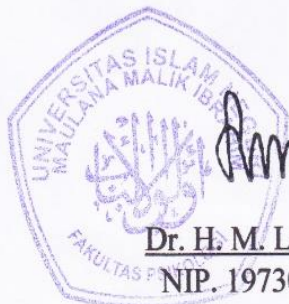
Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



**Dr. Muhammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 1 003**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002**

SKRIPSI

GAMBARAN PSIKOLOGIS *CELEBRITY WORSHIP* PADA DEWASA AWAL (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar *Korean Pop*)

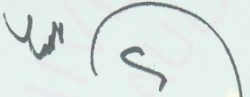
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

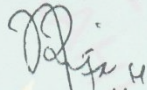
pada tanggal, 10 Juli 2017

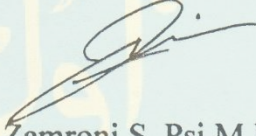
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama


Dr. Muhammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 1 003


Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001
Ketua Penguji


Zamroni S. Psi M.Pd
NIDT. 19871006 2016 080 11039

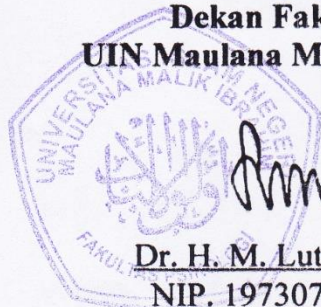
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

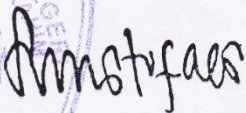
Untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi

Tanggal, 17 Juli 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marwatu Shofa

NIM : 13410100

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Gambaran Psikologis *celbrity worship* Pada Dewasa Awal (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar *Korean pop*)**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, Mei 2017
Penulis,



Marwatu Shofa
NIM. 13410100

MOTTO

Your idol is shattered in the dust

To prove that

God's dust is greater than your idol

-Rabindranath Tagore (1981-1941)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahirabil' alamin atas rahmat dan segala nikmat yang telah Allah berikan, sehingga penulis bisa hidup dengann begitu banyak nikmat yang mungkin tidak dapat terhitung lagi. Begitu banyak do'a yang Allah kabulkan tanpa melihat siapa hamba-Nya. Satu-satunya penompang harapan dan tempat untuk mengadu dan meminta. Semoga Sholawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW tokoh dunia yang tidak ada duanya hingga saat ini, tidak lupa kepada keluarga dan sahabat beliau yang memiliki akhlak mulia.

Terimakasih dengan tulus ku ucapkan kepada keluarga yang menjadi sumber kebahagiaanku dan tempat untuk berhenti sejenak di kala urusan dunia membuatku lelah, satu-satunya rumah yang paling ku rindukan setiap saat. Kepada mamah Hj. Aminah dan Bapak H. Nawawi, hal ini mungkin tidak dapat ku ucapkan secara langsung aku bersyukur menjadi anak kalian. Dua orang yang menjadi benteng terteguh yang melindungiku dari kejamnya dunia. Terimakasih telah mempecayaiku hingga saat ini, mendukungku disaat orang lain meremehkanku dan rela berjuang agar aku dapat mewujudkan mimpiku. Maaf karena hingga saat ini aku belum bisa membuat kalian bahagia, aku akan terus berjuang agar suatu saat nanti dapat memberikan semua kebahagiaan yang berhak kalian dapatkan. Terimakasih karena do'a kalian telah membawaku hingga sejauh ini aku akan selalu berusaha untuk dapat menjadi seseorang yang kalian banggakan.

Tidak lupa kepada adiku Agus Farhan Maulana yang menjadi teman bertengkar saat dirumah, namun orang yang paling kurindukan saat berada jauh dari rumah. Semoga teteh bisa jadi sosok panutan yang baik bagimu dan bisa membahagikanmu kelak. Belajar yang rajin adikku ayo kita berusaha untuk bisa membanggakan mamah dan bapak. Serta untuk bibiku Nur Khosimah yang telah menjadi guruku hingga saat ini. Orang luar biasa yang lebih memikirkan kebahagiaan orang lain dibanding dirinya sendiri, *role model* dalam hidupku dengan pandangan-pandangan luar biasanya, tempat berdiskusi dan bercerita mengenai kehidupan. Semoga bibi selalu sehat dan bahagia dalam hidup ini, sesekali pikirkan juga kebahagiaanmu bi. Terimakasih juga untuk 'mbok orangtua keduaku yang membuatku selalu merasa nyaman dan terlindungi saat berada di dekatnya, semoga Allah memberikan 'mbok nikmat sehat. Keluargaku yang lain bi Sinton, paman Mamat dan keluarganya, serta paman dan bibi lain yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.

Terimakasih kepada sahabat-sahabatku, Nirta, Tasya, Nisa, Windy, Rina yang menjadi alasan lain untuku pulang. Kedepannya mungkin kita semakin sulit untuk bertemu namun memiliki teman seperti kalian tetap menjadi kebahagiaan tersendiri bagiku. Semoga kedepannya kita bisa tetap berkumpul saat mimpi kita masing-masing dapat kita raih. Ayo berjuang bersama-sama kawan. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2013

yang menjadi teman berjuan selama di kampus, teman berdiskusi, teman berbagi ilmu serta pengalaman dan teman yang saling menguatkan. Terimakasih juga kepada dosen-dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu sejauh ini dan memberikan pelajaran hidup yang sangat bermanfaat kedepannya. Terutama kepada dosen pembimbing bapak Dr. Muhammad Mahpur, M.Si, yang dengan kesabaran dan kejeliaan membimbing dan meluangkan waktunya walaupun kesibukkan terus menerus hadir, semoga Allah membalas semua kebaikan bapak dan membawa kesuksesan yang lebih besar bagi karier bapak.

Dan semua yang belum disebutkan diatas, tidak terkecuali bagi pembaca, semoga kebaikan tetap telimpah kepada kita semua dan semoga-moga mimpi kita dapat terwujud. *Dream and make it real!*



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Mahpur, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ibu Hj. Aminah dan bapak H. Nawawi yang selalu memberikan do'a, semangat serta motivasi dan tak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta dan kasih sayang tulus serta ikhlas kepada penulis hingga saat ini
6. Seluruh subyek penelitian yang rela meluangkan waktu dan pikiran selama pembuatan skripsi
7. Seluruh Mahasiswa Psikologi angkatan 2013, yang berjuang bersama-sama saling memberikan kekuatan, menjadi teman diskusi dan berbagi pengalaman. Terimakasih atas kenangan-kenangan indah selama ini yang mewarnai cerita perjuangan menggapai impian.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik morill maupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, Mei 2017



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumus Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II : KAJIAN TEORI.....	15
A. <i>Celebrity Worship</i>	15
1. Pengertian <i>celebrity worship</i>	15
2. Jenis <i>celebrity worship</i>	16
3. Faktor <i>celebrity worship</i>	18
4. Dampak <i>celebrity worship</i>	21
5. Teori <i>celebrity worship</i>	25
B. Dewasa Awal	30
1. Pengertian dewasa awal	30
2. Ciri-ciri dewasa awal	31
3. Tugas perkembangan dewasa awal	34

4. Teori perkembangan dewasa awal	35
C. Kajian Islam tentang pengidolaan terhadap selebriti	39
D. Kerangka kerja penelitian	42
BAB III : METODE PENELITIAN	46
A. Kerangka Penelitian	46
B. Sumber data	47
C. Metode Pengumpulan data	49
D. Tahapan Penelitian	51
E. Keabsahan data	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN	56
A. Temuan Lapangan	56
1. Subyek M	56
a. Daya tarik musik korea	56
b. Pengidolaan	61
c. Dilema terhadap orangtua	70
d. Kesepian	72
2. Subyek A	76
a. Daya tarik musik Korea	76
b. Pengidolaan	80
c. Pasangan ideal	82
d. Hubungan Imajinasi	84
B. Analisis	86
a. Analisis Subyek M	86
b. Analisis Subyek A	94
c. Analisis Banding Subyek M dan A	163
C. Pembahasan	110
a. Gambaran Psikologis <i>Celebrity Worship</i> Dewasa Awal ..	110
b. Faktor <i>Celebrity Worship</i> Dewasa Awal.....	121
BAB V : KESIMPULAN.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil survey kategori usia fans Kpop yang dilakukan di Indonesia	6
Gambar 1.2 Pendapat salah satu akun instagram mengenai pengidolaan di usia dewasa awal	8
Gambar 2.1 Kerangka kerja konseptual penelitian	45
Gambar 4.1 Komentar M dalam salah satu photo yang di posting oleh akun kaka kandung idolanya	65
Gambar 4.2 <i>Display picture blacberry massanger</i> subyek M	69
Gambar 4.3 Skema analisis subyek M	86
Gambar 4.4 Skema analisis subyek A	95
Gambar 4.5 Skema analisis banding antar subyek M dan subyek A	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Subyek 1 M

Lampiran 2 :Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Subyek 2 A



ABSTRAK

Marwatu Shofa, 13410100, Gambaran Psikologis *Celebrity Worship* Pada Dewasa Awal (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar Korean Pop), Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Kata Kunci: *Celebrity Worship*, Gambaran psikologis *celebrity worship*, pengidolaan

Sebagai upaya memberikan gambaran-gambaran psikologis yang terjadi terhadap individu yang berada dalam usia dewasa yang menurut penelitian terdahulu pada usia ini individu akan berhenti melakukan pengidolaan, namun fakta di lapangan masih banyak ditemukan kasus dimana orang yang usianya memasuki dewasa awal masih menyukai atau masih melakukan pemujaan sosok selebriti (*celebrity worship*).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai sisi psikologis pemujaan terhadap selebriti yang dilakukan individu dalam usia dewasa awal. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Sampel atau subyek sebanyak 2 orang yang kesemuanya merupakan mahasiswi UIN Malang, yang masih aktif melakukan pengidolaan terhadap idola yang berasal dari Korea.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fakta lapangan berupa gambaran pengidolaan. Gambaran psikologis individu yang melakukan pemujaan selebriti diusia yang memasuki dewasa awal karena isolasi yang diakibatkan oleh kegagalan dalam pemenuhan intimasi. Isolasi ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan cinta dan dimiliki yang dapat dilihat dari pembentukan hubungan imajinasi dengan idola karena tidak mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Kedua, kegagalan memenuhi kebutuhan ditandai dengan perilaku menarik diri dari lingkungan yang disebabkan oleh dilema terhadap orangtua sehingga menyebabkan rasa kesepian. Faktor yang menyebabkan individu dewasa awal masih melakukan pemujaan selebriti adalah kecanduan yang ditandai dengan kebiasaan-kebiasaan melakukan pengidolaan yang semata-mata untuk memenuhi rasa kesenangan tanpa mengetahui manfaat dan tujuan dari perilaku pengidolaan tersebut. Oleh karena itu untuk menghindari dampak negatif dari pengidolaan adalah dengan melakukan pengidolaan yang sehat dengan tidak melupakan sosial dan dapat dijadikan sebagai upaya untuk meraih prestasi karena idola dapat dijadikan sebagai motivasi dan penambah pengetahuan dan kemampuan.

ABSTRACT

Marwatu Shofa, 13410100, Psychological views of Celebrity Worship on Early Adult (Case Study of Korean Pop Fan Students), Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Keywords: Celebrity Worship, Psychological views of celebrity worship, worship

In an effort to provide psychological view that occurs to individuals who are in adulthood that according to previous studies. at this age, someone will stop to do worship, but the facts, there are still many cases of early adult that doing worship toward the celebrity figure (celebrity worship).

This research aims at getting a complete views of the psychological side of celebrity worship of early adulthood. The type of research used qualitative research method with case study approach. The sampling procedure used purposive sampling, data collection techniques used interviews and documentation. Samples or subjects were as much as 2 students of UIN Malang, who are doing worship actively against Korean's idols.

Based on the results of the research, it was found the field facts in the form of worship image. The psychological images of individuals who celebrated the celebrity in the early adulthood because of the isolation that was caused by failure in the fulfillment of intimacy. Isolation was caused by two things. First, the failure in the fulfillment of the needs of love and can be seen from the formation of the imagination relationship with the idol for not getting a partner in accordance with the criteria. Second, failure to meet needs that was characterized by the behavior of withdrawal from the environment that was caused by the dilemma toward the parent and felt lonely. Factors that cause early adult of celebrity worship were addiction that were characterized by the habits of practicing worship to satisfy the sense of pleasure without knowing the benefits and purpose of the behavior. Therefore, to avoid the negative impact of worship was healthy worship and remembered the social and can be used as an effort to achieve achievement because the idols can be used as a motivation and increase knowledge and ability.

مستخلص البحث

مروة الصفى، 13410100، تصوير النفسية العبادة المشاهير و البلوغ المبكر (دراسة حالة الطلاب المشاهدة البوب الكورية)، البحث الجامعي، كلية علم النفس في الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2017.

كلمات الرئيسية: العبادة المشاهير، صور النفسية العبادة المشاهير ، المعبود لتوفير صور النفسية الى تحدث للأفراد الذين هم في سن الرشد وفقا لأبحاث سابقة، في هذا العصر الافراد سوف يتوقف ان يفعل المعبود، لكن الحقائق ، مازالت الحالات التي تكون فيها سن دخول مرحلة البلوغ في وقت مبكر تحب أو يفعل العبادة المشاهير (celebrity worship)

تهدف هذه الدراسة لتحصل على صورة كاملة عن النفسية العبادة المشاهير الأفراد في مرحلة البلوغ المبكر. هذا النوع البحث المنهج البحث النوعي مع نهج دراسة الحالة. إجراء أخذ العينات في هذه الدراسة باستخدام أخذ العينات الهادفة، والاسلوب جمع البيانات المقابلات والوثائق. عينات أو مواضيع بقدرة 2 الطلاب الجامعة الاسلامية الحكومية مالانج، الذين ما زالوا ان يفعلوا المعبود على المعبود من كوريا.

واستنادا إلى البحث، وجدت الحقائق عن الصورة المعبود. تصوير النفسي للأفراد لعبادة المشاهير الذي يدخل سن البلوغ المبكر إلى العزلة الناجمة عن الفشل في تحقيق الألفة. تسبب هذه العزلة على اثنين. أولاً، فشل في تلبية احتياجات الحب وتملكها والتي تمكن مشاهدتها من إقامة علاقات مع الخيال المعبود لأنها لا تحصل على الزوج التي تتلاءم مع المعايير. ثانياً، عدم تلبية احتياجات التي تتميز السلوك الانسحاب من البيئة من جراء معضلة الآباء تسبب الشعور بالوحدة. العوامل التي تسبب الكبار المبكر في الافراد ما زال يعبد المشاهير فقط للوفاء الشعور باللذة دون معرفة فوائد والغرض من هذا السلوك. لذلك، لتجنب الآثار السلبية المعبود بعبد المعبود صحية يعنى لا ننسى الاجتماعية، ويمكن يستخدم على محاولة لتحقيق صنما ويمكن ان يستخدم التحفيز وتعزيز المعرفة والقدرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era modern ini menjadi suatu hal yang tidak bisa dibantahkan lagi. Berkat adanya teknologi, jarak dan waktu bukan hal yang menjadi penghalang bagi individu untuk mengembangkan pemikirannya. Media menjadi sarana bagi individu untuk memperoleh informasi tentang apapun dan bisa diakses kapan saja dan tidak terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Wright (2015) yang mengatakan bahwa media merupakan salah satu bentuk teknologi yang memperbolehkan orang-orang untuk menciptakan berbagai atau bertukar informasi, ide-ide, dan gambar atau video dalam komunitas virtual dan network. Sebagai manusia modern, pastinya individu tidak akan bisa terlepas dari pengaruh media dan teknologi. Tanpa media manusia akan mengalami kesulitan dalam mengimbangi perkembangan zaman. Media memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai segala sesuatu baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Media juga dapat menghilangkan batas-batas pemisah antara negara satu dan negara lainnya yang memungkinkan terjadinya keseragaman budaya.

Tanpa disadari teknologi turut berperan dalam merubah struktur sosial pada manusia modern. Jika dulu individu hanya bisa membangun interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, sekarang individu bahkan bisa berinteraksi dengan orang lain tanpa terbatas dengan jarak. Melalui media individu akan mudah mengetahui

informasi mengenai individu yang dikenal atau bahkan tidak dikenal sebelumnya. Sehingga dengan adanya media, interaksi sosial manusia menjadi suatu hal tidak terbatas lagi. Jika dulu perkumpulan dan diskusi hanya dilakukan secara langsung, saat ini keduanya bisa dilakukan melalui media. Tanpa berkomunikasi secara langsung pun individu akan mengetahui isi pemikiran orang lain bahkan keberadaan orang lain melalui akun media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *blackberry massanger*, *instagram*, *twitter*, *path*.

Pengguna media pada saat ini berasal dari semua jenis usia dari anak kecil hingga usia tua. Semua usia menggunakan media berdasarkan kebutuhannya masing-masing. Melalui media muncul figur-figur terkenal yang disukai bahkan dicintai oleh banyak orang dan menjadi junjungan dalam berperilaku maupun gaya berpakaian. Figur ini disebut dengan selebriti. Young dan Pinsky (2006) menjelaskan bahwa selebriti adalah seorang individu yang berhasil mencapai tingkat ketenaran yang membuatnya berhasil dikenal oleh masyarakat, mereka biasanya terkenal melalui media karena dia memiliki bakat yang menonjol atau ada hal unik yang menarik perhatian dari banyak orang sehingga namanya menjadi terkenal. Hal tersebut mendorong rasa ingin tahun dari orang lain untuk menggali informasi mendalam mengenai orang tersebut. Informasi detail mengenai selebriti seperti, tempat dan tanggal lahir, golongan darah, hobi dan pemikiran selebriti juga dapat ditemukan di media-media yang ada (Darfiyanti & Putra, 2013). Melalui informasi yang didapatkan melalui media fans dapat merasakan seakan dia mengetahui idolanya dari penampilan, bahasa tubuh, perkataan yang disampaikan, walaupun mereka tidak pernah sekalipun berhubungan langsung dengan idolanya.

Hubungan antara penggemar dan idola seperti yang dijelaskan sebelumnya dapat disebut dengan istilah parasosial, yaitu saat individu merasa bahwa dia mengetahui selebriti idolanya seperti teman atau bahkan pasangannya sendiri, meskipun komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan tidak pernah terjadi interaksi secara langsung antara mereka (Horton & Wohl, 1956). Walaupun hubungan tersebut bersifat imajinasi, mereka tetap saja beranggapan bahwa hal itu merupakan kenyataan. Meskipun demikian, hubungan parasosial tetap memiliki kesamaan dengan hubungan sosial yang normal (Perse & Rubin, 1989).

Orang-orang yang menjadi fans dari seorang selebriti biasanya banyak berasal dari usia remaja. Di masa lalu, jangkauan dari orang-orang yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial remaja hanya sebatas pada teman dekat, keluarga, saudara, tetangga dan guru. Pada era globalisasi ini kehidupan sosial dari remaja melalui perluasan berkat adanya media massa. Sekarang individu muda mendapatkan figur yang berpengaruh kehidupannya melalui televisi, radio, budaya populer, media cetak dan internet, hal ini bisa berdampak positif maupun negatif bagi para remaja (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995). Peran selebriti dalam kehidupan remaja adalah sebagai *role model*. Namun banyak peneliti menyebut “pahlawan”, untuk mendeskripsikan figur mereka (Bromnick & Swallow, 1999) atau “idola panutan” (*idol reference*) (McEvoy & Erikson, 1981).

Pengidolaan atau pemujaan terhadap figur selebriti dikenal dengan istilah *celebrity worship* (pemujaan selebriti). Pemujaan selebriti (*celebrity worship*) merupakan bentuk kekaguman dengan intensitas yang tidak biasa dan penghormatan terhadap idola (Maltby & Liza, 2011). Erikson (1968) menyebut

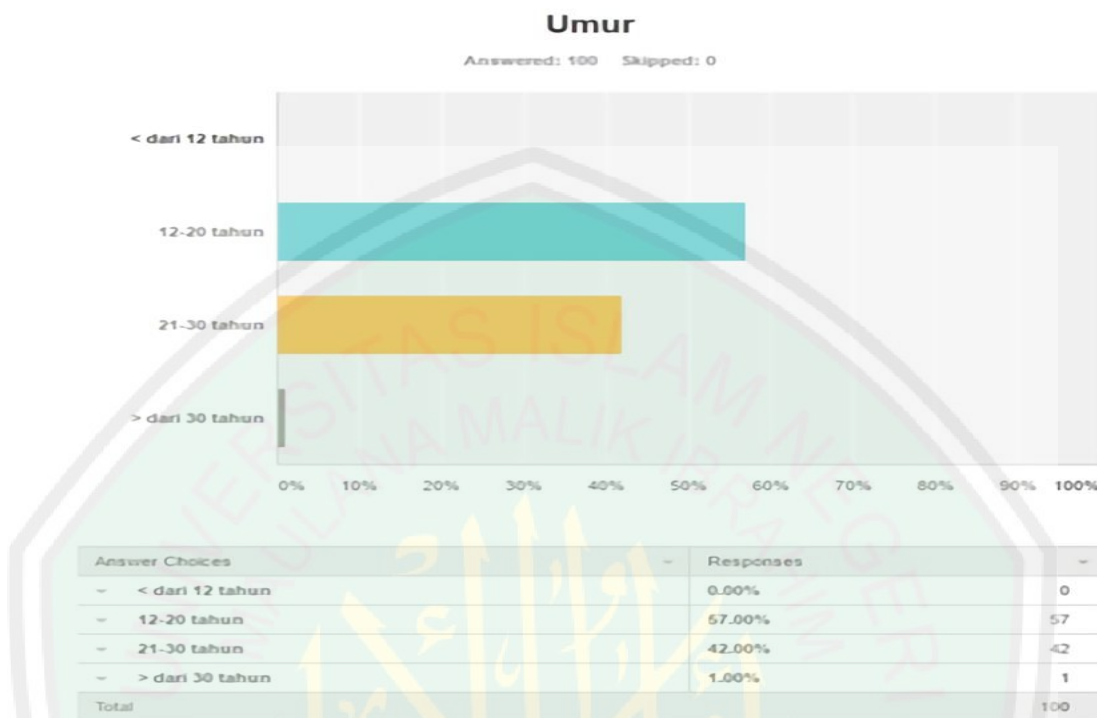
attachments terhadap sosok yang jauh sebagai “*secondary attachments*”, dia berpendapat bahwa hal ini memainkan peran sebagai model transisi pada remaja. Kelekatan sekunder ini juga dapat menunjukkan fungsi sosial dan emosi, terutama saat remaja membangun hubungan romantis dengan orang lain di dunia yang nyata (Adam-Price & Greene, 1990). Remaja yang membangun hubungan imajinasi dengan idolanya memungkinkan mereka untuk berlatih dalam berhubungan dengan aman saat mereka memasuki usia dewasa (Steele & Brown, 1995).

Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boon dan Lamore pada tahun 2001, menunjukkan bahwa 58.7% subjek penelitian mengakui bahwa idola mereka memiliki pengaruh terhadap beberapa aspek perilaku atau kepercayaan mereka, kebanyakan menunjukkan hal yang positif yaitu menambah tingkat kreatif mereka dalam menulis atau menambah komunitas pergaulan mereka. Dampak positif lainnya dari pemujaan selebriti dijelaskan oleh Hermes (1995), ia mengatakan bahwa membicarakan figur selebriti dengan teman dekat adalah merupakan hal yang penting bagi perkembangan standar moral bagi individu. Sebuah penelitian terbaru menemukan dua fungsi dari pemujaan selebriti yaitu sebagai fungsi hiburan sosial dan fungsi personal yang kuat (*intense personal*) (Sheridan, North, Maltby & Gillet., 2007. Disisi lain banyak peneliti menjelaskan bahwa pengidolaan yang dilakukan oleh remaja dapat menyebabkan akibat yang buruk bagi remaja, hal ini disebut oleh peneliti dengan “*hero crisis*” (Giles & Maltby, 2004).

Menurut penelitian pemujaan terhadap idola pop akan berkurang bahkan menghilang ketika individu memasuki masa perkembangan dewasa awal (Raviv,

Bar-tal & Ben-horin,1995). Hal ini karena pada saat dewasa awal individu sudah mempertajam identitasnya, mencapai autonomi dan merubah minat dan tujuan hidup mereka. Berkurangnya pemujaan idola pop ini juga dikarenakan karakteristik remaja akhir yang berusia 16-18 tahun menjadi semakin berkurang tingkat ketergantungannya dengan teman sebayanya yang turut berperan dalam mempengaruhi pemujaan idola terhadap idola pop. Seiring dengan bertambahnya usia individu dewasa awal akan lebih bijak dalam menyikapi hidupnya, mereka menggunakan musik dengan jalan yang lebih dewasa yaitu dengan mendengarkan, tanpa menunjukan simbol-simbol pemujaan idola pop (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995). Pendapat ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson yang menjelaskan bahwa masa perkembangan dewasa awal memasuki tahap *intimacy vs isolation* (Santrock, 2002). Tugas perkembangan pada dewasa awal adalah membentuk hubungan personal yang intim, yang memiliki karakteristik kepercayaan, keterbukaan, kedekatan, komitmen dan kepedulian.

Namun fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak individu yang melakukan pemujaan pada selebriti di usianya yang sudah memasuki dewasa awal. Salah satu penelitian menemukan bahwa 75% dari individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya, kebanyakan terhadap idola pop, bintang film dan banyak figur lainnya (Boon & Lomore, 2001). Selain itu penelitian dalam negeri juga telah melakukan survey mengenai jenis usia fans Kpop dan berikut merupakan gambaran dari hasil survey yang telah dilakukan, yaitu:



Gambar 1.1 Hasil survey kategori usia fans kpop yang dilakukan di Indonesia

(Dok. Kumparan)

Melalui salah satu media bernama kumparan yang melakukan survey kepada 100 orang penggemar Kpop. Hasilnya sekitar 42% fans berusia 21-30 tahun dan satu persen diantaranya berusia diatas 30 tahun. Hal ini menandakan bahwa masih ada individu yang berada pada usia dewasa awal masih melakukan pemujaan. Meskipun kedua penelitian tersebut dilakukan di tempat yang berbeda dan pastinya memiliki budaya yang berbeda juga, namun hasil peneliatian keduanya menunjukkan hasil yang sama bahwa masih banyak individu yang berada dalam dewasa awal mengagumi bahkan memuja sosok selebriti. Kedua penelitian ini membantah penelitian dari Raviv et. al (1995) yang mengatakan bahwa celebrity worship akan benar-benar berhenti pada saat individu memasuki usia dewasa awal. Hal ini dialami juga oleh S seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang kecintaannya kepada

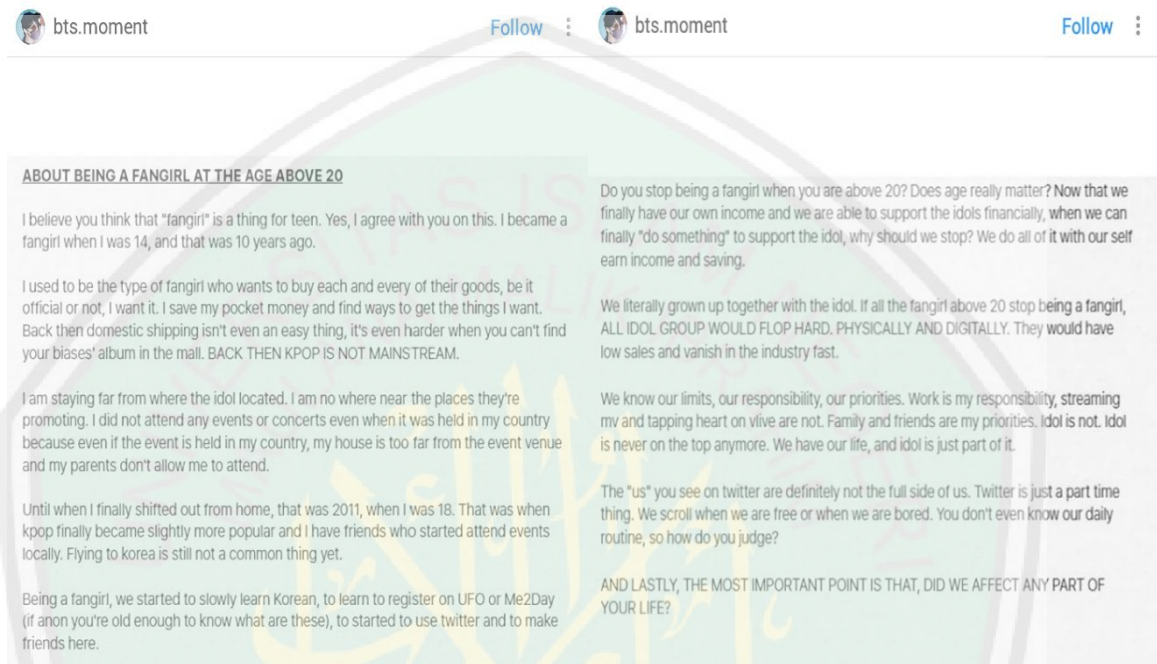
musik Korea tidak berkurang sama sekali. Berikut merupakan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan pada M:

“Sempet mau berhenti ngikutin kaya begitu-begituan, tapi gimana yah mbak susah banget soalnya udah jadi kebiasaan, saya juga kan udah suka K-pop lama hampir 8 tahunan jadi yah gitu. K-pop juga kan hiburan saya satu-satunya acara di tv Indonesia ga ada yang menarik, kalo dilepas gitu aja terus saya dapet hiburannya dari mana lagi coba” (31/12/2016).

Hasil wawancara diatas menunjukkan alasan subjek menyukai acara-acara yang berhubungan dengan Korean Pop karena sebagai hiburan dan menunjukkan bahwa subjek berada pada jenis hubungan parasosial yaitu *Entertainment social value*, dimana pada jenis ini alasan melakukan pengidolaan hanya untuk hiburan semata dan memiliki ketertarikan yang berada dalam tahapan normal. *Entertainment social value* merupakan salah satu dari ketiga jenis celebrity worship yang didapatkan melalui hasil penelitian terdahulu, tiga jenis atau tingkat tersebut yaitu; *entertainment-social*, *intense personal*, *borderline-pathological tendency*. Ketiga jenis ini dapat juga dijadikan sebagai tingkatan pemujaan celebrity worship dimulai dari tingkat yang normal yaitu *entertainment-social* dan tingkat yang paling parah dan mendekati perilaku kriminal yang *borderline-pathological tendency* (Darfiani & Putra, 2012).

Perilaku pengidolaan terhadap remaja pastinya memiliki hal yang membedakan dengan pengidolaan pada individu yang berada dalam usia dewasa awal. Penyebab utamanya adalah karakteristik yang dimiliki antara kedua masa perkembangan tersebut memiliki karakteristik khas yang membedakannya antara satu dan lainnya. Berikut merupakan salah satu gambar yang berisi pendapat mengenai karakteristik

usia dewasa awal dalam pengidolaan yang peneliti dapatkan melalui salah satu media sosial yaitu instagram dengan akun @bts.moment:



Gambar 1.2 Pendapat salah satu akun instagram mengenai pengidolaan di usia dewasa awal

Gambar diatas menjelaskan mengenai pandangan dan pendapat seseorang yang menjadi penggemar di usianya yang diatas 20 tahun yang memasuki usia perkembangan dewasa awal. Ia menceritakan saat usianya 14 tahun dan mulai menyukai musik Korea, ia aktif dalam membeli barang-barang yang berhubungan dengan idolanya baik itu barang *official* atau tidak melalui uang yang didapatkan dari hasil menabung. Bedanya saat ia berada dalam usia dewasa dan memiliki penghasilan sendiri untuk mendukung kebutuhan materil idolanya dia berpendapat tidak ada alasan untuknya menghentikan pengidolaan. Meskipun di usianya ia

melakukan pengidolaan ia tetap mengetahui batasan, tanggung jawab, prioritas hidup, pekerjaan adalah tanggung jawabnya sedangkan streaming mv adalah bukan. Orangtua dan teman adalah prioritas utama sedangkan idola tidak akan pernah berada diatas keduanya. Ia tetap memiliki kehidupan dan idola hanya merupakan bagian dari hidupnya saja.

Melalui gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang mencolok yang dilakukan antara pengidolaan di usia remaja dan dewasa. Karena saat remaja terlihat menggebu-gebu dalam melakukan pengidolaan sampai rela menabung hanya demi hal-hal yang berhubungan dengan idolanya, berbeda saat dewasa yang memiliki pandangan lain tentang pengidolaan yang hanya menjadi bagian hidupnya dan menjadi hiburan saat ada waktu luang dan jika sedang bosan tanpa melupakan tanggung jawab dan prioritas hidup.

Namun kasus lain ditemukan pada salah satu fans group Kpop yaitu BTS yang berasal dari Indonesia yang usianya dewasa dan masih melakukan pemujaan selebriti yang dapat dikategorikan lebih intense karena ia kerap kali pergi ke Korea untuk bertemu dengan idolanya dalam acara *fansign*, meskipun uang yang dia pakai merupakan penghasilannya sendiri namun kegiatan pengidolaan ini membuatnya tidak juga memiliki pasangan diusianya yang menginjak 29 tahun. Seperti yang ia ungkapkan dalam akun twitternya @liya88** “ga nikah-nikah kalo gini caranya gara-gara Jimin”

Kasus diatas menunjukkan semakin tinggi tingkatan pemujaan selebriti yang dilakukan oleh individu pada usia dewasa, maka semakin besar pula tingkat keintiman (*intimacy*) yang diimijasikan terhadap sosok selebriti yang

diidolakan (Sheridan, North, Maltby & Gillet., 2007). Tingkat keintiman yang dirasakan inilah yang menyebabkan seseorang tidak memiliki pasangan karena sibuk dengan idolanya. Proses keintiman yang dirasakan diawali dengan perasaan kuat dari ketertarikan terhadap selebriti ditunjukkan dalam pengorbanan yang seseorang lakukan seperti, waktu, pikiran, uang dalam interaksi yang seseorang lakukan dengan idolanya (Boon & Lomore, 2006). Investasi semacam ini mendorong tumbuhnya rasa keterlibatan dengan idolanya yang berlanjut pada peningkatan pengorbanan yang dilakukan dan seiring berjalannya waktu memunculkan persepsi bahwa ia memiliki hubungan khusus dan keintiman dengan idolanya (Caughey, 1978).

Ketertarikan terhadap sosok selebriti tidak terlepas dari peran media. Media masa secara terus menerus membentuk sosok selebriti sebagai sosok yang mewah dan terkenal (Lee, Scott & Kim, 2008). Terlebih lagi selebriti yang ditampilkan oleh media juga memiliki gambaran sebagai pasangan yang ideal (Darfiyanti & Putra, 2012). Sebagai contoh, seorang pria berusia 26 tahun mengidolakan sosok selebriti wanita yang memiliki image imut, memilih menyukai selebriti tersebut karena merupakan gambaran pasangan dan ibu yang ideal yang tidak akan berkhianat. Hal ini dialami pula oleh A seorang mahasiswa berusia 22 tahun. Berikut merupakan jawaban yang diberikan saat mendapat pertanyaan mengenai pendapatnya mengenai idolanya.

“Lucu, cute, charming, penyemangat dadakan kalo males ngerjain tugas. Terus kadang pandangan aku sama dia itu sukanya kaya bukan fans sama idola tapi kaya lagi cinta sama cowok beneran eh gitu aja. Mangkannya sering sensitif yaa bayangin kaya lagi jatuh cinta sama cowok gimana sih...” (1/1/2017).

Kasus diatas merupakan salah satu contoh hubungan parasosial yang merupakan suatu hubungan imajinasi antara fans dan idola. Sesuai dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa dia merasa bahwa dia memiliki perasaan yang lebih terhadap idolanya yang bahkan belum dia temui secara langsung dan belum mengetahui bagaimana perilaku idolanya di kehidupan nyata. Parasosial sendiri memiliki ciri bahwa pengalaman individu melalaui perantara media dirasakan sebagai hubungan yang benar-benar nyata, sehingga muncul perasaan hubungan layaknya dia sangat mengetahui dan mengenali idolanya, baik itu dari latar belakang pribadinya, hobi, kepribadian bahkan siapa saja yang berhubungan dengan idolanya (Horton & Wohl, 1995).

Berikut merupakan beberapa penelitian yang membahas mengenai *celebrity worship*. Penelitian yang dilakukan oleh Raviv dkk yang mengambil tema *adolescent idolization of Pop Singers: Causes, expressions, and reliance* yang mengambil 270 subjek penelitian dengan kelompok usia yang berbeda. Melalui penelitian ini Raviv menyimpulkan bahwa pemujaan terhadap selebriti akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia seseorang (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Boon dan Lomore pada tahun 2001 yang mengambil tema *admirer-celebrity relationship among young adults. Explaining perceptions of celebrity influence and identity*. Penelitian ini menggunakan 75 mahasiswa yang belum lulus dan menemukan bahwa 58,7% percaya bahwa selebriti idola mereka memiliki pengaruh dan kepercayaan yang mereka miliki (Boon & Lomore, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai gambaran psikologis *celebrity worship* pada individu yang berada dalam usia dewasa awal. Alasannya karena karakteristik individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal seharusnya sudah tidak lagi menyukai sosok selebriti dan lebih berfokus kepada masalah untuk menemukan pasangan hidupnya. Namun ternyata masih ada yang berfokus kepada kegiatan pengidolaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan baru apakah *celebrity worship* dijadikan oleh individu-individu yang berada dalam dewasa awal untuk menghindari intimasi. Menurut Haffield & Rapson (1994) mengakui bahwa perempuan dan laki-laki yang berada dalam usia dewasa awal ragu untuk terpengaruh secara mendalam dengan seseorang karena berbagai macam alasan. Salah satu alasannya adalah sebagian orang takut jika mereka terlalu dekat dengan seorang, mereka akan berakhir dengan terkurung bersama mereka dan membuat mereka memiliki keharusan untuk mengurus seseorang yang lebih buruk darinya. Sebagian lain memiliki ketakutan jika mereka mulai bergantung dengan orang lain mereka akan berakhir dengan perasaan buruk, sadar bagaimana sedih, kacau, atau marah yang dapat mereka rasakan. Saat keraguan-keraguan inilah sosok selebiti hadir sebagai jalan keluar yang mampu melindungi mereka dari ketakutan-ketakutan tersebut. Pada akhirnya mereka lebih memilih menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan pengidolaan dibandingkan dengan fokus untuk mencari pasangan yang kelak akan mendampingi hidupnya.

Alasan-alasan yang telah dibahas sebelumnya yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan, yaitu untuk menemukan gambaran psikologis lengkap

mengenai individu-individu yang masih terjebak dalam *celebrity worship*. Sedangkan hal ini berbanding terbalik dengan teori-teori perkembangan yang menjelaskan karakteristik individu yang berada dalam dewasa awal yang sudah seharusnya lebih berfokus kepada hidupnya di masa yang akan datang dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya saat remaja yaitu mengidolakan figur selebriti. Selain gambaran psikologis, faktor-faktor yang membuat individu masih mencintai sosok idolanya juga penting untuk dibahas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui penyebab-penyebab dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendetail mengenai *celebrity worship* pada usia dewasa awal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a.) Bagaimana gambaran psikologis pemujaan terhadap selebriti di usia dewasa awal?
- b.) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seorang individu dewasa awal masih terjebak dalam *celebrity worship*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai sisi psikologis pemujaan terhadap selebriti yang dilakukan individu dalam usia dewasa awal, dan mengetahui Faktor-faktor apa saja

yang menyebabkan seorang individu dewasa awal masih terjebak dalam *celebrity worship*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian yang dapat diperoleh melalui penelitian ini baik yang bersifat teoritis dan bersifat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini akan memperluas pemahaman dibidang psikologi, khususnya berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu gambaran psikologis *celebrity worship* pada individu dewasa awal.
- b. Memberikan informasi baru mengenai esensi *celebrity worship* di dewasa awal yang belum banyak dibahas, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian lain umumnya yang memiliki tema *celebrity worship* dan khususnya *celebrity worship* pada usia dewasa awal.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat umumnya masyarakat luas dan khususnya individu pengguna media sosial yang juga merupakan penggemar selebriti tertentu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat mengenai gambaran-gambaran psikologis *celebrity worship* pada dewasa awal.

- b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pengembang teori psikologi dan menambah khasanah pengetahuan ilmu psikologi mengenai gambaran psikologis *celebrity worship* pada individu dewasa awal.
- c. Memberikan informasi dan saran pada orangtua bagaimana menghadapi anak yang memiliki sosok seorang idola. Hal ini bertujuan agar anak dapat berkembang secara normal meskipun menyukai sosok artis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Celebrity worship*

1. Pengertian *Celebrity worship*

Celebrity worship merupakan istilah dimana orang-orang dengan identitas utuh diasumsikan hampir terobsesi dengan satu atau lebih selebriti (Maltby & Liza, 2011). Fromm (1967) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai sebuah bentuk kekaguman dan rasa cinta yang ditunjukkan kepada sosok selebriti, yang kepribadiannya ditunjukkan secara ideal. Hubungan antara fans dan selebriti idolanya termasuk dari jenis kelekatan sekunder (*Secondary attachment*) atau kelekatan yang tidak terbalas (*unreciprocated attachment*) (Liu, 2013).

Worship adalah sebutan untuk ketertarikan kuat yang tidak biasa, hal ini bisa ditunjukkan dalam perilaku seperti aktif dalam mencari informasi, mengumpulkan benda yang berhubungan dengan selebriti idolanya atau mencoba bertemu dengan idolanya secara langsung. Semakin tinggi tingkat pemujaan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatannya dengan sosok idolanya (*celebrity involvement*) (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship* merupakan ketertarikan yang tidak biasa yang menjadikan seseorang terobsesi dengan satu atau lebih figur selebriti yang ditunjukkan dalam perilaku aktif dalam mencari informasi mengenai idolanya, mengumpulkan benda yang berhubungan dengan selebriti dan mencoba bertemu langsung dengan selebriti favoritnya hal inilah yang

menyebabkan semakin tinggi tingkat pemujaan terhadap selebriti semakin tinggi pula tingkat keterlibatannya dengan idolanya.

2. Jenis *Celebrity worship*

Melalui hasil penelitian terdahulu, *celebrity worship* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu; *entertainment-social*, *intense personal*, *borderline-pathological tendency*. Ketiga jenis ini dapat juga dijadikan sebagai tingkatan pemujaan *celebrity worship* dimulai dari tingkat yang normal yaitu *entertainment-social* dan tingkat yang paling parah dan mendekati perilaku kriminal yang *borderline-pathological tendency*.

Entertainment-Social, individu yang berada dalam tipe *entertainment social* adalah yang melakukan *celebrity worship* yang bertujuan untuk menghibur dan mereka memiliki ketertarikan yang berada dalam level normal terhadap kehidupan idolanya. Perilaku individu yang berada dalam tipe ini adalah aktif dalam mencari informasi mengenai selebriti favoritnya dan membicarakannya dengan orang di sekitar. Umumnya ada dua alasan individu mencari informasi mengenai idolanya, yaitu untuk *confirm* terhadap norma sosial saat membicarakan idola dengan orang lain maka individu secara tidak disadari membentuk standar norma dalam dirinya hasilnya mereka akan mengetahui mana perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan, alasan yang kedua adalah ‘kabur’ dari kenyataan (*fantasy escape from reality*) (Darfiani & Putra, 2012)

Intense-Personal, aspek ini merefleksikan perasaan intensif dan kompulsif terhadap satu atau lebih selebriti. Hal ini menjadikan seseorang memiliki

kebutuhan untuk mengetahui informasi apapun mengenai selebriti kesayangannya, mulai dari berita terbaru hingga informasi pribadi mengenai selebriti idolanya. Seiring dengan meningkatnya intensitas keterlibatan dengan selebriti, fans mulai melihat selebriti sebagai seseorang yang dekat dan mengembangkan hubungan parasosial dengan selebriti tersebut. Liu (2013) mengatakan bahwa tipe ini terindikasi memiliki beberapa ciri atau sifat neurotik (*neurotic traits*). Seseorang mungkin percaya bahwa dia memiliki koneksi personal yang kuat dengan idolanya, memperlakukan dan menganggap selebriti sebagai pasangannya. Perilaku yang termasuk dalam tipe ini adalah memikirkan selebriti dalam frekuensi secara terus menerus dalam kesehariannya.

Borderline-phantological tendency, tipe ini merupakan tingkatan paling parah dalam *celebrity worship*. Hal ini dimanifestasikan dalam sikap seperti, kesediaan untuk melakukan apapun demi idolanya, meskipun perilakunya melanggar hukum. Fans yang seperti ini tampak memiliki pemikiran yang tidak terkontrol dan menjadikan dirinya tidak rasional. Mereka juga memiliki obsesi terhadap detail kehidupan selebriti dan percaya bahwa mereka dapat berkomunikasi langsung dengan selebriti idolanya melalui kode rahasia, yang dia percayai hanya dia dan idolanya yang mengetahuinya. Kepercayaan-kepercayaan inilah yang dapat menyebabkan kerugian dalam perkembangan psikologis individu tersebut (Sheridan, North, Maltby & Gillet., 2007).

Maltby, Houran, dan McCutcheon (2002) menyimpulkan bahwa tiga jenis yang ada dalam *celebrity worship* yang sudah dijelaskan sebelumnya, memiliki hubungan dengan tiga dimensi dasar kepribadian milik Eysenck. Secara lebih

spesifikasi ditemukan hubungan positif antara *celebrity worship* yang berada dalam tingkatan *entertainment-social* dengan *extraversion*, tingkatan *intense personal* dengan gangguan neurotik, tingkatan yang paling parah yaitu *borderline pathological* berhubungan dengan gangguan psikopatika (Gossop & Eysenck, 1980).

3. Faktor *Celebrity worship*

Banyak faktor yang menjadi latar belakang seseorang dalam melakukan pemujaan terhadap selebriti. Salah satu faktor tersebut adalah umur, puncak pemujaan terhadap selebriti berada di antara umur 11 tahun hingga 17 tahun dan akan semakin berkurang setelah melewati usia tersebut (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995). Hal ini dikarenakan remaja yang berada dalam usia ini memiliki ketertarikan untuk membangun hubungan romantis dan memiliki pasangan untuk berkencan (Eder & Evans, 1992) dan ketika remaja dipengaruhi oleh norma aturan sosial disekitarnya yang mengharuskan seorang remaja memiliki ketertarikan romantis terhadap lawan jenis, ada beberapa remaja yang tidak bisa membangun hubungan yang nyata dan memilih untuk menyukai seseorang selebriti (Engler et al., 2005). Ketertarikan pada sosok selebriti ini akan berkurang seiring bertambahnya usia seseorang dan akan benar-benar hilang saat individu memasuki usia dewasa awal. Hal ini karena individu yang berada dalam usia perkembangan dewasa awal dinilai sudah lebih menajamkan identitasnya, mencapai tingkat autonomi dan mulai merubah ketertarikan yang mereka miliki.

Faktor selanjutnya adalah keterampilan sosial. Orang-orang dengan ketrampilan sosial yang buruk melihat bahwa *celebrity worship* merupakan pengisi kekosongan yang terjadi dalam hubungan nyata. Para peneliti mengatakan bahwa

orang yang memiliki keterampilan sosial yang buruk akan mengidolakan seorang selebriti untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya dan untuk menghindari komentar negatif dari lingkungannya (Engler et al., 2005). Orang yang memiliki rasa malu tinggi juga digambarkan memiliki ketrampilan sosial yang buruk karena orang pemalu cenderung memiliki keterlibatan interpersonal yang kurang memuaskan dan memiliki sedikit teman (Jones & Rusell, 1982). Selain itu ada juga orang yang kesepian yang cenderung kurang dalam kemampuan berkomunikasi (Spritzberg & Canary, 1985). Akibatnya adalah kekurangan yang dimiliki oleh individu kesepian akan mengisolasi dirinya dari aktivitas sosial (Perse & Rubin, 1990). Menurut teori penggunaan media dan gratifikasi (*media uses and gratification theory*), bila kebutuhan tidak dapat dipenuhi dengan cara yang lebih alami orang seringkali beralih kepada media (Rubin & Rubin, 1985). Hal inilah yang membuat orang pemalu dan kesepian rentan memiliki hubungan parasosial dengan sosok selebriti, karena hubungan sejenis ini tidak memaksa orang yang pemalu dan kesepian untuk mengalami ketidaknyamanan dan tuntutan sosial seperti saat mereka berinteraksi dengan orang-orang biasa pada umumnya (Ashe & McCutcheon, 2001)

Faktor lainnya adalah jenis kelamin. Seseorang yang berjenis kelamin laki-laki biasanya menyukai idola dalam bidang olahraga seperti pemain bola, tinju dan jenis olahraga lainnya. Hal ini merupakan hasil dari respon mereka terhadap peran *stereotype* yang dimiliki oleh lelaki (Brown, 1990). Sedangkan perempuan cenderung menyukai idola yang berasal dari dunia hiburan seperti musisi, pemain film dan lainnya. Frith (1983) mengatakan bahwa laki-laki cenderung menyukai

penyanyi yang memiliki ekspresi agresif. Sebaliknya perempuan memiliki ketertarikan terhadap seorang selebriti untuk memenuhi fantasi mereka mengenai hubungan romantis yang ideal (Raviv, Bar-tal & Ben-horin., 1995).

Selain ketiga faktor di atas ada beberapa faktor lain yang menyebabkan seseorang mengidolai selebriti khususnya seorang penyanyi. Kebanyakan individu menyukai seorang penyanyi karena musik yang dibawakan mengagumkan, atau lirik lagu yang dinyanyikan menyentuh serta mewakili perasaan, atau penampilan memukau dan perilaku spesial seseorang yang menyebabkan dirinya menjadi idola (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995)

4. Dampak *Celebrity worship*

Setiap hal pasti memiliki sisi negatif dan positif, begitu juga dengan *celebrity worship* yang akhir-akhir ini kasusnya banyak ditemukan. Mccutcheon, Ashe dan Maltby (2004) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *celebrity worship* dengan kecenderungan menjadi narsistik. Hubungan antara kedua hal tersebut terjadi karena seorang fans akan merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang luar biasa, dan jika bertemu artis idolanya, artis tersebut akan menyadari dan mengakui kelebihan yang mereka miliki (Mccutcheon, Ashe & Maltby, 2004).

Pernyataan diatas didapatkan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mccutcheon, Ashe dan Maltby pada tahun 2004. Mereka mengadakan studi terhadap 219 subjek yang berasal dari Inggris dan 124 subjek berkebangsaan Amerika.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hasil

yang sama antara partisipan berkebangsaan Amerika dan Inggris, yaitu bahwa ada hubungan positif antara *celebrity worship* pada tingkat *intense personal* dan *borderline pathological* dengan kecenderungan menjadi narsis (Mccutcheon, Ashe & Maltby, 2004).

Dampak lainnya dapat dilihat melalui survey yang dilakukan oleh Cheung dan Yue (2003) melalui sambungan telepon yang dilakukan terhadap 833 remaja yang berasal dari China menemukan bahwa *celebrity worship* mengindikasikan seseorang memiliki kinerja dan keterampilan belajar yang rendah, *self esteem* yang rendah dan memiliki kesulitan dalam membentuk identitasnya. Sebaliknya seseorang yang memiliki kekaguman terhadap anggota keluarga, guru dan seseorang yang bukan merupakan selebriti memiliki level *self-esteem* yang lebih tinggi (Sheridan, North, Maltby & Gillet, 2007). Peneliti mengatakan bahwa seseorang mengidolakan selebriti agar menambah penerimaan dari teman sebayanya dan menghindari penilaian negatif dari lingkungannya (Engle & Kasser, 2005).

Individu yang melakukan pemujaan terhadap selebriti memiliki *psychological well being* yang rendah (Maltby & Giles, 2004). Kesimpulan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 307 subjek individu dewasa yang berasal dari UK. Hasilnya mengindikasikan adanya variasi berbeda pada *disfungsi* dan gejala-gejala depresi serta kecemasan pada individu dengan *celebrity worship*. Maltby dkk (2007) menyimpulkan bahwa selebriti merupakan bentuk perilaku dari rendahnya kesejahteraan psikologis dan sebagai hasil dari kegagalan individu untuk menyesuaikan diri atau keluar dari beban dan tekanan hidup yang mereka hadapi (Sheridan, North, Maltby & Gillet, 2007). *Celebrity worship* muncul sebagai

hubungan dengan ketergantungan (McCutcheon, 2002) dan hubungan yang lemah dengan lingkungan sekitarnya yang dipenuhi dengan rasa malu dan kesepian (Ashe & McCutcheon, 2001).

Sementara itu dampak positif dari *celebrity worship* adalah membuat individu memotivasi individu untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Boon dan Lomore pada tahun 2001 yang meneliti 75 mahasiswa yang berasal dari Kanada. Hasilnya menunjukkan bahwa 58,7% dari subjek percaya bahwa selebriti favoritnya memiliki pengaruh terhadap perilaku dan keyakinan mereka, atau telah menginspirasi mereka dalam melakukan suatu kegiatan yang positif (Sheridan, North, Maltby & Gillet., 2007).

Musik yang dibawakan oleh selebriti, yang sering didengarkan ternyata memiliki peran penting bagi perkembangan remaja. Banyak remaja menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada dipikirkannya melalui mendengarkan musik (Fine, 1990). Lirik, ritme, serta harmonisasi pada suatu lagu dapat menstimulasi remaja untuk mempelajari peran *gender*, menyusun identitas sosial, mempelajari nilai dan membentuk kemandirian mereka (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995). Hal ini didukung dengan pendapat Caughey (1978) yang mengatakan bahwa selebriti favorit sering memiliki fungsi sebagai citra diri ideal untuk para penggemarnya, karena mereka memiliki kualitas dan atau sifat yang disukai oleh penggemar yang ingin dikembangkan atau diperbaiki dalam diri mereka sendiri (Boon & Lomore, 2001). Temuan Caughey menunjukkan adanya mekanisme penting terhadap penggemar yang memiliki hubungan imajinasi dengan selebriti idolanya, yaitu mereka memiliki kemungkinan untuk membentuk identitas yang mereka pilih dan

bagaimana mereka memiliki perasaan tentang diri sendiri. Sebagai mentor dan panutan, selebriti mungkin mengalami upaya mentransformasi diri, dalam arti yang mendalam dengan cara yang cerdas dalam area berbeda pada kehidupan para penggemarnya (Boon & Lomore, 2001).

Lerner dan Olson (1995) menjelaskan dua manfaat dari mengidolai selebriti dibandingkan berkenaan di kehidupan nyata. Pertama, remaja mampu mempelajari lebih baik perasaan dan fantasi mengenai hubungan dengan selebriti idolanya, hal ini akan mengembangkan model mental dan membuat mereka mengerti bagaimana berperilaku di kehidupan nyata, sebelum mereka benar-benar memulai suatu hubungan yang nyata (Engle & Kasler, 2005). Hal ini akan melatih individu untuk lebih memilih hubungan yang aman yang dipenuhi dengan feminitas dengan menjadi manis dan sensitif, dibandingkan dengan hubungan yang berbahaya yang berakut pada hubungan intim dibandingkan dengan cinta yang sesungguhnya (Karniol, 2001).

Manfaat kedua menurut Lerner dan Olson adalah, mengidolai selebriti adalah hal yang masih berada dalam kontrol pribadi dan menurut kebanyakan orang hal ini relatif tidak tergolong dalam kategori bahaya. Dibandingkan, ketika remaja bergabung dengan lawan jenis yang benar-benar mereka ketahui dalam keseharian mereka yang sangat rentan dapat menjerumuskan mereka terhadap hal-hal yang negatif (Engle & Kasler, 2005). Hal ini karena gambaran yang dibentuk oleh media massa mengenai selebriti sebagai orang atau pasangan yang ideal. Misalnya seorang selebriti wanita memiliki gambaran sebagai pasangan yang ideal karena memiliki

usia muda, berperilaku manis dan cocok menjadi istri yang baik (Darfiyanti & Putra, 2012).

Steele dan Brown (1995) mendiskusikan mengenai penemuan kasus terhadap satu partisipan mereka yang menganggap bahwa seorang selebriti sangat menarik karena dia tidak mengenal secara langsung selebriti tersebut, artinya bagian dari motivasi yang dimilikinya untuk menyukai idolanya mungkin sebagai caranya untuk menghindari kemungkinan hasil yang mengecewakan yang mungkin terjadi ketika dia mengetahui bahwa kepribadian yang dimiliki oleh selebriti tersebut tidak sebanding dengan penampilan fisiknya (Engle & Kasler, 2005).

5. Teori *Celebrity worship*

Fenomena dari mengidolakan seseorang merupakan karakteristik dari usia perkembangan remaja awal. Objek dari pengidolaan yang dilakukan oleh remaja biasanya orang-orang terkenal yang berasal dari dunia olahraga, hiburan, musik, politik dan agama. Boorstin (1961) mendefinisikan selebriti sebagai seseorang yang diketahui sebagai seseorang yang terkenal. Young dan Pinsky (2006) menjelaskan bahwa selebriti adalah seorang individu yang berhasil mencapai tingkat ketenaran yang membuatnya berhasil dikenal oleh masyarakat, mereka biasanya terkenal melalui media karena dia memiliki bakat yang menonjol atau ada hal unik yang menarik perhatian dari banyak orang sehingga namanya menjadi terkenal Kategori dari *celebrity* menurut Arakaki dan Cassidy (2014) terdiri dari; aktor (individu yang bermain peran), atlit (individu yang dikenal melalui kegiatan olahraga), *even celebrity* (individu yang dikenal melalui adanya peristiwa tertentu), musisi

(individu yang dikenal melalui bakatnya pada bidang yang berhubungan dengan musik), model dan figur politik.

Sedangkan *worship* adalah sebutan untuk ketertarikan kuat yang tidak biasa, hal ini bisa ditunjukkan dalam perilaku seperti aktif dalam mencari informasi, mengumpulkan benda yang berhubungan dengan selebriti idolanya atau mencoba bertemu dengan idolanya secara langsung. Semakin tinggi tingkat pemujaan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatannya dengan sosok idolanya (*celebrity involvement*). Fromm (1967) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai sebuah bentuk kekaguman dan rasa cinta yang ditunjukkan kepada sosok selebriti, yang kepribadiannya ditunjukkan secara ideal. Hubungan antara fans dan selebriti idolanya termasuk dari jenis kelekatan sekunder (*Secondary attachment*) atau kelekatan yang tidak terbalas (*unreciprocated attachment*) (Liu, 2013).

Ada tiga teori pokok yang dapat menjelaskan mengenai pentingnya *celebrity worship* bagi seseorang. Pertama adalah teori belajar sosial milik Bandura, teori ini menjelaskan melalui proses imitasi terhadap perilaku seseorang dapat memberikan pelajaran mana perilaku yang baik dan diterima oleh lingkungan sosial dan mana perilaku yang buruk dan dilarang. Hal ini dapat dipelajari melalui hasil observasi dari perilaku *role model* yang dipilih, apakah perilaku tersebut membuatnya dihukum ataukah membuatnya mendapat pujian. Yue (2010) mengatakan bahwa *worship* dan *role modeling* merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Orang yang melakukan pemujaan terhadap selebriti akan melakukan imitasi perilaku idolnya, ketika mereka menganggap bahwa selebriti tersebut merupakan orang yang sukses.

Kedua, adalah teori identifikasi. Erickson (1968) menjelaskan bahwa saat individu berada dalam krisis identitas, seorang remaja mengalami penderitaan karena ketidakyakinan dan bingung terhadap perannya di masa lalu dan masa yang akan datang, dan dengan mengidentifikasi seorang idola hal ini akan membantu dirinya untuk mencari informasi nilai dan mempersiapkan dirinya dalam berperan sebagai orang dewasa. Identifikasi juga dapat mencegah mereka dari kemungkinan ikut serta dalam aktivitas yang tidak berguna atau dilarang.

Ketiga, adalah teori *attachment* (kelekatan). Greene dan Adam-Price (1990) mendeskripsikan dua tipe utama *secondarry attachment* (kelekatan sekunder): *romantic attachment* (kelekatan romantis) dan *identification attachment*. Orang yang memiliki kelekatan romantis yang kuat, akan memimpikan dirinya sebagai pasangan idolanya atau orang yang akan menjadi pasangannya di masa yang akan datang. Di sisi lain, identifikasi *attachment* merujuk kepada orang-orang yang menjadikan idolanya sebagai perantara. Hal ini diyakini bahwa *celebrity worship* berfungsi sebagai kompensasi vakum setelah individu memisahkan diri dari orang tuanya. Ini juga yang menyebabkan rasa keintiman jauh (*remote intimacy*) dan fantasi yang tidak realistis. Fenomena ini dikenal sebagai *compensational individuation*.

Caughey menjelaskan dua kesimpulan mengenai *attachment* yang ada dalam *celebrity worship* satu, jika seorang selebriti dijadikan bimbingan untuk proses perkembangan identitas, mereka mungkin saja melakukan peniruan tingkah laku (*modeling behavior*), sikap, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Kedua, pengaruh model relasional selebriri yang mungkin tidak lengkap kecuali hal ini mencakup

kedua hal yaitu; bagaimana orang dewasa awal menempatkan hubungan antara idola-penggemar dan keyakinan mereka mengenai sejauh mana keintiman hubungan tersebut (Boon & Lomore, 2001).

Untuk lebih menjelaskan definisi mengenai *celebrity worship*, Mc Cutcheon, Lange, dan Houran, menggunakan teori *absorption addiction*. *Absorption* secara sederhana dapat dijelaskan seperti memiliki keyakinan yang tidak mendasar, yaitu individu yakin bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus atau sebuah koneksi dengan idola sehingga membuat mereka termotivasi untuk lebih perhatian kepada idola. Individu dapat berada pada tahapan dimana mereka mencari penggemar lainnya untuk memenuhi atau mencari informasi terbaru dari idola. Untuk mendapatkan informasi mengenai idola mereka, individu akan sering mencari konten yang memuat informasi mengenai idola mereka, seperti *fans club* idola dan internet. Apabila individu memiliki kapasitas *absorption* yang tinggi, tidak menutup kemungkinan individu akan memiliki perasaan yang lebih intim terhadap idola, sedangkan bila individu sudah berada ditahap yang ekstrim, individu mungkin akan terkena delusi bahwa mereka memiliki hubungan dengan idola mereka. *Addiction*, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kemungkinan individu untuk memberi toleransi kepada perilaku mereka demi memuaskan keinginan mereka di posisi *absorption* (Sheridan, North, Maltby & Gillet., 2007).

Hubungan satu arah antara fans dan idolanya disebut dengan parasosial. Parasosial adalah hubungan yang diimajinasikan antar fans dengan sosok idola. Perilaku parasosial memiliki karakteristik satu arah yaitu kontrol pada artis idolanya, apapun yang dilakukan dan dikatakan oleh selebriti idolanya, merupakan

stimulasi yang mengharuskan dirinya untuk mengetahui informasi tersebut, tanpa peduli hal tersebut benar atau tidak. Pengalaman individu melalui perantara media dirasakan sebagai hubungan yang benar-benar nyata, sehingga muncul perasaan hubungan layaknya dia sangat mengetahui dan mengenali idolanya, baik itu dari latar belakang pribadinya, hobi, kepribadian bahkan siapa saja yang berhubungan dengan idolanya (Horton & Wohl, 1995). Orang-orang yang mengalami hubungan parasosial adalah orang-orang yang kesepian dan terisolasi. Ketika hubungan parasosial melewati batas dari objektifitas kenyataan ketika itu pula individu mengalami yang disebut oleh Horton dan Wohl sebagai *relationship pathological*.

Banyak penelitian terdahulu mengatakan bahwa *celebrity worship* akan sangat kuat pada usia awal, yaitu pada usia 10-11 tahun, dan secara terus menerus akan berkurang. Dalam periode ini para remaja mulai berpisah dengan orangtuanya dan mulai bergaul dengan budaya anak muda untuk membangun interaksi dengan teman seumuran mereka. Pada waktu ini remaja akan lebih mengidentifikasi figur selebriti dibanding dengan orangtuanya.

Seiring dengan bertambahnya usia, ketertarikan remaja mulai berkurang terhadap selebriti dan fenomena *celebrity worship* lama kelamaan akan menghilang. Pada umur 16-17 tahun individu memasuki masa perkembangan remaja akhir, individu pada usia ini berhasil mempertajam identitas mereka, mencapai kemandirian, dan merubah ketertarikan serta tujuan. Fokus mereka adalah tujuan dalam jarak dekat yaitu belajar dengan giat agar nilai ujiannya baik untuk persiapan dalam memasuki dunia kuliah, dan untuk tujuan jangka panjang adalah mempersiapkan masa depan. Meskipun mereka tetap mendengarkan musik dan pergi

ke konser musik, individu pada usia remaja akhir akan berhenti melakukan pemujaan terhadap satu atau lebih selebriti. Berkurangnya tingkat *celebrity worship* juga dipengaruhi oleh karakteristik remaja akhir yaitu remaja yang berada dalam usia 16-18 tahun menjadi individu yang tidak lagi bergantung dengan kelompok teman seumurannya lebih memikirkan norma dan aturan di sekitarnya (Raviv, Bartal & Ben-horin, 1995).

B. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Menurut Hurlock (1980) masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini.

Masa muda (*youth*) adalah istilah ahli sosiologi Kenneth Kenniston untuk periode masa transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi sementara. Dua kriteria yang diajukan dalam menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam mengambil keputusan (Santrock, 2002).

Sementara itu, Dariyo (2013) mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar. Ia tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan sebutan individu yang berada dalam usia 18-40 tahun, dimana pada usia ini individu dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola dan harapan hidup sosial yang baru, memiliki kemandirian ekonomis dan kemandirian dalam mengambil keputusan dan harus tidak bergantung kepada orangtuanya lagi baik secara ekonomis, sosiologis maupun psikologisnya.

2. Ciri-ciri Dewasa Awal

Dewasa awal adalah salah satu tahapan masa perkembangan manusia dimana usianya terbilang terlalu tua untuk disebut anak-anak dan terlalu muda untuk disebut sebagai orang dewasa (Nilsen & Donelson, 2008). Perubahan menuju tahap perkembangan dewasa merupakan suatu proses yang terbilang sangat kompleks, dimana seseorang dewasa muda yang sebelumnya sangat bergantung kepada orangtuanya, mulai mengambil langkah berbeda dalam hal material, kemandirian emosi, dan mengambil peran sebagai seorang warga negara, pekerja dan orangtua (Jekielek & Brown, 2005).

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri ini menjadikan

periode ini sebagai suatu periode khusus dan sulit bagi rentan hidup seseorang. Sebagai seorang yang sudah dianggap dewasa oleh lingkungan sekitarnya, mereka diharapkan melakukan penyesuaian diri secara mandiri. Apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan mereka akan ragu bertanya atau meminta nasehat orang lain, karena enggan dianggap “belum dewasa” (Hurlock, 1980).

Ciri-ciri perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (1980) adalah masa dewasa awal sebagai masa pengaturan, karena saat seorang individu memasuki masa perkembangan dewasa awal, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pria muda memiliki tanggung jawab untuk membentuk bidang pekerjaan yang akan ditanganinya sebagai kariernya, sedangkan wanita muda diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah. Hal ini berhubungan dengan penyesuaian diri yang dilalui oleh seorang dewasa muda bukan merupakan sesuatu hal yang mudah dan sering menimbulkan berbagai masalah. Ada tiga alasan yang menyebabkan penyesuaian diri terhadap masalah pada masa dewasa awal begitu sulit, yaitu; pertama, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Kedua, mencoba menguasai dua hal atau lebih keterampilan secara serempak, biasanya menyebabkan keduanya tidak berhasil. Ketiga, orang-orang muda tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka.

Ciri-ciri dewasa awal selanjutnya adalah, masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai. Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari sudut pandang dirinya sebagai orang dewasa. Misalnya orang dewasa yang sebelumnya menganggap bahwa sekolah itu sebagai kewajiban yang tidak berguna, kini sadar akan nilai pendidikan yaitu sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karier dan kepuasan pribadi.

Selain ketiga ciri-ciri dewasa awal yang telah dijelaskan diatas masih ada beberapa ciri-ciri dewasa awal menurut Hurlock yaitu, sebagai usia reproduktif, sebagai masa ketegangan emosional, masa keterasingan sosial, sebagai masa komitmen dan masa kreatif (Hurlock, 1980). Selain ciri-ciri tersebut, Simpson menjelaskan bahwa usia dewasa awal adalah ketika individu memiliki tingkat kompleksitas yang lebih besar dalam berpikir, memiliki pemikiran yang kritis, hubungan yang dijalani berdasarkan saling berbagi nilai dan mutual, keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan konsekuensi kedepannya dan dampaknya terhadap orang lain.

Lima ciri lain yang dimiliki oleh individu dalam usia dewasa awal menurut Arnett (2006) adalah masa dewasa awal sebagai masa eksplorasi identitas, ketidakstabilan (dalam hal tempat tinggal, relasi romantis, pekerjaan dan pendidikan), kurang terlibat dalam kewajiban sosial dan memilih mengatur kehidupannya sendiri (*self focused*), tidak menganggap dirinya sebagai remaja atau dewasa sepenuhnya (*Feeling in between*), dewasa awal sebagai usia dengan

berbagai kemungkinan karena individu memiliki kemungkinan untuk mengubah kehidupan mereka sendiri.

3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Havighurst (Dalam Mappiare, 1983) menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu; memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri), belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, dituntut adanya kesamaan cara serta faham, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak, memperoleh kelompok sosial yang serama dengan nilai-nilai atau fahamnya.

Tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan pada tahun-tahun awal masa dewasa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak keberhasilan pada waktu setengah baya. Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal sangat dipengaruhi oleh jenis dasar yang telah diletakkan pada tahap perkembangan sebelumnya. Meskipun demikian, faktor-faktor tertentu dalam kehidupan orang dewasa akan mempermudah penguasaan tugas-tugas ini dan faktor-faktor yang paling berpengaruh adalah efisiensi fisik, kemampuan motorik, kemampuan mental, motivasi dan model peran (Hurlock, 1980).

Hurlock (1980) menjelaskan pula rintangan-rintangan yang menghambat penguasaan tugas perkembangan masa dewasa awal. Rintangan yang pertama yaitu, dasar yang kurang memadai, hal ini terkait dengan penyelesaian masalah berupa

tugas perkembangan sebelumnya saat memasuki masa dewasa sudah terlaksana atau sebaliknya belum terlaksana karena akibatnya akan mempersulit penyesuaian diri pada dewasa awal. Hambatan fisik, kesehatan yang buruk dapat menggagalkan penugasan tugas-tugas perkembangan. Latihan yang tidak runtut, apabila latihan yang diterima di sekolah atau di rumah hampir tidak memiliki kaitan dengan pola hidup masa dewasa, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan menghadapi tuntutan masa dewasa. Perlindungan yang berlebihan, seseorang yang mengalami perlindungan yang berlebihan pada masa perkembangan sebelumnya akan mengalami banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri sebagai orang dewasa (Hurlock, 1980).

4. Teori Perkembangan Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa perkembangan masa remaja ke masa dewasa. Hal ini yang menyebabkan ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang berada dalam tahapan dewasa awal tidak jauh berbeda dengan individu yang berada dalam masa remaja. Perkembangan kognitif pada masa perkembangan dewasa awal memasuki tahap postformal, yang menurut Piaget merupakan puncak pencapaian kognitif. Pemikiran pada masa dewasa cenderung tampak fleksibel, terbuka, adaptif dan individualistik. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan menghadapi ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan, kontradiksi dan kompromi (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Pemikiran postformal bersifat relatif. Pemikiran orang yang belum dewasa melihat sesuatu hitam atau putih, pemikiran postformal melihat bayangan abu-abu.

Pemikiran tersebut muncul sebagai respons terhadap peristiwa dan interaksi membuka cara pandang tidak biasa terhadap sesuatu dan menantang pandangan sederhana terhadap dunia. Hal ini memungkinkan orang dewasa melampaui sistem logika tunggal dan menyatukan atau memilih di antara beberapa ide yang saling berlawanan, yang berdasarkan perspektifnya dapat dijadikan sebagai suatu kebenaran (Sinnott, 1996).

Jan Sinnott (1998) mengemukakan beberapa kriteria pemikiran postformal yaitu; fleksibel (*shifting gears*), multikausalitas, pragmatisme, kesadaran akan paradoks. Fleksibel (*shifting gears*) adalah kemampuan untuk maju dan mundur antara pemikiran abstrak dan pertimbangan praktis dan nyata. Multikausalitas merupakan kesadaran bahwa sebagian solusi berkecenderungan lebih besar untuk berhasil dibandingkan dengan yang lain. Pragmatisme yaitu kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut. Kesadaran akan paradoks adalah menyadari bahwa masalah atau solusi mengandung konflik yang bersifat inheren (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Sedangkan perkembangan psikososial pada masa dewasa awal, menurut Erikson adalah intimasi versus isolasi. Hal ini merupakan isu utama pada dewasa awal. Jika seorang dewasa awal tidak dapat membuat komitmen personal yang dalam terhadap orang lain, menurut Erikson, maka mereka akan terisolasi dan *self absorb* (terpaku pada kegiatan dan pikirannya sendiri. Namun di sisi lain, mereka juga butuh kesendirian (isolasi) sebagai upaya merefleksikan kehidupan yang mereka miliki. Ketika mereka berusaha menyelesaikan tuntutan saling berlawanan tersebut mereka

mengembangkan pemahaman etis, yang dianggap Erikson sebagai tanda kedewasaan (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Ketika mereka menjadi sosok dalam dewasa arti sebenarnya, orang dalam dewasa awal mencari keintiman emosional dan fisik kepada teman sebaya atau pasangan romantis. Hubungan ini mensyaratkan keterampilan seperti kesadaran diri, empati, kemampuan mengomunikasikan emosi, pembuatan keputusan seksual, penyelesaian konflik dan kemampuan mempertahankan komitmen (Lambeth & Hallett, 2002).

Hubungan yang intim menuntut pengorbanan dan kompromi. Orang dewasa awal yang telah mengembangkan perasaan akan eksistensi diri (*sense of self*) yang kuat pada masa remaja sudah siap meleburkan identitas milik mereka dengan orang lain. Sehingga tahapan *intimacy* ini menghasilkan kebijaksanaan cinta (*virtue of love*): kesetiaan mutual antar pasangan yang telah dipilih untuk berbagai hidup mereka, memiliki anak, dan membantu anak-anak tersebut mencapai perkembangan yang sehat.

Erikson memandang perkembangan hubungan yang intim sebagai tugas yang sangat penting bagi seorang dewasa awal. *Intimacy* dapat mencakup kontak seksual atau tidak. Elemen imitasi yang penting adalah *self-disclosure* (pengungkapan diri). Keintiman juga mencakup rasa memiliki (*sense of belonging*). Kebutuhan untuk membentuk hubungan yang kuat, stabil, dekat dan saling peduli merupakan motivator terkuat perilaku manusia (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Orang dewasa muda menunjukkan gaya interaksi intim yang berbeda-beda. Jakob Orlofsky (1976) membuat klasifikasi yang terdiri atas lima gaya hubungan

yang intim. Gaya intim (*intimate style*), individu membentuk dan memelihara satu atau lebih hubungan cinta yang mendalam dan lama. Pada gaya pra-intim (*preintimate style*), individu menunjukkan emosi yang bercampur aduk mengenai komitmen, suatu ambivalensi yang tercermin dalam strategi menawarkan cinta tanpa kewajiban dan ikatan tahan lama. Gaya stereotip (*stereotyped style*), individu memiliki hubungan artifisial yang cenderung didominasi oleh ikatan persahabatan dengan orang yang berjenis kelamin sama daripada berjenis kelamin yang berlawanan. Gaya intim semu (*pseudointimate style*), seorang individu memelihara *attachment* seksual dalam waktu yang lama dengan kadar kedekatan yang sedikit atau tidak dalam. Terakhir adalah gaya menyendiri (*isolated style*), individu menarik diri dari perjumpaan sosial dan memiliki *attachment* yang sedikit atau tidak sama sekali dengan individu yang berjenis kelamin sama atau berlawanan.

Sedangkan mengenai tujuan yang diinginkan oleh setiap individu yang berada dalam usia dewasa awal adalah membangun identitas yang matang dan memiliki hubungan yang dekat dan positif dengan orang lain. Individu digambarkan melalui tiga tingkat kematangan hubungan: berpusat pada diri (*self-focused*), dan terindividuasi-terhubung (*individuated-connected*). Tingkat berpusat pada diri (*self-focused*) adalah tingkat pertama dari kematangan hubungan, di mana perspektif seseorang terhadap orang lain atau pada suatu hubungan dipandang hanya dari bagaimana hal itu mempengaruhi diri sendiri. tingkat berpusat pada peran (*role-focused level*) adalah tingkat kedua atau tengah dari kematangan hubungan, pada saat seseorang memandang orang lain sebagai seorang individu dalam dirinya sendiri. Tingkat terindividuasi (*individuated-connected*) adalah

tingkat tertinggi dari kematangan hubungan, ketika seseorang mulai memahami dirinya, begitu juga telah mempertimbangkan motivasi orang lain dan mengantisipasi kebutuhan mereka. Perhatian dan rasa sayang melibatkan dukungan emosional dan ekspresi kepentingan yang individual (Santrock, 2002).

C. Kajian Islam tentang pengidolaan

Para Nabi Allah, khususnya Nabi Muhammad SAW, merupakan model-model manusia yang sempurna, baik di hadapan Penciptanya maupun makhluk lainnya. Nabi Muhammad SAW merupakan kutub Nabi dan Aulia-Nya, serta model manusia yang paling sempurna sebagai hamba maupun khalifah. Maksud diutusnya Nabi Muhammad SAW di permukaan bumi ini antara lain untuk:

- a. Menyucikan akidah umat manusia dari kemusyrikan dan kebodohan tentang ketuhanan
- b. Membentuk akhlak dan kepribadian umat manusia dengan akidah ketuhanan
- c. Mengajarkan kepada umat manusia cara membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT (ibadah) dengan manusia (muamalah) dan memelihara kerahmatan alam semesta.
- d. Mengeluarkan umat manusia dari kesesatan menuju kepada petunjuk yang benar

Hukum mempercayai mempercayai atau mengimani, mematuhi, dan mengikuti perkataan, perbuatan, sikap, tindakan, dan kepribadian Nabi Muhammad SAW adalah wajib. Artinya, siapa saja yang telah mengakui dirinya sebagai seorang

muslim yang beriman kepadanya akan memperoleh kemurkaan Allah, apabila tidak mengikuti atau menentang sunahnya (Adz-Dzakiey, 2007). Sesuai dengan firman Allah:

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا

Artinya: *“Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala”* (QS. Al-Fath (46): 13)

Selain kewajiban dalam meneladani Nabi Muhammad SAW, sebagai umat Islam harus mengetahui tauladan-auladan apa saja yang ada pada Nabi Muhammad. Salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW adalah dari segi fisik yang beliau miliki. Satu riwayat yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib RA telah diterangkan tentang sikap dan penampilan Nabi Muhammad SAW yang indah dan terpuji: bahwa Rasulullah berperawakan sedang di antara kaumnya. Rambutnya tidak keriting bergulung dan tidak pula lurus kaku, melainkan gelombang. Badannya tidak gemuk, dagunya tidak lancip dan wajahnya agak bundar. Kulitnya putih kemerah-merahan. Matanya hitam pekat dan bulu matanya lentik. Beliau memiliki hati yang paling pemurah di antara manusia. Ucapannya merupakan perkataan yang paling benar di antara semua orang. Perangainya amat lembut dan paling ramah dalam pergaulan. Barangsiapa yang pernah berkumpul dengannya, lalu mengenalnya tentulah ia akan mencintainya. Orang yang menceritakan sifatnya, pastilah akan berkata “Belum pernah aku melihat sebelum dan sesudahnya orang yang se-istimewa beliau” (Adz-Dzakiey, 2007).

Selain fisik yang dimiliki oleh Nabi Muhammad yang istimewa, kecerdasan dan ketajaman inderawi Nabi Muhammad SAW juga menjadi sosok Nabi sebagai suri tauladan yang sempurna bagi semua umat Islam. Sebagaimana dikatakan Wahab Ibnu Munabbih, bahwa ia telah membaca 71 buku, dan di dalam semua buku tersebut ia jumpai bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling tinggi kecerdasannya dan terbaik wawasannya. Keterangan versi lain menyatakan bahwa seluruh kecerdasan yang diberikan Allah SWT kepada umumnya, semenjak masa awal hingga saat ini bagaikan butir pasir dibandingkan dengan kecerdasan Nabi Muhammad SAW.

Riwayat-riwayat lain yang terpercaya, bahwa Nabi dapat melihat dapat melihat malaikat dan setan. Beliau juga mampu melihat Negus (di Absyssinia) dan berkenan mendoakannya. Nabi menggunakan cara yang sama untuk melihat kota Yerusalem (setelah peristiwa Isra') serta menggambarkannya kepada masyarakat Quraisy. Ia juga dapat melihat Ka'bah ketika ia membangun masjid di Madinah.

Selain keutamaan-keutamaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Nabi Muhammad SAW merupakan implementasi kerahamtan yang universal. Kesempurnaan eksistensi diri Nabi Muhammad SAW adalah kemampuannya menaburkan kasih-sayang dan hubungan yang sangat harmonis antara satu sisi sebagai "hamba Allah" yang tidak pernah dan terpisah kemesraanny bersama penciptanya, dan di sisi yang lain sebagai "khalifah Allah" yang tidak pernah berhenti hingga titik darah penghabisan beliau mendidik, memimpin, dan menyelesaikan persoalan tentang kehidupan berkeluarga, organisasi, bermasyarakat dan bernegara serta umatnya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Saba’ 34: 28).

Nabi Muhammad SAW mengajak seluruh umat manusia bahkan dari golongan jin, agar kembali kepada ajaran fitrah ketuhanan. Melalui fitrah tersebut mereka senantiasa akan dapat menyelamatkan diri dari kebodohan hakiki dan kehancuran diri. Nabi Muhammad merupakan poros atau kutub para nabi. Artinya bahwa beliau memancarkan eksistensi semua nabi Allah. Sehingga dengan mengkaji, memahami dan meneladani beliau sama artinya dengan meneladani semua nabi Allah.

D. Kerangka Kerja Penelitian

Dalam penelitian yang memiliki tema *celebrity worship* yang telah dijelaskan sebelumnya maka untuk membuat pemahaman yang lebih mendalam mengenai penelitian ini, akan dijelaskan melalui bentuk kerangka kerja yang dibuat berdasarkan hasil kesimpulan dari teori-teori yang telah dibahas.

Pertama yang akan dibahas adalah penyebab individu yang berada dalam usia dewasa awal masih melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti adalah daya tarik yang dimiliki oleh sosok selebriti tersebut yaitu bakat atau kemampuan. Selain faktor tersebut ada faktor dalam diri individu yaitu sosok idola dijadikan sebagai *role model* baik itu dalam hal berperilaku sampai dalam berpakaian. Selanjutnya yaitu adalah untuk memenuhi fantasi-fantasi romantis terhadap lawan jenis yang tidak dapat dipenuhi pada dunia nyata atau ada sesuatu hal yang membuatnya takut

untuk menjalani suatu hubungan dan memilih menyukai sosok idola. Karena dengan menyukai sosok idola yang tidak pernah ditemui maka kecil kemungkinan untuk merasa ditolak dan hubungan seperti inilah yang aman menurut pandangan mereka.

Kemudian dengan melakukan pengidolaan individu tentu saja aktif dalam membuka media untuk mengetahui informasi-informasi mengenai idolanya. Kebanyakan media menggambarkan sosok selebriti sebagai sosok yang sempurna, dan selebritipun banyak menyembunyikan identitas kepribadian asli dirinya apabila sedang berada dalam sorotan kamera. Pada akhirnya persepsi yang ditimbulkan adalah sosok selebriti merupakan orang yang sempurna dan cocok menjadi pasangan ideal. Akibatnya ketertarikan tersebut akan bertambah menjadi level yang lebih tinggi yaitu dikenal dengan istilah *celebrity worship*.

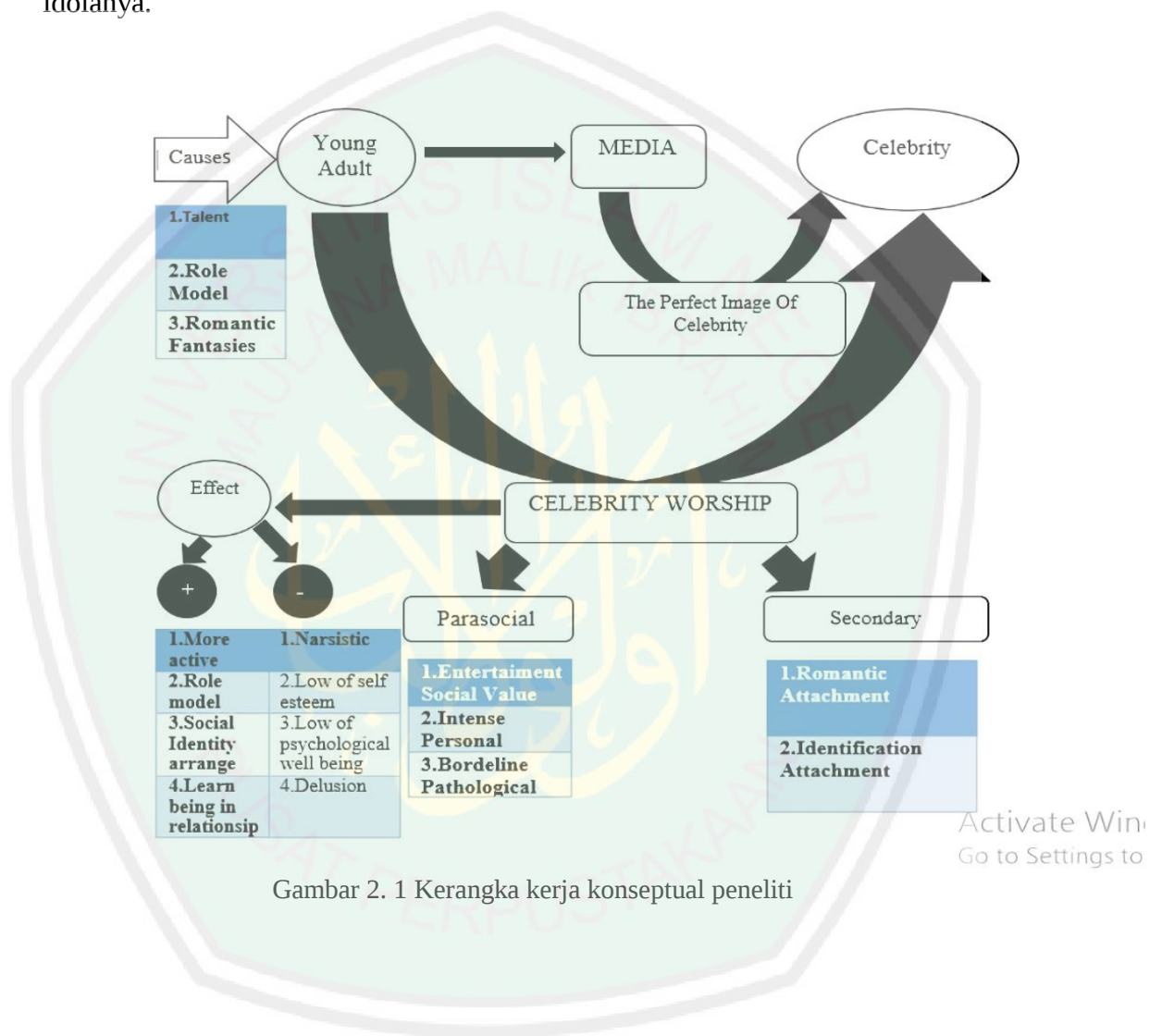
Celebrity worship memiliki dua ciri utama yaitu parasosial dan *secondary attachment*. Parasosial merupakan kedekatan yang dirasakan oleh penggemar kepada sosok idolanya, yang membuat mereka merasa bahwa mereka sangat mengetahui segala hal tentang idolanya. parasosial sendiri memiliki beberapa jenis atau dapat juga dijadikan tingkatan. Tingkatan pertama yaitu *entertainment social value*, individu dalam tingkat ini menyukai selebriti dalam batas yang normal dan semata-mata untuk memenuhi aspek hiburan saja. Tingkatan kedua adalah *intense personal* dimana individu dalam tingkat ini merefleksikan perasaan intensif dan kompulsif terhadap satu atau lebih selebriti. Hal ini menjadikan seseorang memiliki kebutuhan untuk mengetahui informasi apapun mengenai selebriti kesayangannya. Selanjutnya tingkatan terakhir yang paling parah adalah *borderline pathological* dimana pada tingkat ini individu rela melakukan apa saja demi idolanya bahkan

hingga melakukan tindakan kriminalitas. Fans yang seperti ini tampak memiliki pemikiran yang tidak terkontrol dan menjadikan dirinya tidak rasional.

Ciri-ciri *celebrity worship* selanjutnya adalah *secondary attachment* merupakan hubungan kelekatan yang tidak terbalas dari penggemar ke idola. Ada dua jenis kelekatan sekunder ini yaitu; *romantic attachment* (kelekatan romantis) dan *identification attachment*. Orang yang memiliki kelekatan romantis yang kuat, akan memimpikan dirinya sebagai pasangan idolanya atau orang yang akan menjadi pasangannya di masa yang akan datang. Di sisi lain, identifikasi *attachment* merujuk kepada orang-orang yang menjadikan idolanya sebagai perantara. Hal ini diyakini bahwa *celebrity worship* berfungsi sebagai kompensasi vakum setelah individu memisahkan diri dari orang tuanya.

Dampak positif dari *celebrity worship* adalah dampak menjadikan individu lebih aktif karena motivasi yang didapatkan dari idolanya maupun dari karya berupa lagu yang mengandung makna mendalam tentang kehidupan, sosok selebriti juga dapat dijadikan *role model* yang baik atau dari sosok selebriti individu belajar mana hal yang diterima dalam norma masyarakat dan mana yang tidak sesuai dengan norma yang ada sehingga perilakunya dapat terkontrol, hasil dari pembelajaran norma tersebut akan membentuk identitas sosial individu menjadi pribadi yang baik dan taat pada norma yang berlaku, dampak positif terakhir adalah dengan membayangkan berada dalam hubungan dengan selebriti, individu akan belajar mengenai hubungan dengan lawan jenis yang aman dan tidak merusak. Sedangkan dampak negatif *celebrity worship* adalah orang yang menyukai sosok selebriti akan memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi yang narsis, selain itu memiliki

harga diri dan *psychological well being* yang rendah, terakhir adalah dapat menjadikan individu berdelusi bahwa ia memiliki hubungan spesial dengan idolanya.



Gambar 2. 1 Kerangka kerja konseptual peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai sisi psikologis pemujaan terhadap selebriti yang dilakukan individu dalam usia dewasa awal, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat individu dewasa awal masih melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti. Maka untuk mendapatkan gambaran tersebut digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam tentang apa yang dialami oleh subjek. Metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data berupa data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek dan dari perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena nyata yang terjadi di lapangan. Fenomena tersebut kemudian dikaji berdasarkan data yang telah terkumpul dan hasil penelitian berupa kata-kata atau kalimat. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) sehingga peneliti perlu memandang fenomena sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moloeng, 2007). Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, peneliti sendiri yang menjadi instrumen pada penelitian kali ini, maka data yang dihasilkan adalah hasil dari pengamatan dan wawancara.

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah dengan jenis studi kasus. Hal ini dikarenakan penelitian berdasarkan dengan adanya fakta yang terjadi di lapangan mengenai gambaran psikologis individu yang berada dalam dewasa awal yang masih melakukan pemujaan terhadap idolanya. Studi kasus menjadi berguna terutama ketika orang perlu memahami suatu problem atau situasi tertentu yang amat mendalam dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi, kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan dapat dipelajari dari beberapa fenomena dalam bentuk pertanyaan (Patton, 2006).

Rancangan studi kasus adalah teknik penelitian yang lebih menekankan kedalaman dan keutuhan objek yang diteliti walaupun dengan wilayah yang terbatas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian studi kasus harus dipahami dalam konteks kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain (Suprayoga & Tobroni, 2001). Kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran psikologis pemujaan terhadap selebriti yang dilakukan individu pada usia dewasa awal dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan individu masih melakukan pemujaan terhadap selebriti.

B. Sumber Data

ada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling* dalam memilih sumber data. Hal ini berarti bahwa peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberikan pemahaman tentang masalah penelitian. Keputusan-keputusan perlu dibentuk tentang siapa dan apa yang hendak di-sampling, bagaimana bentuknya dan berapa banyak orang atau

tempat yang perlu dijadikan sampling. Selanjutnya, peneliti akan memutuskan apakah sampling tersebut akan konsisten dengan informasi dalam salah satu dari kelima pendekatan penelitian itu (Creswell, 2015)

Sumber data pada penelitian ini adalah individu yang berada dalam masa perkembangan dewasa awal yang merupakan fans dari Korean Pop. Berikut merupakan karakteristik subjek yang diteliti dalam penelitian ini.

- a. Subyek berada dalam usia dewasa awal yaitu 21-22 tahun

Hal ini karena individu yang berada dalam rentan usia ini termasuk kedalam tahap perkembangan dewasa awal yang seharusnya sudah meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya saat remaja, salah satunya yaitu mengidolakan sosok selebriti. Individu dewasa awal memiliki karakteristik yang dinilai sudah mampu mempertajam identitas yang dimiliki, mencapai tingkat autonomi yang baik dan merubah ketertarikan mereka (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995). Sehingga seharusnya sudah lebih fokus terhadap hidupnya dan berhenti dari pengidolaan. Namun fakta di lapangan berbeda karena ternyata masih ada individu berada dalam rentan usia ini yang tetap menyukai figur selebriti.

- b. Subyek adalah seorang mahasiswa

Penelitian ini mengambil subyek yang berasal dari kalangan mahasiswa dikarenakan salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Yue pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa *celebrity worship* mengindikasikan seseorang memiliki kinerja dan keterampilan belajar yang rendah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah keterampilan belajar merupakan salah

satu faktor yang menyebabkan individu dewasa awal masih melakukan pengidolaan. Sehingga diambil subyek yang merupakan mahasiswa, karena individu yang usianya memasuki dewasa awal yang masih belajar dan melanjutkan studi adalah orang-orang yang merupakan kalangan mahasiswa.

- c. Subyek aktif dalam mencari informasi mengenai idolanya dan memiliki barang-barang yang berhubungan dengan idolanya

Peneliti mengambil subyek dengan dua karakteristik diatas agar dapat dijadikan sebagai tolak ukur apakah subyek tersebut benar melakukan *celebrity worship*. Sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Raviv yang menyatakan bahwa worship merupakan sebutan untuk ketertarikan kuat yang tidak biasa, hal ini ditunjukkan dalam perilaku aktif dalam mencari informasi, mengumpulkan benda-benda yang berhubungan dengan idolanya dan mencoba bertemu dengan idolanya secara langsung (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995).

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan observasi dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan subjek dan mengajukan beberapa pertanyaan. Teknik ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan langsung dari subjek penelitian (Poerwandari,

2005). Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya mengenai gambaran psikologi *celebrity worship* yang dilakukan di usia dewasa awal. Selain itu dengan wawancara mendalam peneliti memiliki kemungkinan besar untuk memasuki dunia pikiran dan perasaan subjek. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk tentang garis besar proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Fatwa, 2010). Petunjuk wawancara dalam penelitian ini dibuat berdasarkan teori *celebrity worship*, dan pertanyaan akan berkembang lebih luas dan rinci setelah melakukan wawancara mendalam dengan subjek.

Metode selanjutnya yaitu dengan observasi. Observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Observasi merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan pada objek sasaran tertentu. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut (Hutabarat, 2011). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku subjek ketika dilakukan wawancara, bagaimana sikap subjek saat menjawab pertanyaan dan antusias subjek saat menceritakan mengenai idolanya. Di kehidupan sehari-hari, kita menggunakan observasi untuk mengerti perilaku orang lain. Adanya permainan kontak mata menjadi bagian yang memainkan peranan penting yang menandakan interaksi non

verbal. Kita juga bisa memperhatikan gestur, seperti gerakan mata, mulut, tangan, cara duduk (Fatwa, 2010).

Metode selanjutnya adalah materi visual. Materi visual merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menggali pengalaman-pengalaman dan esensi makna yang dimiliki oleh individu yang melakukan pemujaan terhadap idolanya dilihat dari foto-foto idolanya yang di unggah di media sosial yang masing-masing subjek miliki atau kegiatan pengidolaan seperti komentar-komentar di media sosial mengenai idolanya. Selain itu juga mengumpulkan data dari percakapan atau *caption* yang dilakukan oleh subjek di media sosialnya. Fungsi dari teknik ini adalah untuk menginterpretasikan data yang diperoleh melalui analisis visual dari foto idolanya dan juga percakapan atau tanggapannya terhadap sosok idolanya yang menggambarkan perilaku pemujaan yang dilakukan subjek melalui media sosial (Creswell, 2014).

D. Tahapan Penelitian

Berikut merupakan langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini menggunakan transkrip wawancara, men-scaning materi, mengetik data lapangan, atau kemudian memilih dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung hal ini tergantung dengan sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana kesan dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan tersebut? Bagaimana kesan dan kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi tersebut? Pada penelitian ini, peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum mengenai data yang didapatkan.
3. Menganalisis lebih detail dengan melakukan *coding* terhadap data yang sebelumnya telah diperoleh. Coding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memakainya (Creswell, 2014). Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf kedalam kategori-kategori, kemudian memberikan label kategori-kategori tersebut dengan istilah-istilah khusus, yang seringkali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
4. Menerapkan proses koding untuk memberikan deskripsi terhadap *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan di analisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara mendetail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu. Peneliti lalu membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, kemudian menganalisisnya untuk proyek studi kasus. Setelah itu,

menerapkan proses coding untuk membuat sejumlah tema kecil atau kategori. Tema-tema ini selanjutnya diperkuat dengan berbagai kutipan, seraya menampilkan perspektif-perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang. Peneliti kemudian memanfaatkan lebih jauh tema-tema ini untuk membuat analisa yang lebih kompleks.

5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema tersebut akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan. Pendekatan ini meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif dan kutipan-kutipan) atau hubungan yang dimiliki antara tema satu dengan yang lainnya.
6. Menginterpretasikan atau memaknai data. Hal ini dapat berupa interpretasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian. Interpretasi juga dapat dilakukan melalui makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Kemudian peneliti menegaskan atau justru menyangkal informasi sebelumnya (Creswell, 2014).

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga cara dari beberapa cara yang dirumuskan oleh Creswell dan Miller. Strategi ini tidak disajikan dalam urutan-urutan tertentu.

Keterlibatan dalam jangka panjang dan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus di lapangan, termasuk usaha-usaha membangun kepercayaan dengan partisipan dalam penelitian ini, mempelajari fenomena tersebut, dan memeriksa kesalahan informasi yang disebabkan oleh distorsi yang diakibatkan karena peneliti atau informan. Saat berada dalam lapangan, peneliti membuat keputusan apa yang menonjol dalam kasus yang dipelajari, dan menilai hal-hal apa yang relevan dengan tujuan studi penelitian yang dimiliki dan menarik untuk dijadikan fokus penelitian.

Mengklasifikasi bias penelitian sejak permulaan studi yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting agar pembaca bisa memahami posisi peneliti dan setiap bias atau asumsi yang mempengaruhi penelitian tersebut. Dalam klasifikasi ini, peneliti mengutarakan pengalaman masa lalu, bias, prasangka dan orientasi yang mungkin mempengaruhi penafsiran dan pendekatan studi.

Dalam pemeriksaan anggota, peneliti mengumpulkan pandangan dari partisipan tentang kredibilitas dari temuan penafsirannya. Teknik ini dianggap yang paling kritis untuk menentukan kredibilitas. Pendekatan ini banyak ditulis dalam studi kualitatif, melibatkan pengambilan data, analisis dan penafsiran dan kesimpulan dari para partisipan sehingga mereka dapat menilai akurasi dan kredibilitas dari laporan tersebut (Creswell, 2015).

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan *dependability*. Melalui konstruk *dependability* peneliti memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, juga perubahan dalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang *setting* yang diteliti. Konfirmabilitas (*confirmability*) diusulkan untuk mengganti konsep tradisional

tentang objektivitas. Objektivitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari hubungan subjek-subjek yang berinteraksi (Fatwa, 2010)



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Lapangan

1. Subyek 1: M

a. Daya tarik musik Korea

M merupakan salah satu contoh individu yang masih melakukan pemujaan sosok selebriti yang berasal dari dunia musik Korea di usianya yang memasuki kategori dewasa awal. Dia mulai mengenali musik hiburan Korea saat dirinya duduk di bangku kelas 3 SMP atau lebih tepatnya 8 tahun yang lalu saat orang-orang tidak banyak mengetahui dunia Kpop tidak seperti sekarang. Pada awalnya sama seperti remaja di Indonesia pada umumnya M hanya menyukai musik-musik yang berasal dari Indonesia, dan M tidak pernah memiliki bayangan bahwa dirinya akan menyukai musik luar khususnya Korea. Alasannya karena pada saat itu lagu-lagu Indonesia menurut M memiliki lirik yang bagus. Seperti lagu-lagu yang dimiliki oleh *group band* yang saat itu terkenal di Indonesia yaitu Ungu, Samsons dan Peterpan. M mengakui bahwa pada awalnya dia mendengarkan musik Korea tujuannya adalah untuk membandingkan antara musik dalam negeri dan musik Korea.

“Udah lama banget suka Kpop dari kelas 3 SMP (M1) pas jamannya Sorry sorry, gee lagi booming boomingnya kalo dihitung yaaa udah hampir 8 tahunan berarti (M2)”

“Awalnya dulu tuh ga kebayang banget bakalan suka musik luar indo (M5) soalnya kan aku penggemar lagu-lagu indo (M6) haha. Banyak kan dulu musik-musik indo bagus bagus liriknya (M7) kaya Ungu, Samsons, Peterpan. Itu tadinya mau aku bandingin aja bagus mana artis indo sama luar negeri (M8)”

M mengaku bahwa pertama kali dirinya mengetahui musik Korea melalui salah satu *channel* luar negeri yaitu MTV Asia, yang saat itu menampilkan *music video* dari salah satu boyband yaitu Super Junior yang berjudul *sorry sorry*. Selanjutnya ketika sudah melihat dan mendengarkan musik Korea dia mengakui bahwa dirinya langsung tertarik dengan musik yang disajikan. Namun pada awalnya M mengalami kebingungan hal ini karena ketidaktahuannya terhadap hal-hal mengenai *boyband*. Ini dapat dilihat dari perkiraan pertamanya bahwa Super Junior merupakan penyanyi solo dan penari latar, karena anggotanya yang memang berjumlah banyak. Hal ini merupakan akibat dari ketidaktahuannya pada *boyband* dan pada saat itu dia hanya mengetahui penyanyi solo dan *group band* yang memang sedang banyak di Indonesia.

Ketertarikan M terhadap musik Korea merupakan murni karena ketertarikan individu yang dimilikinya dan bukan merupakan pengaruh dari lingkungannya yaitu teman-temannya. Hal ini karena M menemukan sendiri musik Korea dan dia mengakui bahwa dirinya langsung menyukai musik Korea yang pertama yang lihat tersebut dan menimbulkan kesan yang baik. Pada akhirnya ia membagi pengalamannya pertama kali melihat *boyband* dengan bercerita kepada teman-temannya bahwa ada pria-pria tampan yang menyanyi sambil menari dan gerakannya seperti orang yang sedang senam.

“Pas lagi nonton MTV Asia (M9) kebetulan banget pas lagi tampilnya MV Super Junior yang *sorry sorry* kan tau sendiri tuh SUJU banyak banget membernya aku bingung tadinya ini yang mana penyanyinya soalnya aku kira itu penyanyi solo sama penari latar (M10). Enggaaa dulu mah cupu banget taunya cuman ada dua jenis penyanyi, solo kalo ga group band

(M11). Mangkannya aneh lihat mereka, tapi pertama kali aku lihat entah kenapa langsung suka (M12). Mungkin yaah besoknya aku ceritain ke temen-temen di kelas aku (M13) kemarin liat cowok-cowok cakep nyanyi sambil nari kaya yang lagi senam hahaha”

M mengatakan bahwa dia menyukai musik Korea bukan karena pengaruh teman-temannya karena memang pada saat itu belum banyak yang mengetahui musik Korea. Sebaliknya malah dialah yang mempengaruhi teman-temannya untuk menyukai musik Korea. Dia menyukai musik Korea murni karena ketertarikan yang dimilikinya. M mengakui bahwa musik Korea cocok dengan selera yang dimilikinya yang membuatnya berpindah haluan dari sebelumnya menyukai musik Indonesia menjadi seorang penggemar musik Korea. Kecocokan tersebut pada akhirnya membuat ia menjadi lebih sering mendengarkan musik Korea sehingga menjadi terbiasa hingga sekarang.

“Engga aku nemuin sendiri ko, malah aku yang banyak pengaruhin temen ku haha (M14).”

“Mungkin karena udah cocok yah sama musik Korea mangkannya pindah (M149), karena cocok itu jadi terbiasa sampai sekarang (M150) ”

M mengaku bahwa dirinya tertarik dengan musik Korea karena jenis musik yang mereka gunakan menurutnya *easy listening* dan hal ini merupakan jenis musik yang cocok dengan selernya. Selain itu setiap grup dalam industri musik Korea memiliki kemampuan vokal dan rap idola Korea bagus dan *powerfull*. Faktor lain menyebabkan dirinya menyukai musik Korea adalah karena M mengaku bahwa dari dulu dia senang melihat orang menari dan hal tersebut dapat ditemui pada musik Korea yang mengikutsertakan gerakan tarian-tarian modern dalam setiap lagunya yang tentu saja semakin menarik minat M. Hal ini disertai dengan penampilan menjual idola-idola grup *boyband* maupun *girlband*

yang kebanyakan memiliki paras yang cantik dan tampan yang menurut penilainnya penampilan mereka cocok untuk cuci mata.

“Hal yang bikin aku tertarik karena musiknya mereka itu *easy listening* (M131), cocok aja sama seleraku (M132), vokal sama *rapp* mereka juga bagus (M133) *powerfull* gitu (M134), terus selain nyanyi mereka juga kan dance dari dulu aku memang seneng sih ngeliat orang dance (M135), terus tambahan lagi penampilan mereka yang cantik sama ganteng (M136) cocok buat cuci mata (M137) ahh masih banyak sih selain itu”

Mengenai hal yang berhubungan dengan jenis musik M merupakan orang yang terbuka dengan semua jenis musik, jika musik tersebut cocok dengan selera yang dimilikinya maka ia akan mendengarkan musik-musik tersebut secara terus menerus. M memiliki pandangan bahwa perbedaan bahasa pada lagu-lagu yang ia dengarkan bukan merupakan suatu masalah bagi dirinya untuk mendengarkan musik Korea, hal itu dapat diatasi dengan mudah karena perkembangan media saat ini dengan mencari arti liriknya melalui salah satu portal pencarian populer yaitu *google*.

“Ga masalah sih buat aku (138),kalo aku yah sama musik apa aja asalkan cocok sama telinga aku yah aku dengerin aja (139) masalah arti liriknya gampang bisa cari di *google* (M140)”

Banyak faktor lain yang menyebabkan M masih menyukai musik Korea dan melakukan pemujaan terhadap idolanya (*celebrity worship*) di usianya yang sekarang sudah memasuki dewasa awal. Salah satu faktornya adalah persepsi negatif yang dimilikinya mengenai dunia hiburan di Indonesia. M mengaku bahwa dirinya tidak terlalu menyukai dunia *entertainment* di Indonesia, hal ini karena menurutnya dunia hiburan Indonesia terlalu banyak dipenuhi dengan gosip-gosip yang menurut pandangannya terkesan sangat mencampuri urusan

artis-artis. M juga menganggap bahwa artis-artis di Indonesia sengaja untuk membuat kasus agar dapat di sorot oleh media masa dan hal inilah yang membuatnya merasa tidak cocok dengan dunia hiburan yang ada di Indonesia.

“Hiburan yang ada di tv indonesia ga terlalu sreg buat aku (M75) terus dunia entertainment indo itu terlalu banyak gosipnya (M76) jadi kaya terlalu mencampuri urusan artis dan artisnya sendiri malah kaya sengaja bikin kasus biar di sorot media (M77) duh ga cocok ga cocok (M78)”

Hal diatas menurutnya berbeda dengan dunia hiburan di Korea. M berpendapat bahwa untuk menjadi seorang artis di negara Korea merupakan suatu hal yang tidak mudah diraih, karena mereka memiliki keharusan menjalani masa pelatihan dengan waktu yang sudah ditentukan minimal adalah satu tahun. Hal tersebut sangat berbeda dengan dunia hiburan di Indonesia yang artisnya dapat dengan mudah terkenal hanya karena membuat kasus. Hal lain yang membedakan dunia hiburan Indonesi dan Korea adalah dunia hiburan Korea sangat menjaga privasi dari artis-artisnya. Salah satu kasus yang dicontohkan oleh M adalah saat salah satu artis Korea menjalani hubungan dengan seseorang mereka tidak menunjukkan hubungannya di depan media masa berbeda dengan artis Indonesia yang dinilainya vulgar dalam menunjukkan hubungannya, karena inilah M menilai bahwa artis Korea sangat menjaga keprofesionalitasannya. Berbeda dengan artis Indonesia yang menunjukan hubungan mereka secara vulgar di depan publik.

“Engga lah beda (M79), orang sana mau jadi artis aja harus bersusah payah dulu (M80) harus di trainee paling bentar 1 tahun (M81) lah kalo di Indo bikin kasus aja udah langsung terkenal beda banget kan (M82). Belum lagi di sana itu sangat menjunjung Privacy (M83) jadi walaupun mereka udah di confirm pacaran mereka ga akan sevulgar di Indo untuk nunjukin hubungan mereka (M84), ya kalo ada acara yang kebetulan bareng juga mereka tetep profesional ga nunjukin hubungan mereka ke publik (M85)”

Informasi-informasi mengenai perbedaan artis Korea dan Indonesia tersebut ia dapatkan dari salah satu media sosial yang ia miliki. Saat awal menyukai musik Korea, dirinya mengaku bahwa sering membuka *facebook*, dan melalui salah satu akun *fanpage* yang disukai, dia sering membaca informasi-informasi mengenai perjuangan untuk debut yang dialami oleh para artis Korea. M mengaku bawa dirinya sering melihat banyak komentar postingan-postingan tersebut yang membandingkan antara artis Korea dengan artis Indonesia, artis Korea dengan penilaian positif sedangkan artis Indonesia sebaliknya. Pada akhirnya membuat M terpengaruh dengan berbagai pendapat tersebut. Hal ini diperkuat dengan gosip-gosip yang dinilai M sebagai hal yang murahan mengenai artis Indonesia yang sering dia temukan di televisi.

“Emmm itu sih mungkin karena aku sering buka-buka *facebook* pas jaman awal suka Korea (M1433) nah di *fanpage* yang aku sukain (M144) itu seringkali ngasih info gimana perjuangan para idol Korea buat bisa debut (M145) nah komenan yang sering aku baca itu kaya “oh beda yah sama artis Indo” gitu (M146) terus aku mikir aja oh iya (M144) ditambah lagi gosip-gosip murahan di tv yah semakin memperkuat penilaian aku lah (M148)”

b. Pengidolaan

Saat melakukan pengidolaan tentu saja ada beberapa perbedaan saat berada diusia remaja dan dewasa awal. Begitu juga dengan M yang memiliki perbedaan pengidolaan yang dilakukannya saat usianya masih remaja dan saat ini. M menceritakan bahwa saat ia duduk di bangku SMA, semua teman kelasnya mengetahui bahwa dirinya merupakan penggemar Kpop dan karena hal inilah ia mengaku bahwa dirinya sering diledek oleh teman kelas laki-lakinya bahkan hingga M sering dipanggil oleh mereka dengan nama idolanya saat itu. Namun

dia tidak mengambil pusing hal tersebut, dia tetap mempengaruhi teman-temannya untuk menyukai Kpop dan cara yang ia pilih adalah dengan mengajak mereka menonton bersama semua koleksi video yang dimiliki yang tentu saja berhubungan dengan musik Korea, menggunakan fasilitas sekolahnya yaitu LCD kelas. M mengaku bahwa teman-teman lelakiinya memang kerap kali meledek kesukaannya, namun dia tidak terlalu memikirkannya dan hal ini ia selesaikan dengan menunjukkan video-video *girlband* yang tentunya akan membuat mereka tertarik dan pada akhirnya menonton video yang dia miliki.

Tujuannya ia mengajak teman-temannya menonton video-video yang dimiliki adalah agar ia memiliki teman untuk mengobrol mengenai segala hal yang berhubungan dengan Kpop. Namun hal ini berbeda saat dirinya memasuki bangku kuliah, hanya teman-teman dekat M yang mengetahui perihal kegemarannya terhadap musik Korea dan tentang idolanya karena M berpendapat bahwa tidak ada manfaat yang didapatkan dirinya saat orang lain mengetahui tentang idolanya.

“Malah aku yang banyak pengaruhin temen ku haha (M15). Dulu itu sering aku liatin Super Junior kan aku dulu suka banget tuh sama Super Junior ehh lama-lama dia juga ikutan suka jadi y"aa setidaknya ada temen ngobrol masalah gitu-gituan lah. Pas SMA juga kan ada LCD di kelas ya udah aku ajak temen-temen kelas nonton bareng Kpop haha (M16). Engga sih paling yang cowok cowok ngeledekin tapi kalo udah aku tampilin *girlband* juga mereka ikutan nonton lumayan cuci mata kata mereka (M17)”

“Sekarang sih ah udahlah aku suka sama Jhope ya udah paling temen-temen aja yang tau (M104) buat apa juga nunjukin ke orang lain ga ada manfaatnya buat aku (M105)”

M menceritakan bahwa dulu saat awal menyukai musik Korea, dia sering mengumpulkan barang-barang yang berhubungan dengan idolanya, berbeda dengan keadaannya saat di usianya yang sudah memasuki usia dewasa awal. M

mengakui bahwa dirinya tidak lagi mengumpulkan hal-hal yang berhubungan dengan idolanya lagi. M saat ini memiliki barang yang berhubungan dengan idolanya dan itu merupakan hasil pemberian dari salah satu temannya. Hal ini terjadi karena dulu saat usia M masih remaja, ia menganggap bahwa menunjukkan jati dirinya sebagai fans dari idolanya merupakan sesuatu yang penting dilakukan. Sebelumnya dia memiliki pemikiran bahwa orang lain harus mengetahui bahwa dirinya merupakan fans sejati dari idolanya dan dulu dia memiliki semangat yang besar dalam mengidolakan idolanya.

Berbeda dengan keadaannya saat ini diusianya yang dikategorikan dewasa awal. M mengaku bahwa sekarang hanya menikmati sendiri kegemarannya terhadap musik Korea dan hanya menunjukkan pengidolaannya hanya saat dirinya berinteraksi dengan orang-orang yang kebetulan memiliki ketertarikan yang sama. Alasannya dia merasa bahwa faktor usianya yang semakin matang membuat pemikirannya lebih dapat memilih mana hal yang penting dan tidak penting untuk dilakukan.

“Iya mungkin karena faktor umur udah segini kan jadi pikirannya lebih bisa milih mana yang penting dan ga penting (M101) kalo dulu kan aku ngerasanya aku fansnya ini nih terus harus aku tunjukkan (M102) biar orang lain pada tau (M103) kalo sekarang sih ah udahlah aku suka sama Jhope ya udah paling temen-temen aja yang tau (M104) buat apa juga nunjukin ke orang lain ga ada manfaatnya buat aku (M105). Kalo dulu kan lebih berapi-api (M106) s ekarang mah ya udah nikmatin sendiri aja (M107) kalo kebetulan ada temen yang suka sama BTS juga ya udah ngobrol-ngobrol aja biasa (M108). DP BBM ku juga sering pake pict nya bias (M109) jadi kalo dibilang tertutup engga banget (M110)”

Selain hal tersebut, M juga menceritakan mengenai idola yang dimilikinya semenjak dirinya pertama kali menyukai musik Korea hingga sampai pada saat ini. M menceritakan bahwa idola pertama yang dimilikinya adalah salah satu

anggota dari Super Junior yang dikenal dengan nama panggung Yesung yang merupakan vokal utama di grupnya. Namun M mengganti idolanya ketika Yesung menjalani wajib militer selama dua tahun. Sempat beberapa kali mengganti idola setelah itu, namun sekarang dia sedang menyukai dan mengidolai salah satu anggota *boyband* BTS yaitu J-Hope yang merupakan *lead dancer* di grupnya. M menganggap bahwa idolanya saat ini sebagai sosok yang lucu dan tidak menjaga *image*-nya sebagai idola. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari idolanya yang membedakannya dari artis-artis lainnya. Menurutnya idola yang ia miliki saat ini tidak menjaga image sempurna tidak seperti artis pada umumnya.

“Kenapa yaaa.. ya lucu si dia orangnya ga tau malu ga jaim (M40) kaya idol idol lain (M41), kalo liat dia ketawa ikut seneng aja bawaannya (M42), penakut juga dia duhh (M43)”

“Dulu awal awal sukanya sama Yesung dia yang paling lama aku sukain (M38) pas dia wamil ganti ke Tao tapi karena dia keluar akhirnya ganti sama J-Hope sampai sekarang deh (M39). Kenapa yaaa.. ya lucu si dia orangnya ga tau malu ga jaim (M40) kaya idol idol lain (M41)”

Saat melakukan pengidolaan, M mengakui bahwa ada efek yang dirasakannya saat melihat idolanya yaitu saat melihat idolanya tertawa dapat membuat perasaannya senang. M juga memiliki anggapan bahwa idolanya merupakan orang yang sangat dekat dengannya dan dia merasa bahwa dirinya sangat mengetahui segala hal yang berkaitan dengan idolanya, meskipun informasi-informasi yang didapatkan hanya berasal dari video-video mengenai idolanya yang sering dia tonton. Terkadang secara tidak sengaja ia memanggil idolanya dengan panggilan “sayang” yang dimiliki untuk idolanya. Walaupun demikian M menyadari sepenuhnya bahwa dirinya tidak pernah bertemu dengan

idolanya, namun sayangnya perasaan yang ia miliki terhadap idolanya tidak dapat ia kendalikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaannya yang aktif membuka internet, dan pada saat M tidak dapat membukan internet dan tidak mengetahui kabar dari idolanya karena suatu hal dia akan merasa galau dan tidak tenang.

“aku ngerasanya kalo aku tau dia banget (M59) suka kadang-kadang manggil dia bekep (M60) haha terus suka banget kalo misalnya ga buka internet sehari aja langsung galau (M61) ga tau kabarnya dia yaa aku tau sih ketemu aja ga pernah (M62) tapi ya gimana perasaan susah buat diatur (M63)”

Berikut merupakan salah satu contoh komentar yang M tinggalkan di salah satu akun media sosial yaitu instagram yang merupakan akun yang dimiliki oleh kaka kandung dari idolanya.



Gambar 4.1 Komentar M dalam salah satu photo yang di posting oleh akun kaka kandung idolanya

Selanjutnya adalah dampak dari perasaan kedekatannya adalah sikap protektif yang ia miliki terhadap artis idolanya. Sudah merupakan hal yang biasa bagi seorang fans *Korean pop* memasangkan artis satu dengan artis lain, namun berbeda dengan M karena dia mengakui bahwa dirinya tidak ingin idolanya dipasangkan dengan salah satu *girl group* yang berasal dari Korea yaitu *Twice*, alasan M adalah karena dirinya tidak menyukai *group* tersebut M memiliki harapan semua member *group* yang di dalamnya ada idolanya tidak ada yang memiliki hubungan dengan *Twice*. Meskipun demikian, M memiliki beberapa artis yang dirinya dukung untuk memiliki hubungan dengan idolanya. M beralasan bahwa artis-artis tersebut menurut penilaiannya cocok dengan idolanya.

“Emm liat dulu siapa yang dipasangin sama dia kalo idolnya cocok sama selera aku yah ga papa (M53) asal jangan dari grup *Twice* aja (M54). Ga suka aja aku sama mereka (M55) jangan sampai deh ada yang dating sama membernya BTS (M56). Banyak Sinb tuh cocok, Cungha dari IOI juga cocok cewek *cool* kan, dari membernya SNSD juga ga papa haha tapi beda jauh banget usianya (M57)”

Selain hal diatas dampak lain yang terjadi saat orang menyukai musik Korea adalah terpengaruh dengan budaya Korea. Banyak kasus yang ditemukan bahwa orang-orang yang menyukai musik Korea juga akan terpengaruh dengan budayanya juga. Mengenai hal ini M berpendapat bahwa merupakan hak orang lain untuk mengikuti budaya Korea. Namun, hal ini nampaknya tidak berlaku pada M, karena M memiliki pandangan bahwa dirinya merupakan orang asli Indonesia dan tidak ada untungnya untuk mengikuti budaya luar selain budaya negaranya. Walaupun demikian, M tidak membantah bahwa dirinya sering tidak sengaja berbicara

menyebutkan kosakata bahasa Korea saat sedang menonton video-video tentang Korea yang ia miliki. M beralasan bahwa hal tersebut merupakan akaibat dari kebiasaannya menonton acara-acara yang berhubungan dengan idolanya, yang kebanyakan tentu saja menggunakan bahasa Korea sehingga membuatnya terbiasa dengan bahasa tersebut.

“Hak orang sih (M111) tapi kalo aku engga buat apa aku orang indonesia jadi ngapain ngikutin budaya-budaya luar (M112) cuman kalo lagi nonton acara Korea suka ga sengaja aja bilang andwae, kyiowo, tapi itu juga beneran ga disengaja (M113) mungkin karena keseringan nonton acara Korea jadinya malah ikutan kebiasaan deh (M114)”

Di usianya yang sudah memasuki usia perkembangan dewasa awal ia mengatakan bahwa sempat memiliki pemikiran untuk berhenti dari dunia pengidolaan. Sayangnya pemikiran tersebut belum dapat terwujud karena ia masih beranggapan bahwa Kpop merupakan hiburan satu-satu yang ia miliki. Alasan lainnya adalah M belum menemukan hal-hal lain yang mampu mengalihkan perhatiannya dari idolanya. M mengatakan jika ada sesuatu yang dapat mengalihkan perhatiannya dari Kpop, maka hal tersebut dapat membuatnya lebih mudah meninggalkan dan melupakan idolanya.

Hal ini dapat dilihat dari karakteristik M sendiri yang merupakan salah seorang mahasiswi semester akhirnya yang kesibukannya hanya mengerjakan skripsi dan belum memiliki pekerjaan yang menjadikannya memiliki waktu luang yang banyak dan pengidolaan merupakan pengisi kekosongan utama dari waktu lenggang yang ia miliki. M juga mengatakan bahwa saat ini hanya akan menikmati kegemarannya terhadap Kpop, karena

ia merasa tidak ada pihak yang merasa dirugikan dengan kegemarannya baik itu dari pihak dirinya sendiri maupun orang lain.

“Sempet kepikiran (M126), tapi ah susah aku udah lama ada di dunia per Koreaan haha hiburan aku juga satu-satunya itu (M127) kalo misalnya ada yang bisa buat ngalihin aku dari dunia Kpop sih mungkin bisa aja (M128) tapi untuk sekarang nikmati dulu toh (M129) dengan aku suka Kpop ga ngerugiin orang lain sama diri aku sendiri kan ya udahlah gimana nanti aja (M130)”

Hal lain yang membuat M kesulitan untuk melepaskan kegemarannya terhadap musik Korea adalah dampak positif yang ia rasakan selama ini. M merasa bahwa dirinya mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan pengidolaan yang sering ia lakukan, dengan Kpop dia mengaku bisa menguasai bahasa Inggris karena dirinya terbiasa dengan *subtitle* yang berbahasa Inggris melalui video-video yang ditontonnya. Berawal dari rasa terbiasa dengan bahasa Inggris inilah yang membuat M kemudian menganggap bahwa *subtitle* berbahasa Indonesia terkadang tidak sesuai dan tidak nyambung.

“Ada banyak manfaatnya (M70) ya salah satunya karena saya suka Korea aku jadi bisa Bahasa Inggris (M71), karena kan subtitle Indo jarang banget ada kalopun ada harus nunggu lama banget dan akhirnya liat yang subnya bahasa Inggris sampai sekarang malah jadi kebiasaan deh (M72) malah suka aneh sendiri kalo nonton yang sub nya indo suka agak ga nyambung (M73)”

Namun disisi lain pengidolaan yang dilakukannya juga memiliki dampak negatif untuknya karena membuat M menjadi sosok yang aktif dalam membuka internet. M mengatakan bahwa dalam sehari dia tergolong sangat sering mengakses media sosial yang dimiliki olehnya. Tujuan utama hal tersebut ia lakukan adalah untuk mengetahui informasi seputar idolanya dan meme-meme lucu grup favoritnya yang menjadi hiburan tersendiri

baginya. M bahkan mengatakan bahwa alasannya memiliki akun *instagram* hanya karena memenuhi keinginannya untuk tetap mengetahui informasi-informasi mengenai idolanya, karena dia mengaku bahwa dirinya bukanlah orang yang senang melakukan *selfie*. Hal ini dapat dilihat dari akun-akun yang ia *follow* hanya yang berhubungan dengan idolanya saja. M juga mengakui bahwa dirinya sangat sering menggunakan foto idolanya sebagai *display picture* salah satu akun media sosial yang dia miliki yaitu *blackberry messenger* (bbm).

“Ga keitung (M64) haha kalo lagi ga ada kegiatan apa-apa ya bukanya sosmed lumayan buat ngehibur diri ngeliatin meme-meme koplak tentang BTS (M67) hiburan utama banget itu (M66). Iyaa aku kan emang orangnya ga terlalu suka *selfie* terus aku punya *instagram* juga tujuannya biar tau info-info tentang bias aja (M68) akun yang aku follow juga semuanya akun yang berhubungan dengan BTS, *Seventeen*, sama *Gfriend* (M69)”

“DP BBM ku juga sering pake pict nya Jhope (M109) jadi kalo dibilang tertutup engga banget (M110)”



Gambar 4.2 *Display picture blackberry messenger* subyek M

Aktif dalam mengakses internet juga merupakan salah satu upayanya untuk mencari video-video yang berhubungan dengan idolanya. Meskipun M mengatakan bahwa untuk saat ini dia hanya menyukai satu boyband dari Korea yaitu BTS, namun saat grup favoritnya tidak memiliki acara baru maka ia akan mencari hiburan dari acara-acara lain. M mengakui bahwa selain boyband favoritnya dia menyukai grup lain, namun tidak sampai pada tingkat mengikuti semua kegiatan mereka. Grup tersebut hanya ia jadikan sebagai selingan saja dan tidak lebih. Tujuannya adalah untuk menghibur diri saat tidak ada hal yang bisa ia tonton untuk menghibur diri.

“Untuk sekarang sih dia doang (M47) kalo cuman batas suka aja ga sampai ngikutin banget ada sih dari Seventeen si Dokyeom terus kalo ceweknya dari Gfriend itu Sinb (M48). Iya selingan aja jadi kalo BTS lagi ga ada acara apa-apa bisa ngehibur diri dulu liat acaranya mereka daripada nganggur ga ada yang ditonton (M49)”

c. Dilema terhadap orangtua

Sudah menjadi hal yang biasa bagi setiap fans memiliki keinginan untuk bertemu dengan idola yang mereka miliki, hal ini juga yang di rasakan oleh M dia mengakui bahwa dirinya memiliki keinginan untuk bertemu dengan idolanya. Namun, dia merasa enggan untuk meminta uang kepada kedua orangtuanya yang jumlahnya pasti tidak sedikit. Hal lain yang menjadi pencegah utama yang menghalanginya untuk menonton konser idolanya adalah ijin yang tidak ia dapatkan dari bapaknya. Orangtuanya sebenarnya memperbolehkan dirinya untuk menyukai musik Korea, namun untuk pergi ke konser keduanya tidak memberikan ijin kepada M. Alasan kedua orangtuanya

tidak memberikan izin M untuk pergi ke konser idolanya adalah menurut mereka tidak ada gunanya menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak memiliki hubungan dengan masa depannya.

“Ga enak minta uang yang ga sedikit cuman buat liaat konser doang ga akan diijinin juga sama bapak (M119). Iya gak diijinin (M120) tapi kalo sekedar suka aja ga masalah (M121) ga diijinannya cuman kalo aku ngabisin uang buat hal-hal yang ga ada hubungannya buat masa depan aku (M122)”

Meskipun demikian, M tetap memiliki gambaran positif mengenai kedua orangtuanya. Gambaran positif tersebut dapat dilihat dari fokus utama dalam hidup yang dimilikinya saat ini adalah agar bisa membahagiakan orangtuanya. Hal ini juga dapat dilihat dengan M yang menerima nasihat dari orangtuanya dan tidak berusaha untuk membantah keduanya, karena menurutnya nasihat yang berasal dari keduanya merupakan hal yang terbaik untuk diri M. Selain itu, M juga memiliki anggapan bahwa tidak baik membantah orangtua hanya untuk orang lain apalagi sosok idolanya sendiri yang dia sadari sepenuhnya bahwa idolanya bahkan tidak mengenal dirinya. Hal inilah yang menjadikannya sebagai sosok anak yang penurut dan tidak bisa membantah perintah orangtuanya meskipun artinya dia harus kehilangan kesempatan untuk menonton konser idolanya yang pastinya sangat jarang diadakan di Indonesia dan konser tersebut merupakan jalan satu-satunya agar ia bisa bertemu dengan sosok idolanya.

“Untuk sekarang aku fokus dulu pingin bahagian orangtua kalo (M30)”

“Aku yakin apa yang dinasehatin sama orangtua pasti itu yang terbaik (M124) buat aku jadi yah terima aja lah ga baik ngebantah ortu buat orang yang tau aku aja engga (M125) haha”

Walaupun M sudah lama melakukan pengidolaan dan sangat sulit untuk berhenti melakukannya, namun dia tetap memiliki pandangan-pandangan seputar apa yang harus dan tidak boleh ia lakukan dan inilah yang mencegahnya untuk berperilaku berlebihan hanya karena idolanya. M menganggap bahwa kebutuhan yang dimilikinya lebih penting, karena menurutnya bukanlah hal yang baik menghabiskan uang dari orangtuanya hanya untuk membeli barang-barang yang berhubungan dengan idolanya. M mengakui bahwa dirinya tidak memiliki keinginan untuk menggunakan uang kedua orangtuanya untuk menonton konser, karena ia ingin menonton konser dengan penghasilannya yang dimiliki oleh dirinya sendiri. M merasa bahwa umurnya yang memasuki usia yang semakin matang membuatnya lebih bijak dalam hal yang menjadi prioritas hidupnya. Ini berarti walaupun M masih melakukan pengidolaan hal tersebut tidak membuat M melupakan tentang prioritas hidupnya.

“Kalo sekarang yaa mikir-mikir lagi kalo mau beli kebutuhan juga banyak (M98). Ga baik ngabisin uang orangtua buat begituan (M99) akhirnya ga ngumpulin lagi deh ini juga punya photocardnya J-Hope dikasih sama temenku yang kebetulan beli album nya BTS dapetnya photocard Jhope haha (M100)”

d. Kesepian

Faktor lain yang menyebabkan M menyukai *Korean pop* adalah kesepian. Perasaan kesepian ini terkadang dirasakan oleh M. Hal ini merupakan akibat dari kegiatan pengidolaan yang dilakukannya membuatnya tidak memiliki banyak teman. Faktor lain yang turut mengambil peran dalam menambah kesepian yang dirasakan M adalah karakteristik khusus yang dimiliki oleh M

sendiri. Karakteristik khusus tersebut yaitu, M mengaku bahwa dirinya bukan merupakan orang yang senang berpergian ke luar. Hal ini tentu saja berbeda dengan individu lain yang berada di usia yang sama dengannya yang masih senang berpergian dengan teman-temanya.

M memiliki alasan bahwa dirinya lebih senang sendiri dan hingga saat ini masih menikmati kesendiriannya tersebut. Saat sendiri dia merasa bahwa *privacy* yang dimilikinya lebih terjaga. Hal inilah yang menjadikan lebih memilih untuk berdiam diri di kosan miliknya dan menonton video-video mengenai idolanya dibandingkan dengan bertemu temannya. Pilihan inilah yang menjadi faktor utama dirinya tidak memiliki banyak teman disekitarnya, namun dia mengakui bahwa hal tersebut bukan merupakan masalah penting dan tidak mengganggunya. Alasannya, karena M menganggap bahwa jika seseorang pergi keluar akan berdampak tidak baik. Dampak tersebut adalah dapat terpengaruh pergaulan negatif. Pada akhirnya, ia memiliki penilaian bahwa orang yang jarang keluar lebih aman dan tenang dibandingkan dengan orang yang sering berpergian keluar.

“Karena aku seneng banget diem dikosan nonton Kpop (M86) jadi temen-temen ku juga ga begitu banyak (M87) tapi ga masalah sih karena lebih aman gitu kan (M88) daripada sering keluar malah kepengaruh pergaulan yang negatif (M89) mending kaya kita-kita gini tenang ga sering main haha. Kalo menurut aku sih ga masalah aku juga bukan tipe orang yang suka keluyuran (M90) dan lebih seneng sendiri *privacy* ku terjaga lah (M92)”

Namun meskipun demikian sebagai salah satu makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya, tentu saja M juga sering merasa kesepian dan bosan dengan kesendiriannya tersebut. Namun hal ini bukan merupakan masalah karena dia menganggap bahwa perasaan tersebut dapat dengan sendirinya

menghilang. Cara yang paling ampuh menurutnya adalah dengan menonton video-video yang berhubungan dengan idolanya. Faktor inilah yang menjadi penyebab utama dirinya menganggap bahwa dunia hiburan korea dan idolanya merupakan hiburan utama yang dimiliki olehnya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

“Tapi jujur sih aku juga kadang ngerasa kesepian (M93) kadang ngerasa bosan sendiri (M94) tapi ya udahlah nanti juga ilang sendiri perasaan kaya gitu (M95). Caranya yaa nonton acara acara K-Pop lah (M96)”

Faktor lain yang menyebabkan M seringkali merasa kesepian adalah karena saat ini dia belum memiliki pasangan. Dia mengaku bahwa saat ini dirinya tidak sedang menyukai siapapun. M bercerita bahwa dulu dia pernah menyukai seseorang, namun sayangnya hubungan dengan orang yang dia sukai tidak berjalan dengan mulus, karena lelaki tersebut memiliki hubungan dengan orang lain. Hal ini sempat membuatnya sedih dan jalan yang dipilihnya untuk keluar dari rasa kesedihan tersebut adalah tentu saja dengan lebih sering menonton video-video yang berhubungan dengan idolanya. Hal ini karena video-video tersebut dapat membuat perasaannya lebih terhibur dan membuatnya merasakan manfaat memiliki seorang idola. Pada akhirnya, dia terlalu sibuk dengan pengidolaan yang dilakukan dan membuatnya melupakan masalah yang berhubungan dengan pasangan. Dia berpendapat bahwa idolanya sudah cukup bagi dirinya untuk saat ini dan tidak memiliki pasangan bukanlah masalah.

“Sempet suka sama satu cowok (M20) yaa tapi namanya cinta pertama kebanyakan ga berjalan mulus (M21) ya udah dia sama yang lain (M22). Yaa sempet *down* sih (M23) tapi ya udahlah aku hibur diri dengan makin sering nonton kpop (M24), ya akhirnya terhibur lumayanlah ada manfaatnya suka sama Yesung (M25). Udah lama aku ga punya perasaan apa-apa (M26) yaa mungkin karena aku sibuk sama urusan *fangirl* (M27)”.

M sebenarnya sempat terpikirkan untuk mencari pasangan, namun pada akhirnya tidak ia lakukan dan lebih memilih menyerahkan urusan pasangannya kelak kepada Allah. Mengenai hal yang berhubungan dengan kriteria pasangan M mengakui bahwa dirinya tidak menginginkan penampilan orang yang menjadi pasangannya kelak seperti idolanya, karena sebagai orang asli Indonesia tentu saja ia lebih menyukai penampilan orang Indonesia. Berbeda halnya dengan kepribadiannya, M tidak membantah bahwa dirinya menginginkan pasangannya kelak dapat seperti idolanya, karena menurut M idolanya merupakan sosok pria yang sayang dengan keluarga, baik dan memiliki pemikiran yang dewasa.

2. Subyek 2: A

a. Daya tarik musik Korea

A menuturkan pertama kali dirinnya mengenal dunia hiburan Korea adalah saat dirinya berada di bangku SMP. Pada awalnya dia mengetahuinya melalui salah satu drama Korea yang saat itu sedang *booming* di Indonesia yaitu *Boys Before Flower* (BBF). Hal ini terus berlanjut hingga akhirnya saat ia memasuki SMA dia mulai menyukai musik Korea. *Boyband* pertama yang ia kenal adalah Super Junior. Alasannya karena saat itu mereka sedang menjadi trend dan memang sedang banyak dibicarakan di Indonesia. Tren tersebut membuat rasa penasaran dalam diri A muncul. Hal ini mendorongnya untuk mencari informasi-informasi seputar Super Junior. Selanjutnya setelah mencoba mencari informasi mengenai Super Junior melalui internet dia mengaku bahwa

dia langsung menyukai dan pada akhirnya mengikuti musik Korea hingga saat ini.

“Awal sukanya sih mulainya dari drama BBF (A1) pas SMP (A2) terus mulai ngelirik musiknya itu pas Super Junior lagi booming boomingnya (A3) pas SMA (A4). Iyaa.. tadinya cuman penasaran (A5) eh jadi suka terus ngikutin deh (A6)”

A mengakui bahwa dirinya tidak memiliki alasan yang jelas menyukai musik Korea. Namun, dia menambahkan bahwa dirinya senang melihat penampilan idola Korea karena menurut penilaiannya mereka memiliki penampilan yang *good looking*. Dia juga menceritakan bahwa saat pertama kali menyukai musik Korea, dirinya tidak terlalu mengikuti perkembangan dunia musik Korea. Pada saat itu, dia hanya aktif sekedar mendengarkan musik-musik Korea dan tidak sampai mencari informasi mengenai bagaimana idolanya dibalik panggung. Hal tersebut berbeda dengan keadaan pengidolannya saat ini. A mengaku bahwa semnejak menyukai salah satu *boyband* yang bernama BTS, membuat dia sangat mengikuti perkembangan musik Korea. Pada akhirnya membuat ia senang melihat acara-acara yang berhubungan dengan grup favoritnya tersebut. Dia mengaku bahwa dia hanya bisa geleng kepala melihat perilaku idolanya saat *off camera*.

“Ga tau juga yah kenapa bisa suka Kpop (A17) cuman yah seneng aja liat sama denger musiknya (A18), idolnya juga good looking semua (A19)”

“Kalo sekarang sih lagi suka sama BTS (A20) dulu aku tuh sama Kpop ga terlalu ngikutin (A21) ga sampai kaya sekarang (A22). Kalo dulu suka yah sekedar dengerin musiknya (A23) ga sampai lihat mereka di backstage ngapain aja (A24) nah baru pas BTS ini nih ngikutin ngeliatin acara-acara mereka dan cuman bisa geleng geleng kepala kalo liat mereka *off kamera* (A25)”

Selain hal diatas, A menceritakan masalah perjalanan idola yang dia lakukan hingga saat ini. Idola pertama yang dimilikinya dalam dunia hiburan Korea adalah salah satu grup yang menjadi awal penyebaran *Korean wave* di Indonesia yaitu Super Junior. Di grup tersebut ia memiliki dua orang anggota yang menjadi favoritnya yaitu ketua dari Super Junior yaang bernama Leeteuk dan vokal utama grup yaitu Ryeowook. A tentu saja memiliki alasan tersendiri yang membuatnya menyukai kedua anggota tersebut. Dia mengatakan bahwa dirinya menyukai Ryeowook karena suaranya yang dapat tergolong unik. Berbeda dengan alasannya

menyukai Leeteuk adalah karena menurutnya ia memiliki kepribadian yang baik. Selain dua orang tersebut A tidak membantah bahwa dirinya masih memiliki idola-idola lain di grup yang berbeda.

Namun karakkteristik idolanya hampir semua yang menjadi favoritnya merupakan vokal utama di grupnya masing-masing. Ia menilai bahwa mereka memiliki suara yang bagus dan unik. Selain hal tersebut A baru menyadari bahwa idolanya pada saat itu juga memiliki karakteristik fisik yang sama. Hal ini dapat dilihat dari fisik yang dimiliki oleh idola-idola yang dimiliki oleh idol-idolanya yang rata-rata memiliki tubuh yang tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan artis Korea pada umumnya.

“Ada dua kalo dulu Ryeowook sama Leeteuk (A7). Suka Ryeowook itu soalnya suara dia bagus unik beda dari yang lain (A8). Kalo suka sama Leeteuk itu soalnya dia baik banget cocok gitu jadi leader (A9).”

“Selain mereka masih banyak dulu itu kalo di Infinite aku suka Woohyun, di BAP aku suka Daehyun, di EXO suka Baekhyun (A12). Soalnya suara mereka unik-unik (A13) terus kalo dilihat dari badannya hampir sama kan ga terlalu tinggi (A14). Haha ga tau juga yaah cuman kebanyakan yang aku suka yahh kaya begono hampir sama (A15)”

Sedangkan pada saat ini A menyukai grup BTS yang memang saat ini sedang naik daun dan banyak digemari oleh penggemar yang berasal dari Indonesia. Dia memiliki anggapan bahwa bahwa perilaku anggota grup favoritnya tersebut berbeda pada saat mereka diatas panggung dan pada dunia nyata. Hal ini karena saat dipanggung idolanya memiliki lagu dan image sebagai *badboy*, berbeda dengan perilaku mereka saat di kehidupan nyata. Menurut A perilaku mereka lebih terlihat seperti pelawak dibandingkan dengan seorang idola.

Semenjak ia menyukai BTS dan terbiasa dengan perilaku yang ditunjukkan oleh mereka, membuatnya ia menganggap bahwa *boyband* lain tidak begitu lucu lagi. Hal ini dibuktikan saat ia mencoba untuk menonton acara-acara dari grup selain BTS. Namun pada akhirnya ia menilai bahwa acara tersebut tidak lucu dan tidak menunjukkan respon apapun, meskipun orang lain lain mengatakan bahwa acara-acara tersebut sangat lucu. A juga memiliki anggapan bahwa artis-artis Korea yang ada saat ini hanya bersikap lucu hanya pada saat mereka disorot kamera saja. Artinya A menganggap bahwa banyak artis Korea yang hanya pura-pura untuk mendapatkan image lucu. Berbeda dengan BTS karena menurutnya mereka memang benar-benar lucu dan tanpa dibuat-buat.

“Padahal lagu sama *imagenya* mereka diatas panggung kan *badboy* banget nah ko bisanya berubah kalo udah di kehidupan nyata (A26). Kadang kalo temen nanya mereka bukan idol tapi lebih ke pelawak kelakuannya (A27) beda banget. Sejak suka sama BTS kalo ngeliat *group* lain ngelucu jadi ga lucu (A28) pernah yah kan dulu kalo ngeliat acara-acara EXO ketawa tapi pas udah kenal BTS ternyata ga lucu sama sekali. Aku kan coba nonton acara-acara GOT7 yang katanya lucu banget aku nonton itu malah diem aja (A29) soalnya emang ga lucu kadang idol sekarang kan sok sok an lucu

depan kamera doang (A30). Mereka mah kayanya udah dari sananya koplak banget (A332)”

Sebenarnya A sudah lama mengetahui mengenai grup favoritnya saat ini yaitu BTS. Namun, pada saat itu dia hanya sekedar mengenali dan tidak sampai menyukai mereka seperti saat ini. Hal pertama yang membuatnya mengetahui BTS adalah saat penulis komika favoritnya menyertai lirik-lirik lagu dari BTS di komik *online* miliknya. Ditambah lagi salah seorang teman A sering membangikan *music video* dari BTS. Kedua hal in membuat rasa penasarannya muncul dan kemudian pada akhirnya membuatnya mencari-cari video yang berisi komplikasi mengenai BTS yang didapatkannya melalui salah satu portal yang terkenal yaitu *youtube*.

A menceritakan tanggapannya saat pertama kali melihat BTS, yaitu menurutnya grup tersebut memiliki anggota yang tidak terlalu tampan karena melihat wajah beberapa membernya. Hal ini berbeda dengan *boyband* Korea pada umumnya. Pada awalnya dia hanya melirik anggota BTS yang menurut penilaiannya saat itu memiliki wajah yang tampan dibandingkan dengan anggota lainnya. Saat itu juga ia tidak melirik sama sekali anggota yang menjadi idolanya saat ini. Menurut A penampilan idolanya saat itu lebih seperti ibu-ibu dibandingkan sebagai seorang anggota *boyband*.

“Sebenarnya tau mereka udah lumayan lama (A60) dari jaman lagu mereka N.O sama Boy in Luv tapi ga ngikutin cuman sekedar tau aja lah (A61)”

“Dulu kan aku sering baca-baca komik nah author (A62) yang aku suka itu kan punya facebook dia itu suka banget sama NUEST sama BTS sama Seventeen juga sebenarnya tapi dia itu kan suka banget sama lagu N.O sampai liriknya dijadiin ilustrasi gitu loh dan digambar akhirnya aku penasaran ini apa sih, aku juga sempet ngeliat mereka di mix yang video gitu loh gabungan dari video itu kan dan akhirnya aku nyari oh ini BTS (A63). awalnya mata aku itu sebenarnya jujur yah mereka itu awalnya kan

ga terlalu ganteng kan liat Rapmon Jhope (A64). Iyaa aku tuh sempet nanya ini mereka tuh boyband tah aku di N.O itu ga ngeliat Suga sama sekali dia kan di Mv nya kaya emak emak sumpah aku paling ga suka (A65).

b. Pengidolaan

Mengenai pengidolaan yang ia lakukan, A memiliki sikap tidak suka saat idolanya dipasangkan dengan artis-artis lain. Ada fakta menarik yang ditemukan bahwa A mengakui dirinya setuju jika orang yang dipasangkan dengan idolanya merupakan salah satu anggota dari grup BTS sendiri yang merupakan lelaki sama halnya dengan idolanya. A beralasan bahwa dia merasakan senang melihat idolanya dengan anggota tersebut karena mereka terlihat seperti pasangan yang imut dimatanya. Jika harus memilih antara artis wanita Korea, menurutnya tidak masalah asalkan artis tersebut sesuai dengan seleranya dan cocok dengan idolanya. Hingga saat ini, A mengatakan bahwa tidak ada artis lain yang lebih cocok dengan idolanya dibandingkan dengan anggota sesama grup yang dia pasang dengan idolanya.

“Ga suka (A78) tapi kalo Suga sama Jimin dipasangin aku suka banget (A79). Gapapa aku seneng aja liat mereka berdua unyuuu (A80). Kalo idol cewek sebenarnya sih ga papa tapi asalkan yang dipasangin sama Suga harus yang menurut aku cocok (A81). Baru Jimin aja yang menurut aku cocok haha (83)”

Seperti penggemar kebanyakan yang ingin bertemu dengan idolanya A juga merasakan perasaan yang sama. Namun faktor materilah yang menghalangi keinginan yang ia miliki untuk menonton konser idolanya yang tentu saja membutuhkan jumlah uang yang tidak sedikit. Faktor inilah yang membuatnya merespon bahwa dirinya merasa biasa saja saat BTS mengadakan

konser di Indonesia karena dia sudah memiliki kepastian bahwa belum bisa menonton konser tersebut.

“Perasaan aku biasa aja sih (A100). Kalo kepingin ada (A101) tapi ya mau gimana lagi ga ada duit (A102)”

Selain hal diatas A juga menjelaskan dampak yang dirasakannya saat melakukan pengidolaan. Pertama adalah manfaat dari pengidolaan baginya adalah sebuah kemajuan, karena dulu sebelum dirinya menyukai Kpop dia merupakan penggemar *anime-anime* dan dia dulu menganggap bahwa tokoh *anime* lebih menarik daripada manusia pada dunia nyata. Selain hal tersebut, manfaat lainnya adalah A merasa bahwa kegiatan pengidolaan yang dilakukannya bisa ia jadikan sebagai pengalihan saat emosinya sedang berada dalam taraf yang tidak stabil. Dampak positif selanjutnya adalah melalui lagu-lagu yang dibawakan oleh idolanya juga seringkali menambah motivasi dan pelajaran hidup. Motivasi tersebut didapatkannya melalui lirik-lirik yang hampir kebanyakan lagunya seringkali membahas realita yang ada. Tidak hanya itu motivasi juga ia dapatkan dari cerita perjuangan idolanya untuk meraih kesuksesan seperti saat ini.

“Ada kemajuan sih kan setidaknya suka sama orang beneran (A106)”

“Kalo lagi dalam state emosi kurang stabil biasanya itu salah satu pelarian terbaik setelah dunia *manga/anime* selama ini (A110), istilahnya *self-healing* dah (A111). Mungkin bisa nambah motivasi dikit-dikit (A112), dari cerita perjuangan mereka (A113), lagunya (A114), kalo lagu yang aku dapetin cuman lagunya BTS, soale jadi ngefans banget sama banyak lagu BTS yang hampir semua bahas realita yang ada (A115)”

Sedangkan dampak negatif yang ia rasakan dari pengidolaan yang dilakukannya adalah dia mengakui bahwa idolanya dapat membuatnya menjadi seorang yang *addict*. Hal ini dapat dilihat dengan seringnya ia melupakan

waktu. Tidak hanya waktu A juga mengatakan bahwa idola dapat membuatnya melupakan banyak hal. Selain itu koleksi video-video mengenai idolanya membuat memori *handphone* dan laptopnya menjadi penuh. Dampak negatif terakhir yang ia rasakan adalah kebiasaannya untuk membuka internet dengan tujuan mencari hal-hal yang berhubungan dengan idolanya tentu saja membuat kuota internetnya mudah habis.

“Pasti kalo itu bikin addict, lupa waktu, lupa makan, lupa banyak hal dah, bikin penuh memori hp sama laptop, ngabisin kuota” (A116-A121)

c. Pasangan Ideal

Mengenai kriteria pasangan ideal, A mengatakan dirinya memiliki keinginan pasangannya kelak dapat seperti idolanya. Dia beralasan bahwa idola yang dimilikinya saat ini memenuhi kriteria pasangan ideal yang dimilikinya. Kriteria tersebut adalah sikap cool, cuek dan susah ditebak. A menganggap lelaki dengan kriteria tersebut terlihat keren. Gambaran sifat-sifat idolanya dia dapatkan melalui di video-video yang ditonton oleh A. Pada akhirnya mempengaruhi penilaiannya bahwa idolanya tersebut merupakan lelaki yang sesuai dengan kriteria pasangan ideal yang dia miliki selama ini.

“Dia itu cool, cuek (A39), susah ditebak (A40) terus yang aku seneng itu dia kan kalo misalnya BTS lagi ngelucu kalo yang ga ada hubungannya sama dia ga akan dia respon haha (A41).

“Kalo pasangan yah bisa dibilang yang kaya begitu (A42) cuek (A43) kan jadi keren gitu keliatannya (A44).”

Selain hal tersebut, A juga mengatakan bahwa dirinya bukan merupakan orang yang tidak terlalu senang diperhatikan. Alasannya karena bagi dirinya hubungan yang terlalu dipenuhi dengan perhatian yang berlebihan bukan

merupakan suatu hubungan yang disukai olehnya. Terbukti saat ada laki-laki yang mendekatinya dan memberikan perhatian dengan hal yang menurutnya tidak terlalu penting, A mengaku bahwa dirinya malas membalas perhatian yang diberikan padanya tersebut. Hal inilah yang menjadi penyebab utama dia lebih menyukai lelaki dengan tipe-tipe yang cuek karena perhatian yang diberikan secukupnya dan masih dalam tingkat yang wajar.

“Iya sih tapi aku soalnya ga terlalu suka diperhatiin (A47). Hubungan kalo terlalu dipehatiin ga enak (A48) misalnya ada yang nanya “udah makan?” “mau aku bawain makanan” bla bla bla idih males (A49) lebih seneng yang cuek kan perhatian secukupnya kalo mereka (A50).”

Selain itu, A juga merasa bahwa idolanya dan dirinya memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut yaitu mereka berdua sama-sama kriteria orang yang malas untuk bergerak. Inilah yang membuat A terkejut dan merasa senang ternyata ada ada orang-orang yang sejenis dia diantara arti-artis Korea yang dikenal dengan perjuangan kerasnya.

“Aku sama dia juga sama-sama males gerak (A42) jadinya seneng aja ternyata ada yah orang yang sejenis aku diantara para idol (A43).”

Saat ini A sedang tidak memiliki pasangan. Alasannya karena dia belum menemukan orang yang dapat dijadikan pasangannya dan memenuhi kriteria pasangan ideal yang dimiliki. A menyadari sepenuhnya bahwa kriteria pasangan yang dimilikinya memang terlalu sulit untuk ditemukan. Bahkan lelaki yang mendekatinya sejauh ini belum ada yang mampu memenuhi kriteria tersebut. Kebanyakan lelaki yang mendekatinya merupakan orang yang dinilainya terlalu perhatian dan inilah yang membuatnya malas untuk melanjutkan hubungan kearah yang lebih serius. Akibatnya dia tidak pernah memberikan respon terhadap laki-laki yang mendekatinya. A menceritakan

bahwa sebenarnya ada satu orang yang memenuhi kriteia idamannya, namun hubungan mereka tidak lebih dari teman biasa. Saat ini A belum memiliki niat untuk menjalani hubungan yang serius karena fokus terbesarnya sekarang adalah masa depannya.

“Belum (A51) haha mungkin karena kriteria aku susah jadi belum nemu (A52) selama ini yang ngedeketin kebanyakan yang alay alay tadi (A53). Ada sih satu orang yang memenuhi tapi kita cuman temenan aja sih ga lebih (A54).”

“Kalo sekarang fokusku masa depan (A57), belum mau hubungan serius (A58)”

d. Hubungan Imajinasi dengan idola

Fakta menarik yang didapatkan dari subyek A adalah hubungan imajinasi yang dibangun bersama dengan idolanya. Ini dapat dilihat dari A yang menganggap bahwa dirinya sangat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan artis idolanya. Namun, dirinya tidak membantah bahwa kemungkinan besar ada suatu hal yang tidak diketahuinya mengenai idolanya tersebut. Mengenai hal yang berhubungan dengan kepribadian idolanya ia mengaku bahwa dirinya tidak mengetahui dengan pasti bagaimana kepribadian sebenarnya dari sosok idolanya dan hanya sedikit saja pemahaman yang ia miliki mengenai sifat dan karakteristik mengenai idolanya karena menurutnya idolanya merupakan orang yang sulit untuk ditebak.

“Iya kaya aku tau banget gitu loh tentang dia (A84) walaupun ada aja mungkin yang aku ga tau (A85).”

“Sejauh ini ya bisa ngertiin sedikit lah dunianya dia (A99)”

Namun sedikitnya pemahaman yang miliki mengenai kepribadian yang dimiliki oleh idolanya tidak menghalanginya untuk merasa dekat dengan sosok

idolanya. Kedekatan ini membuatnya sering bermimpi mengenai idolanya, bukan hanya idolanya tapi juga grup dimana idolanya berada yaitu BTS. Ia menambahkan bahwa mimpi-mimpi tersebut seperti bukan dalam dunia mimpi, karena terasa sangat nyata bagi dirinya.

“Sering ngerasa deket sama dia (A86) bahkan aku sering banget mimpiin dia dan itu rasanya real banget (A87). Iyaaa dan yang dalam mimpi aku bukan cuman Suga tapi member BTS semua (A88).”

Tidak hanya itu A juga mengaku bahwa dirinya senang membayangkan idolanya sedang berada disampingnya dan duduk berdua dengannya. A juga bahkan membayangkan bahwa dirinya dapat berkomunikasi langsung dengan idola yang ia miliki. A beralasan bahwa memang sejak dulu ia menginginkan agar dapat memiliki teman khayalan. Deskripsi teman khayalan menurut A sendiri adalah dapat dibentuk jika orang tersebut dapat dibayangkan olehnya atau akrab dengan kesehariannya.

Hasilnya adalah A membayangkan idolanya sebagai teman khayalannya karena kegiatan pengidolaan yang dilakukan setiap hari membuatnya terus melihat idolanya sehingga dapat bayangan idolanya dapat dibentuk dengan jelas oleh dunia imajinasinya. Hal ini bukan merupakan hal pertama yang ia alami. Dia mengatakan bahwa setiap mendalami sesuatu dunia imajinasinya selalu membayangkan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang nyata.

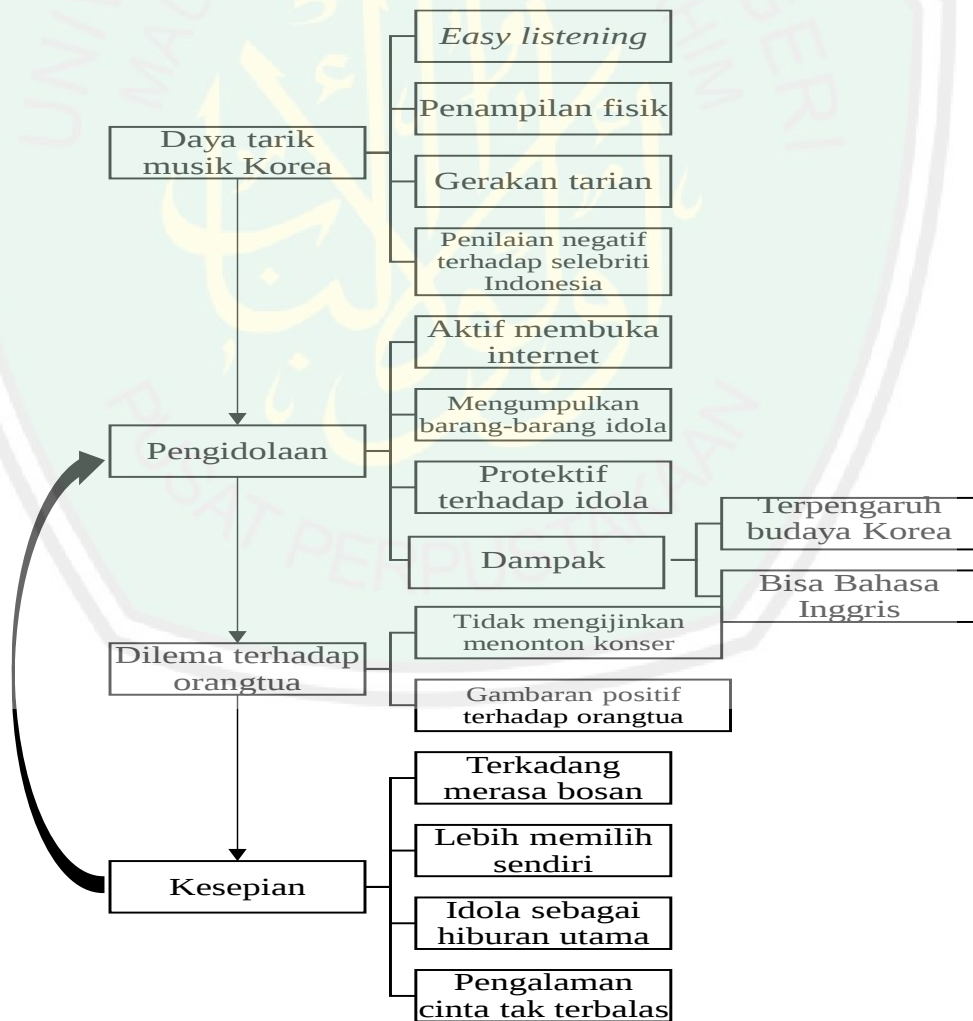
“aku bahkan suka ngebayangin kalo Suga disamping aku (A89) ngobrol bareng (A90). Iya sering banget sekarang aja aku ngebayangin kalo Suga lagi duduk disini (A91). Aku kan emang dari dulu pingin punya temen khayalan (A92) nah temen khayalan itu kan orang yang bisa aku gambarin (A93) nah karena aku sering liat Suga dan mendalami banget kesehariannya (A94) dia jadilah nganggep kalo Suga ada disebelah aku (A95). Emang suka gitu dulu juga pas suka sama anime (A96) kan aku mendalami dia jadi aku suka ngebayangin kalo dia itu beneran nyata (A97)”

B. Analisis

a. Analisis Gambaran Psikologis dan Faktor Penyebab *Celebrity Worship*

Pada Subyek 1: M

Pada proses analisis data yang merupakan hasil dari wawancara teks yang telah dilakukan. Didapatkan gambaran analisis mengenai *celebrity worship* yang dilakukan di usia dewasa awal pada subyek pertama. Berikut merupakan gambaran secara lengkap mengenai subyek M:



Gambar 4.3 Skema analisis subyek M

Konsep pertama yang akan dibahas adalah daya tarik musik Korea. Konsep ini menjelaskan secara terperinci alasan-alasan awal tertarik dengan musik Korea. Proses awal munculnya *celebrity worship* adalah karena daya tarik musik Korea yang mudah akrab di telinga atau dikenal dengan istilah *easy listening* dan ketertarikan tersebut selanjutnya semakin berkembang menjadi rasa kekaguman karena kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh idola-idola Korea dan faktor. Penampilan idola Korea yang juga terkenal sangat menjual karena konsep *boyband* dan *girlband* yang diusung mengharuskan mereka untuk berpenampilan menarik hal ini bertujuan untuk menarik hati para penggemar. Kesukaan melihat orang menari menjadi faktor yang turut mendukung untuk menyukai musik Korea yang memang kebanyakan selalu menyertai gerakan *dance modern* dalam setiap penampilannya.

Tidak hanya itu, *stereotype* negatif terhadap artis Indonesia juga turut berperan dalam proses ini. Hal ini pada awalnya terjadi ketika membaca informasi yang ada dalam media sosial dan selanjutnya semakin sering melihat informasi-informasi yang sama kemudian di proses oleh pikiran dan pada akhirnya informasi tersebut mempengaruhi penilaian terhadap artis Indonesia dan selanjutnya menghasilkan *stereotype* bahwa artis Indonesia tidak lebih baik dibandingkan dengan artis Korea. Hal ini diperkuat dengan tayangan *infotainment* yang selalu menyajikan gosip-gosip yang kebanyakan negatif mengenai artis Indonesia. Pada akhirnya persepsi bahwa artis Indonesia dapat dengan mudah terkenal hanya karena membuat kasus tertentu semakin kuat, hasil akhirnya semua artis Indonesia terlihat tidak profesional dibandingkan

dengan artis-artis Korea. Image tersebut dilihat dari bagaimana dunia hiburan Korea menyajikan berita-berita mengenai artisnya dan juga informasi-informasi media yang ada mengenai perjuangan untuk menjadi artis di negara yang tersebut yang terkesan sangat tidak mudah.

Kekaguman-kekaguman terhadap musik Korea tersebut pada akhirnya akan membuat individu terus berhubungan dengan intens dan secara berulang-ulang mendengarkan musik dan akan membuat munculnya rasa penasaran terhadap identitas dari *group* yang ia dengarkan musiknya. Hal selanjutnya yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi melalui media yang ada baik itu dalam bentuk profile ataupun video-video. Kegiatan seperti inilah yang merupakan tanda bahwa seseorang telah melakukan pengidolaan. Tahap ini berada pada tingkat yang lebih atas dibandingkan dengan ketertarikan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Obejeknya bukan lagi hanya musik namun berkembang kepada ketertarikannya terhadap sosok idola. Jika sebelumnya tujuan melihat video dan membuka media dilakukan hanya untuk memenuhi rasa penasaran, maka selanjutnya akan menjadi kebiasaan sehingga lama kelamaan memiliki keinginan untuk mengumpulkan video-video yang berhubungan dengan idolanya.

Alasannya adalah saat pertama kali membuka media dan melihat video-video timbul rasa senang dalam dirinya sehingga membuat perilaku tersebut muncul secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Pada akhirnya hal ini akan berdampak pada perilaku aktif membuka internet untuk mengetahui informasi-informasi yang berhubungan idolanya. Membuka

internet ini pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan untuk terus mengetahui apa yang sedang idolanya lakukan dan tidak ingin ketinggalan berita seputar idolanya dan akan menimbulkan perasaan sedih atau tidak senang saat tidak bisa membuka internet. Hal ini karena media merupakan sarana satu-satunya untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan idolanya. Terlepas dari fakta bahwa hubungan tersebut hanya terjadi satu arah dan bersifat virtual yang ditandai dengan penggunaan media yang menjadi sarana untuk berhubungan.

Perilaku selanjutnya yang menandakan bahwa seseorang melakukan pengidolaan adalah mengumpulkan barang-barang yang berhubungan dengan idolanya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan jati dirinya sebagai penggemar dari idolanya. Artinya perilaku ini dijadikan upaya untuk mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya bahwa ia merupakan penggemar yang setia dan loyal terhadap idolanya. Saat pengakuan didapatkan maka timbulah rasa bangga dan senang yang menyebabkan terjadi pengulangan pada perilaku tersebut di kemudian hari.

Seringnya berhubungan atau bersentuhan dengan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan idolanya pada akhirnya menimbulkan rasa kedekatan dengan sosok idola sehingga munculah sikap protektif. Sikap seperti ini dapat dilihat ketika orang lain memasang idolanya dengan artis lain, maka ia akan menunjukkan sikap rasa tidak suka. Ketidaksukaan ini bukan berarti tidak mengizinkan sepenuhnya idolanya untuk memiliki hubungan yang spesial dengan lawan jenisnya. Namun bagaimana penilaian yang dimilikinya mengenai orang yang dipasangkan dengan idolanya. Jika orang tersebut

merupakan salah satu artis yang tidak sukai maka respon yang ditunjukkan adalah menolak dan tidak suka. Berbeda halnya jika orang yang dipasangkan dengan idolanya merupakan artis yang suka, maka respon yang ditunjukkan adalah menyetujui dengan senang hati.

Sedangkan dampak dari pengidolaan yang diakibatkan oleh seringnya melihat video-video yang berhubungan dengan idolanya yang tentunya kental dengan nilai budaya Korea. Bahasa yang digunakan oleh idolanya juga tentu saja bahasa Korea pastinya memiliki kemungkinan yang besar akan terpengaruh dengan budaya selain Indonesia. Pada akhirnya kebiasaan-kebiasaan mendengarkan bahasa Korea akan membuat secara tidak sadar menyebut berbagai kosakata Korea yang sering ia dengar melalui video yang ia tonton.

Dampak lain dari seringnya menonton video-video idolanya yang kebanyakan memiliki *subtitle* Inggris adalah menambah kemampuan berbahasa. Alasannya, karena *subtitle* dengan bahasa Indonesia sangat jarang adanya dan harus menunggu dengan waktu yang lama untuk melihat video dengan *subtitle* berbahasa Indonesia. Hal ini menjadikannya mau tidak mau harus mengerti dan pada akhirnya menjadi terbiasa dengan bahasa Inggris, hal ini merupakan dampak positif dari pengidolaan dengan bertambahnya pengetahuan bahasa dan perbendaharaan kata berbahasa Inggris yang semakin banyak. Akhirnya, kebiasaan tersebut dapat membuatnya merasa aneh jika melihat video dengan *subtitle* berbahasa Indonesia.

Tetapi kegiatan pengidolaan dapat terhalang saat keinginannya untuk bertemu dengan idolanya yang hanya bisa dilakukan dengan satu cara yaitu

menonton konser bertentangan dengan pandangan yang dimiliki oleh kedua orangtua. Hal ini memunculkan dilema terhadap orangtua. Hal ini menyebabkan konflik tersendiri karena satu sisi dia ingin melihat idolanya, namun sisi lain nasehat orangtua selama ini selalu ia anggap baik dan kebahagiaan orangtua lah yang menjadi fokus terbesar hidupnya saat ini. Kedua sosok tersebut yaitu idola dan sosok kedua orangtuanya merupakan orang-orang yang sangat berarti dalam hidup dan hal ini pada akhirnya akan menimbulkan kebingungan untuk memilih pihak mana yang harus dipertahankan. Kebingungan inilah yang membuat ia mengambil jalan tengah yang dianggap tidak merugikan yaitu, tetap melakukan pengidolaan tanpa melihat konser sesuai dengan nasehat orangnya, karena hal ini membuatnya tetap menjadi penggemar idolanya tanpa membantah atau melawan nasehat orangtua.

Namun jalan tengah yang diambil tanpa disadari justru menimbulkan permasalahan baru. Kegagalan dalam berkompromi dengan aturan yang dimiliki oleh orangtua dan pola asuh yang terkesan otoriter menyebabkan ia menarik diri dari lingkungan sosialnya dengan dalih bahwa ia lebih menyukai sendiri karena *privacy* yang dimiliki dapat terjaga. Hal ini sebagai akibat dari pengasuhan kedua orangtua yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan M memiliki gangguan kelekatan. Gangguan ini terjadi karena kegagalan dalam membentuk kelekatan yang aman dengan sosok figur lekatnya dalam kasus ini merupakan orangtuanya. Hasilnya timbul berbagai masalah sosial dalam diri M yang ditandai dengan seringnya menarik diri dari dunia sosial, yang ditandai dengan anggapannya bahwa ia lebih senang melakukan pengidolaan

dibandingkan dengan pergi bersama teman-temannya. Tanda selanjutnya yaitu tidak percaya terhadap orang lain, hal tersebut dapat dilihat melalui pendapatnya yang menyatakan bahwa privasi yang ia miliki dapat terjaga jika dia sendiri, artinya ia memiliki ketidakpercayaan bahwa orang lain dapat menjaga privasinya dengan baik.

Hasilnya tidak banyak teman yang dimiliki karena ia lebih memilih kegiatan pengidolaan dibanding dengan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini menandakan bahwa ada tugas perkembangan yang belum diselesaikan ketika berada dalam usia remaja, yaitu autonomi yang membuatnya tidak bisa lepas dari pengaruh kekuasaan orangtuanya hingga saat berada dalam usia dewasa awal, dia tidak bisa membuat kompromi-kompromi dengan orangtuanya akibatnya adalah menjadikan dirinya sebagai individu yang bergantung terhadap orangtua dan menjadi tidak mandiri, yang seharusnya keduanya sudah bisa ia lepaskan seiring dengan matangnya usia perkembangan.

Menarik diri dari lingkungan sosial pada akhirnya akan menimbulkan rasa kesepian. Sayangnya jalan yang dipilih untuk menghindari rasa kesepian tersebut adalah dengan meningkatkan intensitas menonton video-video yang berhubungan dengan idola. Pada akhirnya, interaksi yang seharusnya dilakukan oleh obyek yang nyata (*realistic social object*) berubah menjadi interaksi imajinasi karena obyek yang ia pilih adalah orang yang tidak pernah dia temui dan yang dia kenali hanya karena melalui perantara video yang ditonton.

Pengalihan rasa kesepian seperti ini terjadi secara berulang-ulang setiap kali rasa bosan dan kesepian muncul dalam dirinya dan cara yang berhubungan

dengan kegiatan pengidolaan dinilai ampuh dalam meredakan perasaan tersebut. Pada akhirnya membuat ia menganggap bahwa idolanya dan kegiatannya yang berhubungan dengan idolanya merupakan satu-satunya hiburan yang ia miliki. Persepsi seperti inilah yang menyebabkan sulitnya berhenti melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti.

Pengalamannya yang berkaitan dengan cinta tak berbalas juga menjadikannya takut untuk memulai hubungan dengan lawan jenisnya, sehingga ia lebih memilih melakukan pemujaan terhadap idolanya. Hal ini karena saat menyukai sosok selebriti yang tidak sering ditemui di kehidupan nyata akan timbul rasa aman dari kemungkinan-kemungkinan mengalami penolakan seperti yang pernah dialami sebelumnya. Pada akhirnya, akan menimbulkan pandangan bahwa sosok imajinasi dalam hal ini idola tidak akan membuatnya sakit hati. Perasaan seperti ini yang berdampak pada meningkatnya perasaan kesepian akibat dari jalan keluar yang dipilih sebenarnya sangat membahayakan bagi kemampuan sosial yang dimiliki.

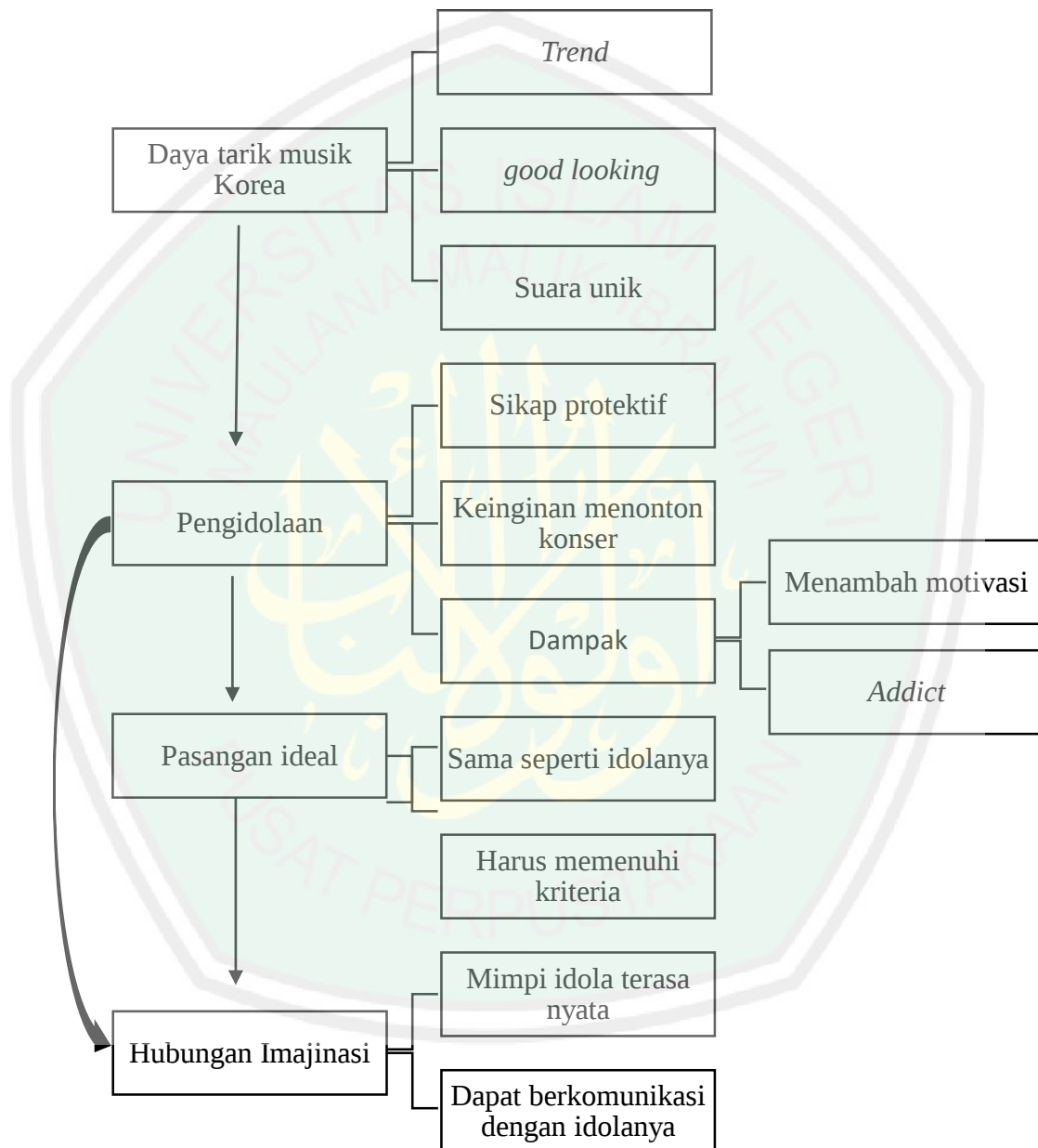
Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses *celebrity worship* berawal dari ketertarikan terhadap jenis musik Korea yang sangat mudah akrab ditelinga, kemudian perasaan ketertarikan tersebut seiring berjalannya waktu akan berkembang menjadi kekaguman karena bakat dan penampilan fisik yang dimiliki oleh idola ditambah dengan penilaian negatif mengenai artis Indonesia. Kekaguman yang terus berlanjut ini pada akhirnya akan mendorong untuk melakukan pengidolaan yang ditandai dengan aktif membuka internet, mengumpulkan barang-barang yang berhubungan dengan idola, semakin sering berhubungan dengan hal-hal tentang idola membuat

timbul rasa kedekatan dan pada akhirnya akan muncul sikap protektif terhadap sosok idola. Namun kegiatan pengidolaan dapat terhalang dengan pandangan orangtua, keinginan untuk menonton konser tidak dapat dipenuhi saat orangtua tidak memberi ijin dan tidak dapat dibantah karena persepsi positif yang dimiliki terhadap keduanya. Hal ini menimbulkan masalah baru karena membuat proses perkembangan terganggu pada akhirnya membuat ia menarik diri dari lingkungan sosial nyata dan menjadi lebih nyaman dengan imajinasi sosial dengan idola. Pada akhirnya hal ini akan menimbulkan rasa kesepian yang ditandai dengan sering munculnya perasaan bosan sendiri, saat seperti ini cara mengalihkan perasaan tersebut adalah dengan terus melakukan pengidolaan, sehingga membuat timbul penilaian bahwa idola merupakan hiburan utama yang dimiliki dan hal inilah yang membuat sulit untuk terlepas dari pemujaan selebriti pada usianya yang memasuki dewasa awal.

b. Analisis Gambaran Psikologis dan Faktor Penyebab *Celebrity Worship* subyek 2: A

Fakta yang ditemukan dilapangan mengenai *celebrity worship* di usia dewasa awal pada subyek kedua dapat dilihat melalui skema yang merupakan hasil dari data wawancara. Skema tersebut menggambarkan secara mendetail dan menyuluruh mengenai gambaran pengidolaan yang dilakukan oleh subyek A di usianya yang memasuki usia dewasa awal. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai *celebrity worship* yang dilakukan oleh

subyek kedua yaitu subyek A. Berikut merupakan skema *celebrity worship* subyek A, yaitu:



Gambar 4.4 Skema analisis subyek A

Tema atau konsep pertama adalah daya tarik Musik Korea. Penyebab pertama yang menyebabkan menyukai musik Korea adalah mengikuti trend

yang sedang berkembang, hal ini menjadi suatu ciri khas dari individu yang berada dalam usia remaja untuk mengikuti budaya populer yang sedang disukai oleh orang lain yang berada dalam usia yang sama. Dunia hiburan Korea berkembang melalui drama yang banyak menarik minat masyarakat Indonesia, tidak lama setelah boomingnya drama-drama Korea, kemudian munculah musik Korea yang juga mendapat perhatian besar sehingga semakin berkembang dan bertahan hingga saat ini, dan hal ini tentu saja menarik rasa penasaran. Rasa penasaran ini yang mendorong untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan dunia musik Korea. Informasi tersebut tentu saja dapat diakses dengan mudah melalui media yang ada, salah satu media yang banyak diakses adalah youtube yang menyajikan beragam video menarik dan lengkap mengenai musik Korea.

Setelah memenuhi rasa penasaran timbul rasa ketertarikan terhadap musik-musik Korea. Hal ini karena konsep yang diusung di negara tersebut berbeda dengan kebanyakan musik yang ada di Indonesia. Musik Korea sejak telah banyak dihiasi oleh *boyband* dan *girlband* dan konsep ini terus bertahan hingga saat ini, tidak seperti di Indonesia yang musik-musiknya banyak dihiasi oleh penyanyi solo dan *group band*. Konsep *boyband* dan *girlband* tentu saja membuat idola harus memiliki penampilan yang menarik, hal inilah yang menarik minat banyak orang untuk menyukai musik Korea. Tidak hanya menjual penampilan namun para idola Korea juga memiliki banyak bakat yang biasanya setiap *group* memiliki *main vocal* yang memiliki suara yang unik untuk memanjakan telinga para penggemarnya. Hal ini menjadikan pengalaman

baru yang sebelumnya sangat jarang ditemukan pada musik Indonesia, sehingga pada akhirnya membuat rasa ketertarikan tersebut semakin bertambah dan membuatnya terus mendalami dunia musik Korea dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Kebiasaan tersebut merupakan bentuk dari pengidolaan sebagai tindak lanjutnya terhadap ketertarikan yang dimiliki terhadap musik Korea. Kebiasaan berhubungan dengan idolanya dalam hal ini melalui media yaitu video memunculkan perasaan kedekatan dan berkembanglah rasa protektif terhadap sosok idola. Hal ini terjadi karena pengalaman individu yang didapatkan melalui perantara media dirasakan sebagai hubungan yang benar-benar nyata, sehingga muncul perasaan hubungan layaknya dia sangat mengetahui sosok idolanya dan pada akhirnya timbulah perasaan memiliki terhadap idola tersebut. Sikap protektif ini ditunjukkan saat ia memiliki pendapat bahwa orang yang dipasangkan dengan idolanya adalah sosok yang menurut selera yang dia miliki pantas dan cocok. Ia memiliki gambaran sendiri mengenai pasangan idolanya dan menariknya dia mendukung idolanya berpasangan dengan sesama anggota *groupnya* yang merupakan lelaki juga dan mengaggap bahwa tidak ada artis lain yang sesuai dengan idolanya.

Ini terjadi karena merupakan hal yang wajar bagi fans Kpop memasangkan idola yang sesama jenis dilihat dari banyaknya moment-moment yang dikumpulkan dalam bentuk komplikasi video yang banyak ditemukan di youtube, karena video-video moment inilah yang dapat membentuk penilaian bahwa pasangan sesama jenis merupakan hal yang wajar. Ditambah budaya

Korea yang berbeda dengan Indonesia yang memandang bahwa skinship yang dilakukan antara sesama jenis khususnya laki-laki merupakan hal yang wajar karena menunjukkan rasa persahabatan. Namun kebiasaan ini berbanding terbalik dengan budaya yang ada di Indonesia, karena kebanyakan lelaki Indonesia tidak melakukan skinship antara temannya yang sesama jenis. Perbedaan nilai budaya inilah yang memunculkan penilaian bahwa skinship yang dilakukan karena idola Korea memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis padahal hal ini hanya menunjukkan hubungan pertemanan yang akrab. Sehingga menimbulkan perasaan bahwa ia lebih senang idolanya dengan anggota sesama *group*nya dibandingkan dengan artis lawan jenis dan hal ini sering banyak dialami oleh para penggemar Korea yang menyebut diri mereka sebagai *shipper*.

Hal lain yang menjelaskan pengidolaannya yaitu kinginannya untuk menonton konser idolanya, meskipun keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi karena beberapa halangan, dan halangan terbesar yaitu masalah materi yang ia miliki. Namun, baginya hal ini bukan merupakan hal yang berarti selama ia masih menikmati pengidolaan walaupun tidak bisa bertemu dengan idolanya secara langsung. Artinya dia tetap bisa merasa senang bisa melakukan pengidolaan karena tidak perlu mengorbankan materi yang dimiliki yang pastinya akan membutuhkan uang yang banyak untuk bisa menghadiri konser idolanya yang harga tiketnya dapat dikategorikan saat mahal karena kehadiran yang sangat jarang di Indonesia.

Selanjutnya yaitu dampak pengidolaan yang dirasakan karena pemujaan selebriti yang dilakukan olehnya, dimana dampak tersebut dibagi menjadi dua

hal yaitu dampak positif dan sebaliknya dampak negatif. Hal yang positif yang dirasakan adalah pengidolaan yang dapat dijadikan sebagai *self healing* saat keadaan emosi sedang tidak begitu baik. Selain itu, motivasi juga bisa didapatkan melalui kisah perjalanan hidup idolanya dengan penuh perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit hingga bisa menjadi terkenal dan menjadi sosok yang sukses akan menimbulkan semangat tersendiri dalam diri bahwa siapapun dapat menjadi individu yang sukses melalui perjuangan yang gigih. Selain itu motivasi mengenai kehidupan juga dapat ditemukan melalui makna lirik-lirik lagu yang kebanyakan menceritakan tentang realitas kehidupan saat ini dan bait-bait didalamnya banyak mewakili perasaannya dan makna mendalam yang dapat membangkitkan semangat hidup.

Sedangkan dampak negatif yang dirasakan yaitu mengenai kegiatan pengidolaan yang berupa aktif dalam mencari informasi atau video melalui internet menjadi penyebab utama kuota internet cepat habis dan membuat memori hp dan laptop yang dimiliki menjadi penuh karena koleksi-koleksi hal tentang idolanya. Sehingga menjadikannya sebagai seseorang yang *addict* terhadap sosok idola, yang membuatnya melupakan waktu dan banyak hal lainnya. Artinya kebutuhan untuk tetap berhubungan dengan idola yang hanya bisa dilakukan dengan membuka internet dan melihat video-video membuat ia mengorbankan banyak hal yaitu waktu, uang dan pikiran. Dampak negatif tersebut sebetulnya disadari dengan penuh namun karena tingkat *addict* yang dimiliki membuatnya terus menerus melakukan pengorbanan hanya karena kebutuhan untuk berhubungan dengan idolanya.

Selanjutnya kebiasaan-kebiasaan menonton video yang berhubungan dengan idola menjadikannya memiliki gambaran kepribadian tentang sosok idolanya, hal ini dapat terjadi walaupun orang tersebut tidak mengenal atau bahkan tidak pernah bertemu sebelumnya dengan idola yang ia miliki. *Image* positif dan sosok sempurna yang selalu dijaga oleh artis saat mereka berada dalam sorotan kamera kebanyakan akhirnya membentuk suatu persepsi bahwa kepribadian yang dimiliki oleh sosok idola merupakan representasi dari pasangan ideal dengan berbagai kriteria yang mendekati gambarannya mengenai karakteristik idolanya. Hal ini karena keyakinan yang dimiliki bahwa idolanya di kehidupannya nyata juga memiliki kepribadian yang sempurna tanpa mengetahui kenyataan yang ada saat idola tidak dalam sorotan kamera. Artinya, bagian dari motivasi yang dimilikinya adalah sebagai cara yang dipilih untuk menghindari kemungkinan hasil yang mengecewakan yang mungkin terjadi ketika dia mengetahui bahwa kepribadian yang dimiliki oleh selebriti favoritnya tersebut tidak sebanding dengan penampilan fisiknya.

Pada akhirnya hal diatas membuat seseorang memiliki kriteria pasangan ideal yang berdasarkan pada gambarannya terhadap idola. Kesan cuek yang ditunjukan oleh idolanya dalam beberapa video tentangnya memunculkan penilaian bahwa idolanya memiliki kriteria yang sesuai dengan selerannya yang menginginkan memiliki pasangan yang tidak terlalu memberikan perhatian berlebihan. Alasannya bahwa lawan jenis yang memberikan perhatian berlebihan adalah hal yang menyebalkan, sehingga jika ada seseorang yang mendekatinya namun tidak sesuai dengan kriterianya, maka dia tidak akan

memberikan kesempatan dan bahkan memilih untuk menjauh dari orang tersebut. Ini menandakan bahwa ia merupakan sosok pemilih terhadap pasangan dan tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjadi sosok yang diinginkan olehnya. Kriterianya yang tinggi terhadap pasangan yang dimiliki membuatnya kesulitan untuk menemukan orang yang sesuai, sehingga pada akhirnya dia tidak memiliki pasangan. Hal tersebut dapat menyebabkan terbentuknya imajinasi terhadap sosok idolanya berkembang karena sebagai pemenuhan kebutuhan untuk memiliki pasangan yang sesuai dengan kriterianya.

Hubungan imajinasi ini juga muncul sebagai akibat dari kebiasaannya yang aktif menonton video dan membuatnya merasa bahwa dia mengetahui segala hal yang berhubungan dengan idolanya, sehingga bukan merupakan hal yang tidak mungkin dia sering memimpikan idolanya dan menganggap bahwa mimpi-mimpi tersebut terasa sangat nyata. Pada prosesnya mimpi tersebut membentuk imajinasi bahwa ia dekat dengan idolanya. Perasaan kedekatan ini pada akhirnya terus berkembang sehingga dapat membayangkan bahwa idolanya berada dengannya dan bahkan bisa berkomunikasi langsung denganya. Peristiwa tersebut terjadi karena kebutuhan terhadap pasangan dengan kriteria yang sulit ditemukan dapat ia temui pada sosok idolanya sehingga muncul bayangan atau imajinasi bahwa idolanya hadir di dekatnya. Karena hingga saat ini belum ada orang-orang yang berada disekitarnya yang sesuai dengan kriteria pasangan ideal yang dimiliki sehingga hubungan imajinasi inilah yang dijadikan sebagai jalan keluar untuk pemenuhan kebutuhan memiliki pasangan.

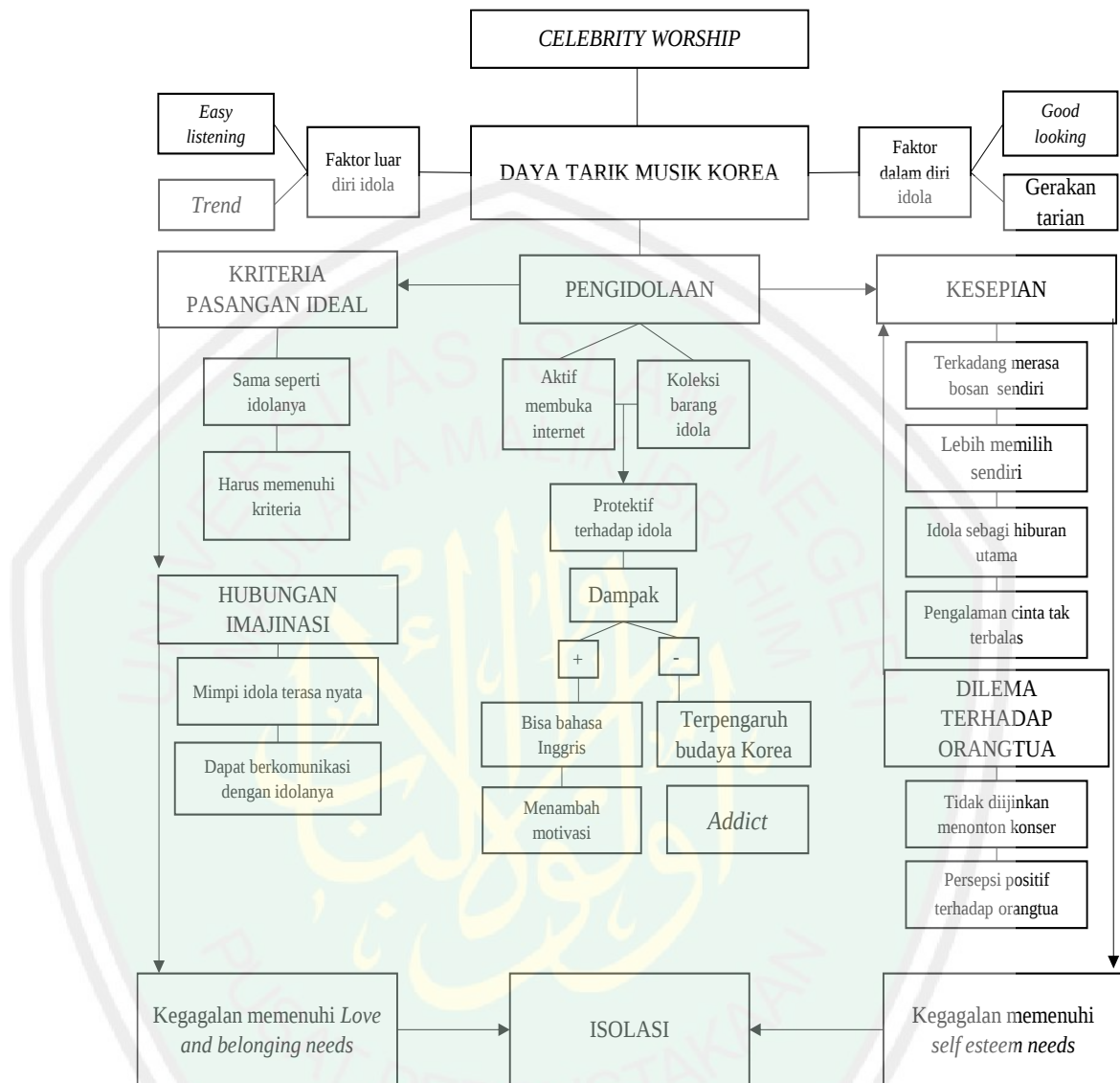
Sosok imajinasi ini juga muncul karena keinginan yang dimiliki untuk memiliki teman khayalan. Baginya teman khayalan merupakan sosok yang akrab dengan kesehariannya dan bisa dibayangkan. Artinya, sosok teman khayalan merupakan gambaran atau refleksi dari orang-orang yang akrab bagi dirinya terlepas ia pernah bertemu atau tidak pernah bertemu sebelumnya. Kebiasaan lainnya yang dimiliki adalah saat mendalami sesuatu dia akan merasa jika hal tersebut seolah-olah merupakan kenyataan. Sehingga munculah sosok imajinasi idolanya yang setiap hari selalu dilihat melalui media yang sering dibuka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal yang membuat tertarik dengan musik Korea adalah trend yang berkembang hingga saat ini dan menimbulkan rasa penasaran. Rasa penasaran inilah yang mendorong untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan dunia musik Korea. Rasa penasaran ini juga pada proses selanjutnya menjadi ketertarikan karena penampilan *good looking* idola dan bakat yang dimiliki yaitu suara yang unik. Pada akhirnya ketertarikan inilah yang mendorong seseorang untuk kembali membuka video-video yang ada dalam media sosial mengenai selebriti yang menarik perhatiannya hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan berhubungan dengan idolanya melalui perantara media akan menimbulkan perasaan kedekatan yang selanjutnya berkembang menjadi perasaan memiliki atau dikenal dengan istilah protektif. Bentuk pengidolaan lainnya adalah keinginan untuk menonton konser yang tidak dapat terwujud karena halangan materi. Namun, hal tersebut tidak memiliki efek yang besar karena tetap dapat

melakukan pengidolaan tanpa mengeluarkan uang banyak. Pengidolaan-pengidolaan pasti memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif adalah dapat memberikan motivasi sebaliknya dampak negatif dapat membuat kecanduan sehingga dapat melupakan banyak hal hanya karena idolanya. Kebiasaan yang dilakukan dalam pengidolaan yaitu menonton video-video dapat membentuk gambaran kepribadian mengenai idola dan gambaran ini kerap kali menjadi dasar kriteria dalam memilih pasangan dan keharusan memiliki pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Kriteria pasangan ideal yang tinggi ini menyebabkan kesulitan menemukan pasangan pada akhirnya sosok idola lah yang dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan untuk memiliki pasangan. Sehingga mimpi-mimpi mengenai idola terasa nyata bahkan dapat membentuk sosok imajinasi yang dapat berkomunikasi langsung.

c. Analisis banding subyek 1 dan 2

Setelah proses menganalisa subyek 1 dan 2. Langkah selanjutnya adalah membandingkan temuan-temuan yang telah didapatkan melalui hasil fakta lapangan dari wawancara teks yang telah dilakukan sebelumnya pada masing-masing subyek. Beberapa tema memiliki kesamaan dan beberapa perbedaan yang sebenarnya masih memiliki satu hubungan besar yang dapat memberikan gambaran secara lengkap mengenai *celebrity worship* yang terjadi pada kedua subyek yang saat ini memasuki usia dewasa awal. Berikut gambaran skema analisis banding *celebrity worship* subyek 1 dan subyek 2:



Gambar 4.5 Skema analisis banding antar subyek M dan subyek A

Celebrity worship merupakan pemujaan terhadap sosok idola yang biasanya terjadi pada individu yang berada dalam usia remaja. Namun banyak kasus ditemukan bahwa individu yang berada dalam usia dewasa awal masih melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti. Proses *celebrity worship* pada awalnya terjadi karena daya tarik yang dimiliki oleh musik dan artis-artis Korea yang dapat membuat seseorang tertarik dan pada akhirnya menjadi salah satu penggemar dari

artis tersebut. Daya tarik ini dibagi menjadi dua kategori yaitu berdasarkan faktor dari luar atau dalam diri idola yang membuat seseorang menjadi penggemarnya.

Faktor pertama adalah faktor yang berasal dari dalam idola yaitu penampilan fisik yang artis Korea kebanyakan *good looking*. Hal inilah yang memicu munculnya pendapat bahwa penampilan artis Korea sangat cocok untuk cuci mata. Faktor selanjutnya adalah aspek-aspek yang berasal dari luar individu yaitu; musik yang *easy listening*, tren musik Korea yang sedang berkembang dan penampilan yang menyertakan gerakan tarian modern. Kedua faktor ini saling berhubungan dalam membentuk daya tarik musik Korea dan menjadi langkah awal dalam memasuki dunia pemujaan selebriti.

Kemudian ketertarikan tersebut seiring dengan berjalannya waktu berkembang menjadi sebuah kebiasaan untuk mencari informasi mengenai sosok idola. Hal ini yang menjadikan ketertarikan bertambah tingkatnya menjadi pengidolaan. Pengidolaan memiliki beberapa subkategori yang menggambarkan perilaku apa saja yang menandakan bahwa seseorang mengidolakan sosok selebriti. Pertama, yaitu aktif membuka internet, ini merupakan akibat karena kebiasaan mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan idolanya sehingga muncul rasa kebutuhan untuk tetap mengetahui kabar idolanya dengan membuka media-media yang ada. Alasannya karena dengan mengakses internet melalui media ini merupakan cara satu-satunya agar dapat berhubungan dengan idolanya yang keberadaannya tentu saja jauh dan tidak dapat dijangkau. Sehingga hal ini akan menyebabkan

munculnya perasaan sedih jika tidak dapat mengakses internet dan tidak mengetahui kabar dari idolanya.

Selanjutnya adalah mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan idolanya. Seringnya bersentuhan dengan hal-hal yang berhubungan dengan idolanya pada akhirnya menimbulkan rasa kedekatan dan kepemilikan terhadap sosok selebriti, yang dalam proses selanjutnya memiliki sikap protektif terhadap sosok idolanya. Sikap protektif ini dapat dilihat dari ketidaksukaan saat idolanya di pasangkan dengan artis lain yang tidak disukai. Namun lain halnya jika orang yang dipasangkan dengan idolanya merupakan salah satu artis yang ia sukai dan menurut penilaiannya memiliki kecocokan dengan idolanya, maka sikap yang diambil adalah menyetujui dan mendukung keduanya.

Subkategori selanjutnya adalah dampak dari pengidolaan yang dibagi menjadi dua jenis yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pengidolaan adalah mampu berbahasa Inggris karena kebiasaan menonton video-video *subtitle* bahasa Inggris. Dampak positif lainnya adalah menemukan motivasi melalui cerita perjuangan idola dalam meraih kesuksesan dan lirik-lirik lagu yang mengandung makna yang mendalam mengenai realitas kehidupan. Sedangkan dampak negatif dari pengidolaan adalah dapat membuat seseorang menjadi ketrgantungan yang ditandai dengan melupakan banyak hal karena idolanya. Dampak negatif terakhir adalah terpengaruh oleh budaya Korea, namun dampak ini tidak begitu parah karena hanya sebatas menggunakan bahasa Korea secara tidak sengaja. Hal ini terjadi karena

seringnya melihat video-video Korea sehingga membuat secara tidak sadar terpengaruh dengan budaya Korea.

Setelah membahas mengenai proses *celebrity worship* yang diawali dengan daya tarik yang dimiliki musik Korea dan kemudian ketertarikan tersebut berkembang menjadi pengidolaan yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya adalah tema besar yang membahas mengenai gambaran-gambaran psikologi yang dialami oleh individu di usia dewasa awal yang masih melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti. Pemujaan terhadap sosok selebriti di usia dewasa awal merupakan sebagai akibat dari kegagalan dalam pemenuhan intimasi. Sehingga hal ini menjadikan individu menjadi terisolasi dan sibuk dengan kegiatan pengidolaan dan pikiran yang terus menerus terfokus pada idolanya. Isolasi ini terjadi karena kegagalan dalam memenuhi dua kebutuhan yang merupakan suatu hal yang penting bagi individu yang berada pada usia dewasa awal. Dua kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan harga diri (*self esteem needs*) dan kebutuhan cinta dan memiliki (*love and belonging needs*). Kedua penyebab ini didapatkan melalui hasil kategorisasi pengalaman-pengalaman dan esensi makna hasil wawancara yang dilakukan pada kedua subyek dalam penelitian ini.

Kegagalan memenuhi *self esteem needs* dapat dilihat dengan perasaan kesepian yang timbul karena konflik norma yang terjadi dengan orangtua dan membuat individu menarik diri dari lingkungan sosial. Proses ini dimulai pada dilema dengan orangtua, karena tidak memberi ijin untuk menonton konser yang merupakan jalan satu-satunya untuk bertemu dengan idola namun disisi

lain perintah orangtua tidak dapat dibantah karena persepsi positif yang dimiliki terhadap orangtua. Kegagalan dalam bernegosiasi dengan norma orangtua inilah yang membuat proses otonomi yang seharusnya sudah terbentuk pada usia dewasa awal menjadi terganggu pada akhirnya membuat individu menarik diri dari lingkungan sosial. Sehingga menjadikan individu tidak percaya dengan lingkungan sosialnya dan memiliki anggapan bahwa orang lain akan amengancam privasi yang dimiliki.

Pada akhirnya timbul rasa kesepian yang menjadi akibat dari pilihan untuk melakukan pengidolaan daripada bersosialisasi dengan alasan lebih menikmati waktu sendirinya dan menganggap bahwa idolanya merupakan hiburan utama yang dimiliki. Individupun pada akhirnya terus menerus bergantung dengan orangtuanya dan terus menurut tanpa bisa mengemukakan pendapat yang dimiliki.

Hal ini ditambah pengalaman cinta tidak terbalas membuat individu takut untuk memulai hubungan di usianya yang memasuki dewasa awal hingga akhirnya lebih memilih idolanya karena kemungkinan menyukai figur media yang memiliki kemungkinan kecil dapat bertemu memperkecil kemungkinan perasaannya akan ditolak. Pada akhirnya pengidolaan yang dijadikan jalan keluar, padahal hal ini dapat menambah rasa kesepian dan hanya mengobati rasa tersbut dalam jangka waktu yang pendek. Hal inilah yang mejadi penanda bahwa individu tidak dapat memenuhi *self esteem needs* karena sikap inferior, canggung, lemah, pasif, penakut dan tergantung terhadap sosok orangtua.

Selanjutnya pengidolaan sebagai tanda kegagalan dalam memenuhi *love and belonging needs*. Kegagalan ini terjadi saat hubungan imajinasi yang terdiri dari mimpi yang terasa nyata mengenai sosok idola dan bahkan dapat berkomunikasi langsung, terbentuk dalam diri individu yang terjadi karena tidak adanya keintiman psikologis dengan orang lain. Hal ini karena kriteria pasangan ideal yang ingin seperti idola dan memiliki keharusan bahwa pasangannya kelak harus memenuhi kriteria yang dimiliki. Hal ini terjadi karena kegiatan pengidolaan seperti aktif membuka internet dan menonton video yang berhubungan dengan idola pada akhirnya akan membentuk gambaran kepribadian yang disimpulkan melalui video-video yang ditonton dan pada akhirnya menimbulkan rasa bahwa sosok idolanya merupakan seseorang yang sesuai dengan kriteria pasangan ideal yang dimiliki.

Pada akhirnya menimbulkan keinginan memiliki pasangan yang sama dengan kriteria yang dimiliki oleh idolanya. Kriteriaa-kriteria pasangan ideal ini sifatnya harus dapat dipenuhi oleh pasangannya kelak. Namun, kriteria yang sulit ditemui menimbulkan perasaan bahwa hanya idolanya yang dapat memenuhi kriteria pasangan ideal. Sehingga kriteri-kriteria yang sulit ditemukan inilah yang menjadi penyebab utama individu tersebut tidak memiliki pasangan dan akhirnya berdampak pada membangun hubungan imajinasi dengan sosok idola.

C. Pembahasan

a. Gambaran Psikologis *Celebrity worship* pada Individu Dewasa Awal

Pemujaan terhadap sosok idola di usia dewasa awal sebagai tanda kegagalan dalam memenuhi intimasi

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, melalui hasil temuan lapangan wawancara pada kedua subyek didapatkanlah gambaran mengenai *celebrity worship* pada usia dewasa awal. Namun tidak hanya itu, didapatkan pula konsep-konsep mengenai *celebrity worship* yang berdasarkan pengalaman dan pendapat yang telah kedua subyek sampaikan dan sudah dianalisis sebelumnya.

Banyak alasan yang membuat individu menyukai sosok idola. Alasan kedua subyek dalam penelitian ini adalah penampilan fisik idola-idola Korea yang *good looking* dan hal ini ditambah dengan bakat luar biasa yaitu menari dan suara yang unik. Namun tidak hanya itu ketertarikan terhadap industri hiburan Korea juga terjadi karena mengikuti tren yang ada saat ini dan penilaian negatif yang dimiliki terhadap artis Indonesia. Penilaian negatif yang dimiliki terhadap dunia hiburan Indonesia yang selalu dipenuhi dengan gosip dan sangat mudah mendapatkan ketenaran hanya karena satu kasus dan ini berbeda dengan dunia hiburan Korea yang sangat memegang teguh profesionalitas dan dinilai tidak mudah untuk debut dan sukses di negara tersebut karena persaingan yang kuat. Penilaian-penilaian tersebut terbentuk karena informasi-informasi yang didapatkan melalui salah satu media sosial yaitu *facebook*.

Penilaian seperti diatas dalam ilmun psikologi dengan istilah kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan tata cara dimana individu menginterpretasikan,

menganalisa, mengingat dan menggunakan informasi tentang dunia sosial (Baron & Byrne, 2004). Informasi tentang dunia sosial ini digunakan untuk membuat judgement dan keputusan (Aronson, Wilson & Akert, 2010). Jika disangkutkan dengan temuan lapangan informasi-informasi negatif mengenai artis Indonesia yang didapatkan melalui media sosial yaitu facebook menyebabkan subyek memiliki penilaian negatif yang merupakan hasil interpretasinya terhadap informasi-informasi yang ia peroleh. Sehingga hal ini membuatnya secara keseluruhan menilai negatif dunia hiburan Indonesia dan menyebabkannya beralih terhadap dunia musik Korea yang menurut informasi yang ia dapatkan memiliki sisi positif dibandingkan dengan hiburan Indonesia.

Hal ini berbeda dengan pendapat Young dan Pinsky (2006) yang mengatakan bahwa selebriti biasanya terkenal melalui media karena dia memiliki bakat yang menonjol atau ada hal unik yang menarik perhatian dari banyak orang sehingga namanya menjadi terkenal. Perbedaan terletak pada tidak adanya faktor dari luar selebriti yang dijelaskan oleh Young dan Pinsky dan hal itu dapat ditemukan di fakta lapangan yaitu tren yang sedang berkembang dan penilaian negatif terhadap artis Korea.

Selanjutnya yaitu *Celebrity worship* yang merupakan istilah yang digunakan untuk ketertarikan yang kuat yang tidak biasa terhadap sosok selebriti, hal ini bisa ditunjukkan dalam perilaku seperti aktif dalam mencari informasi, mengumpulkan benda yang berhubungan dengan selebriti idolanya atau mencoba bertemu dengan idolanya secara langsung. Semakin tinggi tingkat pemujaan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatannya dengan

sosok idola (Raviv, 1996). Tingkat pemujaan *celebrity worship* di bagi menjadi tiga jenis yaitu *entertainment-social*, *intense personal*, *borderline-pathological tendency*. *Entertainment social* adalah individu yang menyukai selebriti hanya semata-mata untuk menghibur diri, dan ketertarikan terhadap sosok selebriti dalam tingkat ini masih dalam kategori normal. Tingkat kedua yaitu *intense personal* aspek ini merefleksikan perasaan intensif dan kompulsif terhadap satu atau lebih selebriti. Hal ini menjadikan seseorang memiliki kebutuhan untuk mengetahui informasi apapun mengenai selebriti kesayangannya, mulai dari berita terbaru hingga informasi pribadi mengenai selebriti idolanya. terakhir adalah *borderline-pathological tendency*, tipe ini merupakan tingkatan paling parah dalam pemujaan selebriti. Hal ini dimanifestasikan dalam sikap seperti, kesediaan untuk melakukan apapun demi idolanya (Maltby, 2006).

Definisi tersebut selaras dengan temuan hasil lapangan melalui wawancara yang menunjukkan kegiatan pengidolaan adalah berupa aktif membuka internet, mengumpulkan barang-barang yang berhubungan dengan idolanya, dan memiliki keinginan untuk menonton konser yang merupakan satu-satunya upaya untuk bertemu dengan sosok idolanya. Tingkatan kedua subyek dalam penelitian ini berada dalam jenis *celebrity worship* yang kedua yaitu *intense personal*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang aktif membuka internet hanya karena ingin mengetahui informasi seputar idolanya, dan rasa ingin mengetahui mengenai kepribadian idolanya dengan melihat video-video yang berhubungan dengan idolanya.

Liu (2013) mengatakan bahwa tipe *intense personal* terindikasi memiliki beberapa ciri atau sifat neurotik (*neurotic traits*). Seseorang mungkin percaya bahwa dia memiliki koneksi personal yang kuat dengan idolanya, memperlakukan dan menganggap selebriti sebagai pasangannya. Perilaku yang termasuk dalam tipe ini adalah memikirkan selebriti dalam frekuensi secara terus menerus dalam kesehariannya. Ciri-ciri ini juga dapat ditemui pada kedua subyek yang sama-sama memiliki sikap protektif yang ditunjukkan melalui responnya saat menjawab pertanyaan mengenai pasangan idolanya, keduanya sama-sama memiliki keinginan bahwa idolanya tidak memiliki hubungan dengan artis yang menurut selera mereka tidak cocok dengan idola tersebut atau artis yang dipasangkan dengan idolanya bukan merupakan orang yang mereka sukai.

Hal diatas menunjukkan bahwa sikap protektif tersebut merupakan dampak rasa kedekatan atau keintiman yang dibangun dengan idolanya, meskipun pada kenyataannya hubungan yang terjalin hanya satu arah atau dapat disebut dengan parasosial. Seperti penjelasan Erikson (1968) *Intimacy* dapat mencakup kontak seksual atau tidak. Elemen imitasi yang penting adalah *self-disclosure* (pengungkapan diri). Keintiman juga mencakup rasa memiliki (*sense of belonging*). Hal ini sesuai dengan teori penetrasi sosial (*social penetration*) milik Taylor (1973) petukaran komunikatif yang meningkatkan keintiman saat individu-individu secara berulang memberikan sinyal ketertarikannya dalam hubungan (berkembang secara personal) sebagai pengungkapan diri.

Perkembangan hubungan yang intim menurut Erikson merupakan tugas yang sangat penting bagi seorang dewasa awal. Individu yang tidak dapat mendapatkan keintiman dengan pasangannya akan membuat terisolasi. Isolasi merupakan ketidakmampuan untuk bekerja sama dengan orang lain melalui berbagi intimasi yang sebenarnya (Alwisol, 2014). Jika seorang dewasa awal tidak dapat membuat komitmen personal yang dalam terhadap orang lain, menurut Erikson, maka mereka akan terisolasi dan *self absorb* (terpaku pada kegiatan dan pikirannya sendiri (Papalia, Old & Feldman, 2008). Ketidakmampuan membangun intimasi juga dapat ditemui pada kedua subyek yang membuat mereka terus terpaku pada kegiatan dan pikirannya sendiri yaitu dengan melakukan pengidolaan secara terus menerus.

Kegagalan meraih intimasi pada subyek A dapat dilihat dengan hubungan imajinasi yang ia bangun sebagai dampak ketidakmampuannya menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria ideal yang dimiliki. Hal ini merupakan pertanda bahwa ada kegagalan dalam memenuhi kebutuhan *love and belonging needs* yang tidak dapat dia dapatkan dari orang disekitarnya karena tidak memenuhi berbagai kriteria yang dimiliki pada akhirnya sosok idola yang dijadikan objek pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki. Penemuan fakta di lapangan tersebut sejalan dengan pendapat Alwisol (2014) bahwa gangguan penyesuaian terjadi apabila kebutuhan cinta dan kepemilikan tidak dapat ditemui bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologis dengan orang lain.

Sedangkan kegagalan meraih intimasi yang dialami oleh subyek M membuat dia menarik diri dari lingkungan sosial, dan pada akhirnya muncul perasaan kesepian dan terisolasi. Peristiwa ini terjadi karena orangtua yang tidak mengizinkan untuk menonton konser idolanya yang merupakan jalan satu-satunya agar dapat bertemu dengan sang idola. Namun sayangnya kedua orangtua tidak terkesan tidak memperdulikan keinginan anaknya tersebut. Ditambah lagi ketidakmampuan bernegosiasi dengan norma yang dimiliki orangtua pada akhirnya dia menjadi pribadi yang menurut dan tidak membantah karena persepsi positif terhadap orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua subyek menggunakan pola asuh otoritas yang tidak mempertimbangkan keinginan atau pendapat dari anaknya.

Tipe orangtua dengan pola asuh otoriter menegakan aturan tanpa menjelaskan terhadap anak, sehingga pendapat anak sangat terbatas untuk membantah atau menolak permintaan orangtua dan selalu menuruti perintah orangtua (Marini & Andriani, 2005). Sehingga hal ini dapat membuat perkembangan sosial menjadi terganggu dan akibatnya adalah menjadikan individu menarik diri dari lingkungan sosial. Pada akhirnya pengasuhan yang tidak menyenangkan dari orangtua akan membuat anak menjadi tidak percaya dan mengembangkan *insecure attachment*. Insecure attachment dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). *Attachment disorder* karena anak gagal membentuk kelekatan yang aman dengan figur lekatnya, mereka

mendapatkan perawatan yang tidak konsisten, kasar atau lalai (Cicchetti & Linch, 1995).

Kesepian ini merupakan suatu akibat dari kegagalan memenuhi kebutuhan *sel esteem* sehingga membuatnya menjadi pribadi yang canggung, lemah dan pasif. Kesepian ini berupa seringnya merasa bosan sendiri dan tidak memiliki teman yang banyak. Penyebabnya karena menilai bahwa dirinya lebih senang sendiri karena merasa *privacy*-nya lebih terjaga. Sehingga hal ini menyebabkan ia beranggapan bahwa idolanya merupakan hiburan satu-satunya dan lebih memilih menonton video-video yang berhubungan dengan idolanya dibandingkan dengan bersosialisasi dengan teman-teman seumuranya.

Seperti yang dijelaskan Horton & Wohl (1995) bahwa orang-orang yang mengalami hubungan parasosial adalah orang-orang yang kesepian dan terisolasi. Para peneliti mengatakan bahwa orang yang memiliki keterampilan sosial yang buruk akan mengidolakan seorang selebriti untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya dan untuk menghindari komentar negatif dari lingkungannya (Engler dkk, 2005:269). Selain itu orang yang kesepian yang cenderung kurang dalam kemampuan berkomunikasi (Spritzberg & Canary, 1985).

Akibatnya adalah kekurangan yang dimiliki oleh individu kesepian akan mengisolasi dirinya dari aktivitas sosial (Perse & Rubin, 1990). Hal inilah yang membuat orang pemalu dan kesepian rentan memiliki hubungan parasosial dengan sosok selebriti, karena hubungan sejenis ini tidak memaksa orang yang pemalu dan kesepian untuk mengalami ketidaknyamanan dan tuntutan

sosial seperti saat mereka berinteraksi dengan orang-orang biasa pada umumnya (Ashe & McCutcheon, 2001). Tuntutan sosial ini dipandang subyek dalam penelitian ini merupakan hal-hal yang akan mengganggu *privacy*-nya sehingga membuatnya lebih memilih pengidolaan dibanding dengan berinteraksi dengan orang lain.

Agar dapat terhindar dari penyimpangan sosial seperti yang dijelaskan diatas, maka sebagai sosok orangtua sebaiknya menggunakan pola asuh demokratis. Dengan memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka (Marini & Andriani, 2005). Jika anak menyukai sosok selebriti maka orangtua sekali-kali membiarkan anaknya pergi ke konser tetapi harus ada kontrol sosial terhadap anak dengan menanyakan dengan siapa perginya sehingga pergaulan anak tetap dapat terjaga meskipun diberikan kebebasan. Hal ini sebagai upaya untuk mencegah anak terus berhubungan imajinasi dengan sosok media yang tidak pernah ditemuinya dan agar anak tetap bisa melakukan pengidolaan namun tetap terbuka dengan lingkungan sosial. Orangtua juga harus berkompromi dengan dunia sosial anak, karena perkembangan media yang semakin pesat pasti membuat anak menyukai figur-figur terkenal. Pengidolaan yang dilakukan anak harus tetap dapat dikontrol dengan baik untuk menghindari pengaruh negatif yang diberikan oleh figur selebriti.

Lebih jauh hubungan berupa kedekatan dengan idola yang dirasakan antara penggemar dan idola ini merupakan hal yang gagal dipertimbangkan dalam model teori yang tidak menggunakan pertimbangan variabel relasional karena

tidak mempertimbangkan potensi pentingnya persepsi orang dewasa muda bahwa mereka dan idola mereka berbagi emosi, koneksi, rasa keintiman atau ikatan bersama. Perasaan kuat dari ketertarikan terhadap selebriti ditunjukkan dalam pengorbanan yang seseorang lakukan seperti waktu, uang dan pikiran yang ada dalam interaksi parasosial dengan idola (Boon & Lomore, 2006). Investasi atau pengorbanan semacam inilah yang mendorong tumbuhnya rasa keterlibatan dengan idola, yang berlanjut pada peningkatan pengorbanan yang dia lakukan dan seiring berjalannya waktu memunculkan persepsi bahwa ia memiliki hubungan khusus antara penggemar dengan idola (Caughey, 1978).

Sesuai dengan fakta temuan lapangan yang menyatakan bahwa kedua subyek merasa bahwa idolanya merupakan orang yang dekat dengannya dan merasa bahwa mereka sangat mengenali idolanya meskipun informasi-informasi yang didapatkan hanya melalui media sosial dan video-video yang berhubungan dengan idolanya. Pengalaman individu melalui perantara media ini dirasakan sebagai hubungan yang benar-benar nyata, sehingga muncul perasaan hubungan layaknya dia sangat mengetahui dan mengenali idolanya, baik itu dari latar belakang pribadinya, hobi, kepribadian bahkan siapa saja yang berhubungan dengan idolanya (Horton & Wohl, 1995). Hal ini dapat ditemukan pada subyek A yang merasa bahwa idolanya berada di dekatnya dan bahkan dapat berkomunikasi langsung dengannya. Hal ini karena subyek merasa bahwa dirinya sangat mendalami segala hal yang berhubungan dengan idolanya sehingga membuatnya dapat membentuk pikiran bahwa idolanya berada dekat dengannya.

Kedekatan-kedekatan yang dirasakan oleh kedua subyek yang sudah dijelaskan diatas merupakan gambaran *secondary attachment* yang terjadi pada mereka. Menurut Liu *secondary attachment* merupakan hubungan antara dan selebriti idolanya yang tidak terbalas (*unreciprocated attachment*). Greene dan Adam-Price (1990) mendeskripsikan dua tipe utama *secondarry attachment* (kelekatan sekunder): *romantic attachment* (kelekatan romantis) dan *identification attachment*. Orang yang memiliki kelekatan romantis yang kuat, akan memimpikan dirinya sebagai pasangan idolanya atau orang yang akan menjadi pasangannya di masa yang akan datang. Di sisi lain, identifikasi *attachment* merujuk kepada orang-orang yang menjadikan idolanya sebagai perantara. Hal ini diyakini bahwa pemujaan selebriti berfungsi sebagai kompensasi vakum setelah individu memisahkan diri dari orang tuanya

Jenis *secondarry attachment* yang disampaikan oleh Greene dan Adam-Price berbeda dengan yang dialami subyek. Karena keduanya memang memiliki perasaan yang dekat dengan idolanya dan bahkan bisa membayangkan berkomunikasi langsung dengan idolanya, tetapi keduanya tidak sampai pada memimpikan dirinya sebagai pasangan idolanya atau yang akan menjadikannya pasangan di masa yang akan datang. Jenis lainnya juga tidak cocok yaitu *identification attachment*, karena kedua subyek tidak menjadikan idolanya sebagai perantara untuk dijadikan sebagai dasar untuk membentuk nilai dan aturan yang dimiliki oleh mereka.

Selanjutnya yaitu dampak dari *celebrity worship*. Dampak *celebrity worship* yang ditemukan pada kedua subyek dibagi menjadi dua jenis, yaitu dampak

positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah dengan seringnya menonton video idolanya yang berbahasa Inggris lama kelamaan membuat kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki semakin meningkat dan akhirnya menjadi terbiasa dengan bahasa internasional tersebut. Dampak positif lainnya adalah menambah motivasi hidup dengan cerita perjuangan idolanya dan melalui lirik-lirik lagu yang memiliki esensi kehidupan nyata. Dampak negatif dari pengidolaan adalah menjadi seorang yang kecanduan terhadap sosok idolanya dan rentan terpengaruh oleh budaya Korea karena kebiasaannya menonton video-video yang berhubungan dengan idolanya yang lekat dengan nilai budaya Korea.

Hal ini berbeda dengan dampak *celebrity worship* yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dampak pertama yaitu kecenderungan menjadi narsis, karena seorang fans akan merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang luar biasa, dan bila bertemu dengan idolanya maka idolanya tersebut akan menyadari dan mengakui kelebihan yang mereka miliki (Mccutcheon, Ashe & Maltby, 2005). Pendapat ini tidak ditemukan pada subyek peneliti, karena mereka tidak memiliki perilaku yang narsis seperti dijelaskan oleh Maltby dkk. Penelitian sebelumnya juga tidak menjelaskan mengenai dampak positif *celebrity worship* dalam penambahan kemampuan dan kosakata bahasa asing. Dampak lainnya yang tidak dijelaskan adalah bagaimana sosok idola mempengaruhi nilai budaya yang dimiliki. Seringnya melihat idola yang berasal dari budaya berbeda pastinya memberi pengaruh baik secara sadar maupun tidak sadar.

Sedangkan deskripsi mengenai dampak yang sesuai dengan subyek adalah *psychological well being* yang rendah, *self esteem* yang rendah, dan terakhir yaitu memberikan motivasi terhadap penggemar untuk lebih aktif. Hal ini merupakan pendapat Sheridan (2007) yang didapatkan melalui hasil penelitian yang ia lakukan dan hasilnya mengatakan bahwa dampak positif dari *celebrity worship* adalah membuat individu memotivasi individu untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Lirik, ritme, serta harmonisasi pada suatu lagu dapat menstimulasi remaja untuk mempelajari peran gender, menyusun identitas sosial, mempelajari nilai dan membentuk kemandirian mereka (Cooper, 1991).

b. Faktor *Celebrity worship* Individu Dewasa Awal

Kecanduan terhadap idola sehingga menjadikan individu berada dalam usia dewasa awal sulit untuk melepaskan kebiasaan-kebiasan pengidolaan yang sudah dilakukan semenjak remaja

Maka temuan-temuan mengenai *celebrity worship* pada dewasa awal sebagian besar terjadi karena kecanduan terhadap sosok selebriti. Kecanduan ini terjadi karena kebiasaan-kebiasaan melihat dan menonton idolanya membuat individu tersebut merasa senang sehingga akhirnya perilaku tersebut mengalami pengulangan. Hasilnya kebiasaan ini sangat sulit untuk dihilangkan. Sejalan dengan pemaparan Heerdjan (2012) yang menjelaskan bahwa kecanduan terhadap figur selebriti memiliki kesamaan dengan kecanduan narkoba atau game online. Hal yang menjadi pembeda adalah objeknya, untuk kasus kecanduan terhadap selebriti objeknya adalah idola yang ia puja.

Selaras dengan pernyataan McCutcheon et. al. (2002) bahwa *celebrity worship* dapat menyebabkan kecanduan, dapat dilihat dengan fokus perhatian total kepada sosok selebriti tanpa tujuan. Akibatnya adalah individu yang kecanduan terhadap sosok selebriti akan mendorong timbulnya perilaku disosiatif yang lebih kuat hal ini terjadi karena untuk menjaga keakraban dengan selebriti idolanya. Pada kasus yang ada pada diri kedua subyek penelitian mereka menggunakan pengidolaan karena untuk memenuhi tujuan hiburan, bagi subyek M idolanya merupakan hiburan satu-satunya dan bagi subyek A idolanya merupakan *self healing* saat emosinya sedang tidak stabil. Hal ini hampir sama dengan kecanduan terhadap narkoba yang membuat pelakunya bertindak tanpa berpikir dan lebih mementingkan memenuhi rasa kesenangan tanpa memikirkan dampak-dampak. Begitu juga dengan kedua subyek yang melakukan pengidolaan secara terus menerus tanpa mengetahui tujuan yang jelas hanya karena fokus yang mereka miliki adalah kesenangan yang ditimbulkan oleh sosok idolanya.

Menurut Mark Griffiths dalam *psychology today* sindrom *celebrity worship* sudah masuk dalam deskripsi *obsessive-addictive disorder* dimana individu menjadi seorang yang terlalu terlibat dan tertarik (sangat terobsesi) kepada detail dari kehidupan personal selebriti favoritnya (Griffiths, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Maltby yang banyak membahas mengenai *celebrity worship* dan keterkaitannya dengan kesehatan mental yang buruk (tingkat kecemasan yang tinggi, level stress yang tinggi, meningkatkan resiko sakit, dan *body image* yang buruk). Griffiths (2013) juga menambahkan bahwa individu

yang melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti dapat menimbulkan konsekuensi positif dan negatif. Orang yang menyukai selebriti hanya semata-mata karena hiburan dan alasan-alasan sosial akan menjadi pribadi yang lebih optimis, mudah bergaul dan bahagia. Sedangkan orang yang menyukai selebriti karena alasan personal akan menjadi terobsesi, lebih menderita depresi, lebih impulsif dan anti sosial.

Gejala-gejala gangguan ini ada beberapa yang muncul dalam diri kedua subyek yaitu terlalu terlibat dan ingin mengetahui kehidupan seputar selebriti favoritnya hal ini dilihat dari keaktifan mereka dalam membuka internet yang bertujuan agar tidak ketinggalan berita-berita mengenai sosok idolanya, dan apabila tidak dapat membuka internet akan terasa ada yang kurang. Hal inilah yang menjadi pertanda bahwa keduanya telah menjadi terobsesi dengan sosok idolanya hingga membuat menganggap bahwa idola merupakan hiburan satu-satunya dan bahkan dapat membuat mereka melupakan waktu. Artinya keduanya menyukai sosok idolanya karena alasan personal yang membuat mereka menjadi individu yang terobsesi, impulsif dilihat dari kebiasaan-kebiasaan mereka melakukan pengidolaan yang hanya bertujuan memenuhi kesenangan tanpa memikirkan dampak negatif yang akan terjadi.

Dari penjelasan diatas maka akan lebih baik memang penggemar seorang idola lebih cerdas dalam menyukai figur idola. Karena menyukai figur selebriti tidak selamanya membawa pengaruh negatif. Dengan menyukai sosok idola penggemar dapat mendapatkan motivasi, menambah kreativitas dan menambah kemampuan bahasa asing. Hal positif inilah yang perlu dikembangkan agar

dapat meraih prestasi. Prestasi yang disertai dengan sesuatu yang disukai pastinya akan lebih mudah untuk terwujud karena bukan dari rasa keterpaksaan. Sehingga dengan menyukai sosok selebriti dapat memberikan dampak positif dan bukan hanya karena dasar keinginan untuk memenuhi kebutuhan hiburan yang sifatnya hanya sementara tanpa memikirkan manfaat yang dapat diambil dari pengdiolaan yang dilakukan. Jalan keluarnya tetap menyukai sosok idola tanpa melupakan dunia sosial nyata yang merupakan hal lebih penting. Sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih optimis, mudah bergaul dan ceria karena sosok selebriti yang disukai.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Celebrity worship merupakan ketertarikan yang tidak biasa terhadap sosok selebriti karena penampilan fisik, bakat yang dimiliki, musik yang *easy listening*. *Celebrity worship* dapat membuat seseorang menjadi memiliki kingintahuan mengenai segala hal yang berhubungan dengan idolanya hal ini yang menjadikannya aktif membuka internet agar tidak ketinggalan informasi idolanya, sikap protektif yang ditunjukkan untuk idolanya. Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian ini:

1. Gambaran psikologis individu dewasa awal yang melakukan pemujaan selebriti adalah isolasi yang dialami karena kegagalan dalam proses pemenuhan intimasi. Sehingga membuat sibuk dengan kegiatan dan pikiran sendiri dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan pengidolaan dan pikiran yang terlalu terfokus pada sosok idola yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena kegagalan pemenuhan kebutuhan yaitu kebutuhan cinta dan dimiliki dan kebutuhan harga diri. Kegagalan memenuhi kebutuhan cinta dan dimiliki ditandai dengan hubungan imajinasi yang terbentuk karena tidak dapat menemukan sosok pasangan yang sesuai dengan kriterianya yang sama seperti idolanya. Kegagalan memenuhi kebutuhan harga diri dapat dilihat dari perilaku menarik diri dari lingkungan sosial yang terjadi karena

dilema terhadap orangtua sehingga sering timbul perasaan kesepian dan pengidolaan yang dijadikan sebagai jalan keluar.

2. Faktor yang membuat individu dalam usia dewasa awal masih menyukai sosok selebriti adalah karena kecanduan yang dapat dilihat dari perilakunya melakukan pengidolaan dan menemukan rasa senang tanpa memikirkan tujuan atau manfaat dari kegiatan tersebut. Sehingga *celebrity worship* menjadi sulit dilepaskan karena anggapan bahwa hal itu merupakan hiburan satu-satunya dan cara yang paling ampuh untuk *self healing*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Agar lebih mendalami kontrol-kontrol sosial yang dapat dilakukan terhadap individu yang melakukan pemujaan terhadap selebriti dan menemukan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan seputar *celebrity worship* pada individu yang berada dalam usia dewasa awal.
2. Bagi orangtua sebaiknya lebih bijak dalam menghadapi anak yang memiliki idola. Orangtua perlu mengambil peran dalam memberikan informasi mengenai selebriti yang seperti apa yang dapat dijadikan contoh bagi anak. Sehingga hal ini dapat menghindarkan anak menyukai sosok selebriti tanpa mengetahui manfaat positif apa yang bisa ia peroleh dari pengdolaan yang ia lakukan.

3. Bagi individu yang berada dalam usia dewasa awal yang masih menyukai sosok selebriti agar lebih bijak membagi kegiatan pengidolaan tanpa melupakan kehidupan nyata yang dijalani. Sehingga kegiatan pengidolaan tidak membuat jauh dari lingkungan sosial dan tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai individu yang dewasa yang sudah seharusnya lebih fokus terhadap masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. . Malang: UMM Press.
- Ashe, D. D., & McCutcheon, L. E. (2001). Shyness, loneliness, and attitude toward celebrities. *Social psychology*.
- Boon, S. D. (2001). Admirer: celebrity relationships among young adults. Explaining perceptions of celebrity influence on identity. *Human Communication Research* 27.
- Bromnick, R. D. (1999). I like being who I am: a study of young people's. *Educational Studies*.
- Brown, B. B. (1990). Peer Groups and Peer Culture. *At The Threshold The Developing Adolscent* .
- Caughey, J. (1978). Artifical social relation in modern America. *American Quartely*.
- Darfiyanti, D. &. (2012). Pemujaan Terhadap Idola Pop sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan sosial*.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Donald & Wohl, R. (1956). Mass Communication and Para-social Interaction: Observations on Intimacy at a Distance. *Psychiatry* 9.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Oxford: Norton.
- Fatwa, A. D. (2010). *Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Mendapat Vonis Hukuman Seumur Hidup Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun*. Surakarta: Fakultas kedokteran .
- Frith, S. (1983). Sound Effect: Youth, Leisure, and the Poloitics of Rock'n'Roll. *Constable and Company*.
- Fromm, E. (1967). *Psychoanalysis and Religion*. New York: Bantam Books.
- Giles, C. D. (2004). The Role of Media in adolescent development: The Realtion Between Autonmony, attachment, and Interest in Celebrity. *Personality and Individual Differences*.

- Gossop, M. R. (1980). A Further Investigation into The Personality of Drug addicts in treatment. *British Journal Addiction*.
- Greene, L. A., & Adam-Price. (1990). Adolescents Secondary Attachments to Celebrity Figures. *Sex Roles. Vol (23)*.
- Greene, L. A., Adam-Price, & Carolyn. (1990). Adolescents' Secondary Attachments to Celebrity Figures. *Sex Roles*.
- Griffiths, D. M. (2013). *Psychology today website*. Retrieved Mei 7, 2017, from Celebrity Worship Syndrome: A brief psychological overview: <https://www.psychologytoday.com/blog/in-excess/201307/celebrity-worship-syndrome>
- Harfield, R. (1994). Love Intimacy. *Encyclopedia of Mental Health*.
- Hermes, J. (1995). *Media Figures in Identity Construction*. London: Sage.
- Horton, D. &. (1956). Mass Communication and Parasocial Interaction: Observations on Intimacy at Distance. *Psychiatry*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Jakielek, S., & Brown, B. (2005, May). *ILS Certification*. Retrieved May 15, 2017, from <http://ilscertification.com/resources/transitiontoadulthood.pdf>.
- Jones, W. H., Jones, H. W., & Russell, D. (1982). The social reticence scale: An objective measure of shyness. *Journal of Personality Assessment*.
- Jones, W. R. (1982). The Social Reticence Scale: An objective measure of shyness. *Personality Assessment*.
- Kumparan. (2017). *Kumparan*. Retrieved Mei 7, 2017, from Fanatisme Fans K-pop: Candu dan bumbu remaja: <https://kumparan.com/niken-nurani/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja>
- Lambeth, G., & Hallet, M. (2002). *Counseling Across The Lifespan*. London: Sage Publication.
- Lash, C. (1979). *The Culture of Narcissism*. London: Abacus.
- Lee, S. J. (2008). Celebrity fan involvement and destination perception. *Annals of Tourism Research*.

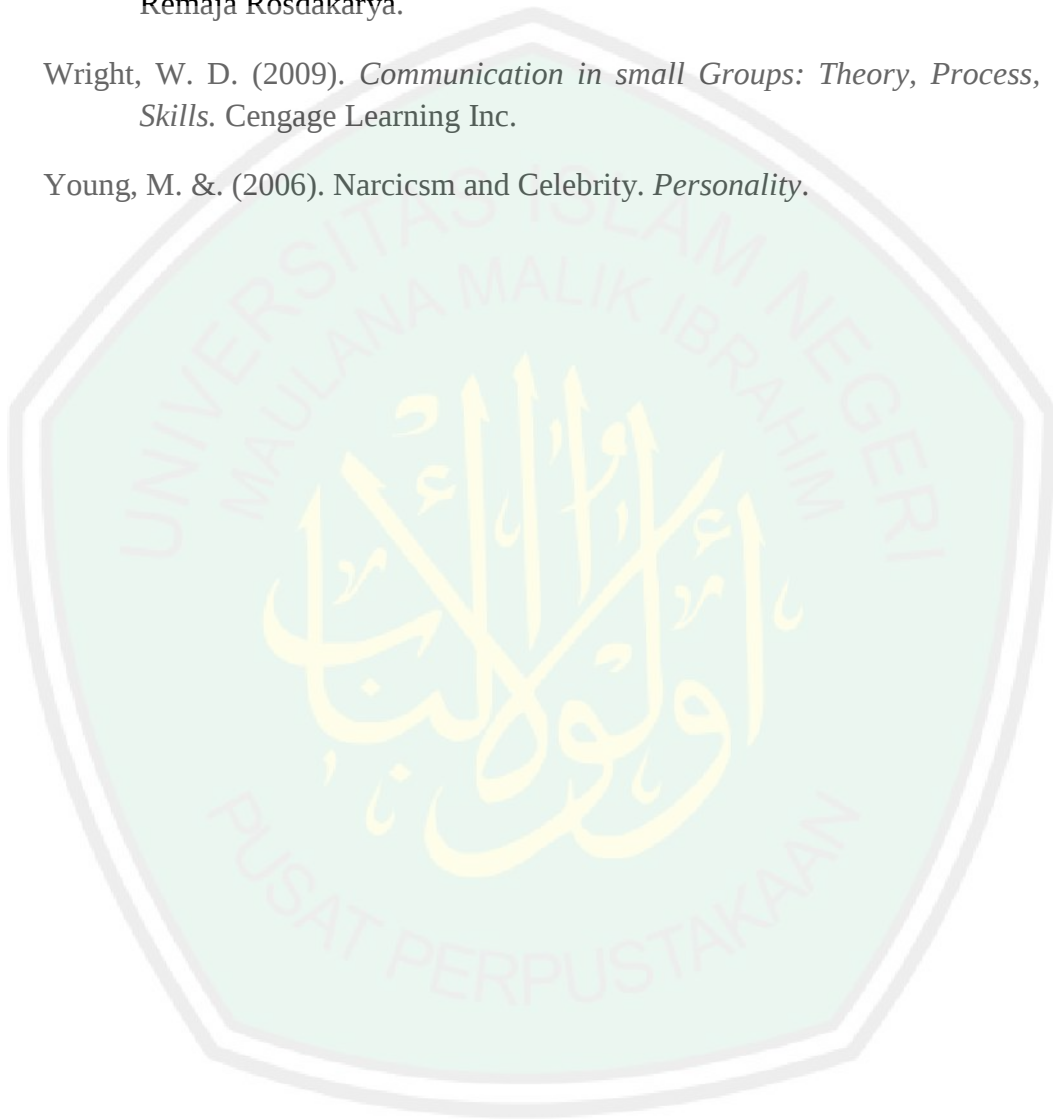
- Liu, J. (2013). Idol Worship, Religiosity and Self- Esteem Among University and Secondary in Hongkong. *Discovery* 2.
- Maltby. (2002). Thou Shalt Worship No Other Gods-Unless They Are Celebrities: The Relationship Between Celebrity Worship and Religious Orientation. *Personality and Individual Differences*.
- Maltby. (2004). Personality and coping: A Context for Examining Celebrity Worship and Mental Health. *British Journal of Psychology*.
- Maltby, H. J. (2003). A Clinical Interpretation of Attitudes and Behaviors Associated with Celebrity Worship. *Nervous & Mental Disease*.
- Maltby, J. &. (2011). Celebrity Worship and Incidence of Elective Cosmetic Surgery: Evidence of a Link Among Young Adults. *Adolescent Health*.
- Maltby, J. e. (2007). Celebrity Worship, Addiction and Criminality. *Psychology, Crime & Law* 13 (6).
- Mappiare. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Usaha Nasional: Surabaya.
- McEvoy, A. &. (1981). Heroes and villains: a conceptual strategy for assessing their influence. *Sociological Focus*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Papalia, D. O. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Patton, M. Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka.
- Perse, E. M. (1990). Chronic Loneliness and Television Use. *Broadcasting & Electronic Media*.
- Poerwandari, E. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Raviv, A. e. (1995). Adolescent Idolazition of Pop Singer: Cause, Expression and Reliance. *Youth and Adolescence* 25.
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Spitzberg, B. &. (1985). Loneliness and Relationally Competent Communication. *Social and Personal Relationship*.

Steele, J. R. (1995). Adolescent Room Culture: Studying Media in The Context of Everyday Life. *Youth and Adolescent* .

Suprayogo, I. &. (2001). *Metodologi penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wright, W. D. (2009). *Communication in small Groups: Theory, Process, and Skills*. Cengage Learning Inc.

Young, M. &. (2006). Narcicsm and Celebrity. *Personality*.



Inisial : M
 Usia : 22
 Pekerjaan : Mahasiswa

NO	Verbatim		Pemadatan Fakta
	Pertanyaan	Jawaban	
1.	Udah berapa lama suka K-pop?	Udah lama banget suka Kpop dari kelas 3 SMP pas jamannya Sorry sorry, gee lagi booming boomingnya kalo dihitung yaaa udah hampir 8 tahunan berarti	-Menyukai Kpop sejak SMP (M1) -Sudah hampir 8 tahun suka Kpop (M2)
2.	Waaah udah lama banget dari tahun 2009 berarti yah?	Iya dulu masih susah banget nyari temen yang bisa diajak ngomongin K-pop pada ga ngerti sekarang mah wuuuhh numpuk	-Dulu tidak banyak yang mengetahui Kpop (M3) -Sekarang banyak yang mengetahui Kpop (M4)
3.	Awalnya suka kpop gimana tadinya?	Awalnya dulu tuh ga kebayang banget bakalan suka musik luar indo soalnya kan aku penggemar lagu-lagu indo haha	-Dulu tidak terbayang menyukai Kpop (M5)

			-Sebelumnya merupakan penggemar lagu yang berasal dari Indonesia (M6)
4.	Dulu suka sama siapa?	Banyak kan dulu musik-musik indo bagus bagus liriknya kaya Ungu, Samsons, Peterpan. Itu tadinya mau aku bandingin aja bagus mana artis indo sama luar negeri	-Lagu Indonesia pada saat itu memiliki lirik yang bagus (M7) -Memiliki tujuan untuk membandingkan musik Korea dan Indonesia (M8)
5.	Terus..	Pas lagi nonton MTV Asia kebetulan banget pas lagi tampilnya MV Super Junior yang sorry sorry kan tau sendiri tuh SUJU banyak banget membernya aku bingung tadinya ini yang mana penyanyinya soalnya aku kira itu penyanyi solo sama penari latar	-Pertama kali mengetahui Kpop melalui channel MTV Asia (M9) -Tidak mengetahui jika Super Junior merupakan Boyband (M10)
6.	Looh emangnya sebelumnya ga pernah tau kalo ada boy group di Indo juga kan dulu pernah ada	Enggaaa dulu mah cupu banget taunya cuman ada dua jenis penyanyi, solo kalo ga group band. Mangkannya aneh lihat mereka, tapi pertama kali aku lihat entah kenapa langsung suka	-Hanya mengetahui penyanyi solo dan group band (M11) -Pertama kali melihat Kpop langsung tertarik (M12)
7.	Cocok mungkin seleraanya	Mungkin yaaah besoknya aku ceritain ke temen-temen di kelas aku kemarin liat cowok-cowok cakep nyanyi sambil nari kaya yang lagi senam hahaha	-Menceritakan mengenai Kpop kepada teman-temannya (M13)

8.	Waa berarti suka K-Pop bukan karena pengaruh temen yah	Engga aku nemuin sendiri ko, malah aku yang banyak pengaruhin temen ku haha	-Menyukai Kpop bukan karena pengaruh teman (M14) - Banyak mempengaruhi temannya untuk menyukai Kpop (M15)
9.	Ampuh ga?	Ampuh dulu itu sering aku liatin Super Junior kan aku dulu suka banget tuh sama Super Junior ehh lama-lama dia juga ikutan suka jadi yaa setidaknya ada temen ngobrol masalah gitu-gituan lah. Pas SMA juga kan ada LCD di kelas ya udah aku ajak temen-temen kelas nonton bareng Kpop haha	-Sering mengajak temannya untuk melihat video-video mengenai Kpop (M16)
10.	Ga pada protes?	Engga sih paling yang cowok cowok ngeledekin tapi kalo udah aku tampilin girlband juga mereka ikutan nonton lumayan cuci mata kata mereka haha	-Sering diledak oleh teman-teman lelaki (M17)
11.	Jadi sekelas pada tau yah suka K-Pop	Iya pada tau temen SMP ku tau apalagi temen sekelas pas aku SMA sampai aku dulu dipanggil yesung dia kan bias aku di Super Junior	-Teman-temannya mengetahui dirinya merupakan penggemar Kpop (M18) -Dipanggil oleh teman-temannya dengan nama idolanya (M19)
12.	Pas SMA sempet punya pacar kah?	Uhhm sempet suka sama satu cowok yaa tapi namanya cinta pertama kebanyakan ga	-Sempat menyukai seseorang (M20)

		berjalan mulus ya udah dia sama yang lain haha	-Hubungannya tidak berjalan lancar (M21) -Orang yang disukai memiliki pasangan (M22)
13.	Gimana perasaannya?	Yaa sempet down sih tapi ya udahlah aku hibur diri dengan makin sering nonton kpop, ya akhirnya terhibur lumayanlah ada manfaatnya suka sama Yesung haha	- Sempat merasa sedih (M23) -Jalan menghibur diri yang dipilih adalah menonton Kpop (M24) -Merasakan manfaat bagi dirinya sendiri mengidolakan selebriti (M25)
14.	Terus sekarang lagi ada hubungan dengan seseorang mungkin	Emmm udah lama aku ga punya perasaan apa-apa yaa mungkin karena aku sibuk sama urusan fangirl jadi lebih seneng di kamar liatin laptop daripada ketemu sama temen-temen alhasil ga ada yang disukain deh sampai sekarang kecuali bias ahaha	-Tidak sedang menyukai siapa-siapa (M26) -Terlalu sibuk dengan kegiatan pengidolaannya (M27) - Lebih menyukai menonton acara Kpop daripada bertemu dengan teman-temannya (M28) -Sekarang hanya menyukai selebriti idolanya (M29)
15.	Ga pingin nyari pasangan?	Untuk sekarang aku fokus dulu pingin bahagian orangtua kalo kepikiran nyari pasangan ya sempet tapi ya udahlah gimana	-Fokus yang dimiliki adalah membahagiakan orangtua (M30)

		dikasihnya sama Allah jodoh ga akan kemana	-Sempat terpikirkan untuk memilih pasangan (M31) -Menyerahkan masalah pasangan kepada Allah (M32)
16.	Pingin punya pasangan kaya bias atau ada kriteria tertentu mungkin	Kalo masalah penampilan engga sih aku masih suka sama orang indo asli kalo kepribadiannya yah pinginnya sih kaya bias sayang sama keluarga, happy virus juga kan dia, baik, keliatannya juga dewasa walaupun yah gitu agak gila sedikit haha	-Tidak meginginkan penampilan pasangannya seperti idolanya (M33) -Masih menyukai penampilan orang indonesia (M34) -Dari segi kepribadian ingin seperti idolanya (M35) -Memandang idolanya sebagai orang yang sayang keluarga, baik dan dewasa (M36)
17.	Sekarang biasanya sekarang siapa gitu?	J-Hope membernya BTS haha. Dulu awal awal sukanya sama Yesung dia yang paling lama aku sukain pas dia wamil ganti ke Tao tapi karena dia keluar akhirnya ganti sama J-Hope sampai sekarang deh	- Sedang menyukai salah satu member BTS yaitu J-Hope (M37) -Idola pertama adalah Yesung (M38) -Mengganti idolanya karena sedang pergi wajib militer (M39)
18.	Kenapa bisa suka sama J-Hope?	Kenapa yaaa.. ya lucu si dia orangnya ga tau malu ga jaim kaya idol idol lain, kalo liat dia	-Idolanya merupakan orang yang tidak menjaga imagenya (M40)

		ketawa ikut seneng aja bawaannya, penakut juga dia duhh	- selebriti favoritnya berbeda dengan selebriti lainnya (M41) -Merasa senang melihat idolanya tertawa (M42) -Memandang idolnya sebagai orang yang penakut (M43)
19.	Penakut sama apa?	Duuh hampir semua hal dia mah takut haha.. takut sama ketinggian, hantu, ular, air masih banyak lagi	-Idolaya takut terhadap banyak hal (M44)
20.	Itu dapet info darimana kalo dia penakut?	Yaa kalo nonton video-video mereka kan banyak yang mereka ngelakuin tantangan atau permainan keliatan dari situ Hobi yang paling penakut lucu aja liatnya diatas panggung kaya bad boy padahal aslinya kaya gitu	-Mendapatkan informasi mengenai idolanya video-video yang dia tonton (M45) - idolanya diatas panggung dan di dunia nyatanya adalah sosok yang berbeda (M46)
21.	Haha terus selain J-Hope biasanya siapa lagi?	Untuk sekarang sih dia doang kalo cuman batas suka aja ga sampai ngikutin banget ada sih dari Seventeen si Dokyeom terus kalo ceweknya dari Gfriend itu Sinb	-Hanya memiliki idola satu orang (M47) -Menyukai Dokyeom dan Sinb (M48)
22.	Cuman sebatas suka doang yah sama mereka	Iya selingan aja jadi kalo BTS lagi ga ada acara apa-apa bisa ngehibur diri dulu liat	-Mencari hiburan dari grup lain ketika BTS tidak memiliki acara (M49)

		acaranya mereka daripada nganggur ga ada yang ditonton	
23.	Idol-idol sana kan sering tuh di ledekin atau dijodohin sama fans mereka gimana menurut kamu	Yaa wajar sih tapi yah kebanyakan mereka suka ada-ada aja barang samaan aja dibilang dating jadi kaya ngayal gimana sih tapi kalo misalnya pasangannya yang menurut aku cocok sih fine-fine aja	-Menurut idol yang dipasangkan satu sama lain oleh para fans merupakan hal yang wajar (M50) -Merasa bahwa kebanyakan fans-fans menghayal (M51) -Jika pasangan menurut cocok maka dia merasa tidak masalah (M52)
24.	Kalo J-Hope yang dipasang-pasangin gimana?	Emm liat dulu siapa yang dipasangin sama dia kalo idolnya cocok sama selera aku yah ga papa asal jangan dari grup Twice aja	-Merasa baik-baik saja jika idolnya dipasangkan dengan idol lain (M53) -Tidak menginginkan idol yang dipasangkan dengan idolnya berasal dari grup Twice (M54)
25.	Kenapa emannnya sama Twice?	Ga suka aja aku sama mereka jangan sampai deh ada yang dating sama membernya BTS	- Tdak menyukai grup Twice (M55) - Berharap member dari BTS tidak ada yang berkecan dengan member Twice (M56)

26.	Terus siapa yang menurut kamu cocok buat jadi pasangannya J-Hope	Banyak Sinb tuh cocok, Cungha dari IOI juga cocok cewek cool kan, dari membernya SNSD juga ga papa haha tapi beda jauh banget usianya	-Memiliki beberapa idol yang dia dukung untuk memiliki hubungan dengan idolanya (M57)
27.	Oooh terus pandangan kamu ke J-Hope itu gimana?	Emmm kaya orang yang dekat aku ngerasanya kalo aku tau dia banget suka kadang-kadang manggil dia bekep haha terus suka banget kalo misalnya ga buka internet sehari aja langsung galau ga tau kabarnya dia yaa aku tau sih ketemu aja ga pernah tapi ya gimana perasaan susah buat diatur	- Memandang idolanya sebagai orang yang dekat dengannya (M58) -Merasa bahwa dirinya sangat mengetahui idolanya (M59) -Terkadang memanggil idolanya dengan panggilan sayang (M60) -Saat tidak dapat membuka internet dan tidak mengetahui kabar dari idolanya merasa galau (M61) -Menyadari bahwa dirinya tidak pernah bertemu dengan idolanya (M62) - Tidak dapat mengendalikan perasaan yang dimiliki olehnya (M63)
28.	Memangnya buka sosmed berapa kali sehari?	Ga keitung haha kalo lagi ga ada kegiatan apa-apa ya bukanya sosmed lumayan buat	- Sering membuka sosmed dalam sehari (M64)

		ngehibur diri ngeliatin meme-meme koplak tentang BTS hiburan utama banget itu	- Membuka sosmed untuk melihat meme yang berhubungan dengan BTS (M65) - Merasa meme yang ada di sosmednya sebagai hiburan utama dirinya (M66)
29.	Buka sosmed cuman buat liatin meme?	Iyaa aku kan emang orangnya ga terlalu suka selfie terus aku punya instagram juga tujuannya biar tau info-info tentang bias aja akun yang aku follow juga semuanya akun yang berhubungan dengan BTS, Seventeen, sama Gfriend	- Bukan merupakan orang yang menyukai selfie (M67) -Tujuan memiliki akun instagram adalah untuk mengetahui informasi seputar idolanya (M68) -Hanya memfollow akun yang berhubungan dengan idola yang disukainya (M69)
30.	Menurut kamu ada ga sih manfaatnya suka K-Pop?	Ada banyak manfaatnya ya salah satunya karena saya suka Korea aku jadi bisa Bahasa Inggris, karena kan subtitle Indo jarang banget ada kalopun ada harus nunggu lama banget dan akhirnya liat yang subnya bahasa Inggris sampai sekarang malah jadi kebiasaan deh malah suka aneh sendiri kalo nonton yang sub nya indo suka agak ga nyambung	- Merasakan banyak manfaatnya dengan menyukai Kpop (M70) -Dengan Kpop bisa dan mengerti bahasa Inggris (M71) -Terbiasa dengan subtitle berbahasa Inggris (M72) - Subtitle Indonesia terkadang tidak nyambung (M73)

31.	Terus ada lagi?	Nonton K-Pop itu bisa jadi hiburan tersendiri buat aku soalnya hiburan yang ada di tv indonesia ga terlalu sreg buat aku terus dunia entertainment indo itu terlalu banyak gosipnya jadi kaya terlalu mencampuri urusan artis dan artisnya sendiri malah kaya sengaja bikin kasus biar di sorot media duh ga cocok ga cocok	- Kpop merupakan hiburan untuk dirinya (M74) - Tidak terlalu menyukai dunia hiburan yang ada di Indonesia (M75) -Dunia entertainment di Indonesia terlalu banyak dihiasi oleh gosip (M76) -Artis di Indonesia sengaja untuk membuat kasus agar dapat di sorot media (M77) -Tidak cocok dengan dunia entertainment Indonesia (M78)
32.	Emang di dunia hiburan K-Pop ga gitu juga?	Engga lah beda, orang sana mau jadi artis aja harus bersusah payah dulu harus di trainee paling bentar 1 tahun lah kalo di Indo bikin kasus aja udah langsung terkenal beda banget kan. Belum lagi di sana itu sangat menjunjung Privacy jadi walaupun mereka udah di confirm pacaran mereka ga akan se vulgar di Indo untuk nunjukin hubungan mereka, ya kalo ada acara yang kebetulan bareng juga mereka tetep profesional ga nunjukin hubungan mereka ke publik	- Dunia hiburan Korea dan Indonesia berbeda (M79) -Menjadi artis di Korea merupakan hal yang tidak mudah (M80) -Artis di Korea harus menjalani masa trainee minimal satu tahun (M81)

			-Menjadi artis di Indonesia sangat mudah dengan hanya membuat kasus (M82) -Dunia entertainment di Korea sangat menjaga privasi para artisnya (M83) -Idol Korea yang sudah resmi berpacaran tidak menunjukkan hubungannya di media (M84) -Artis Korea sangat profesional (M85)
33.	Ouuuh gitu, terus kalo dampak negatifnya gimana?	Mmm kalo dampak negatifnya mungkin karena aku seneng banget diem dikosan nonton Kpop jadi temen-temen ku juga ga begitu banyak tapi ga masalah sih karena lebih aman gitu kan daripada sering keluar malah kepengaruh pergaulan yang negatif mending kaya kita-kita gini tenang ga sering main haha	-Lebih memilih diam di kosan untuk menonton acara kpop daripada bersosialisasi (M86) -Tidak memiliki begitu banyak teman (M87) -Tidak punya teman banyak bukan suatu masalah (M88) -Sering keluar dapat terpengaruh pergaulan negatif (M89)
34.	Walaupun ga punya temen ga masalah?	Kalo menurut aku sih ga masalah aku juga bukan tipe orang yang suka keluyuran dan lebih seneng sendiri privacy ku terjaga lah	-Bukan merupakan orang yang suka keluyuran (M90)

		tapi jujur sih aku juga kadan ngerasa kesepian kadang ngerasa bosan sendiri tapi ya udahlah nanti juga ilang sendiri perasaan kaya gitu	-Lebih senang sendiri (M91) -Merasa privacy nya terjaga (M92) -Terkadang merasa kesepian (M93) -Terkadang merasa bosan sendiri (M94) -Perasaan kesepian dan bosan akan hilang sendirinya (M95)
35.	Ngilanginnya gimana caranya?	Caranya yaa nonton acara acara K-Pop lah ahaha	-Menonton Kpop untuk mnghilangkan rasa kesepian dan bosan (M96)
36.	Haha... punya barang-barang yang berhubungan sama bias ga?	Kalo dulu aku masih sering ngumpulin kaya binder, jaket, baju tapi kalo sekarang yaa mikir-mikir lagi kalo mau beli kebutuhan juga banyak.. ga baik ngabisin uang orangtua buat begituan akhirnya ga ngumpulin lagi deh ini juga punya photocardnya J-Hope dikasih sama temenku yang kebetulan beli album nya BTS dapetnya photocard Jhope haha	-Dulu sering mengumpulkan barang-barang yang berhubungan dengan idolanya (M97) -Sekarang mengutamakan kebutuhan yang dimilikinya (M98) -Tidak baik menghabiskan uang orangtuanya untuk membeli barang-barang tentang idolanya (M99)

			-Subjek memiliki barang yang berubungan dengan idolanya hasil pemberian temannya (M100)
37.	Jadi sekarang ga pernah ngoleksi lagi yah	Iya mungkin karena faktor umur udah segini kan jadi pikirannya lebih bisa milih mana yang penting dan ga penting kalo dulu kan aku ngerasanya aku fansnya ini nih terus harus aku tunjakin biar orang lain pada tau kalo sekarang sih ah udahlah aku suka sama Jhope ya udah paling temen-temen aja yang tau buat apa juga nunjakin ke orang lain ga ada manfaatnya buat aku	-Umur yang sudah semakin matang membuat dapat memilih hal yang prioritas (M101) -Dulu menunjukan jati dirinya sebagai fans dari idolanya merupakan hal yang harus dilakukan (M102) -Dulu orang lain harus mengetahui dirinya sebagai fans dari idolanya (M103) -Sekarang hanya teman-temannya yang mengetahui idolanya (M104) -Tidak ada manfaat saat orang lain mengetahui idolanya (M105)
38.	Jadi lebih tertutup ya?	Nggga juga sih ya biasa aja gitu kalo dulu kan lebih berapi api sekarang mah ya udah nikmatin sendiri aja kalo kebetulan ada temen yang suka sama BTS juga ya udah ngobrol-ngobrol aja biasa. DP BBM ku juga	-Dulu sangat bersemangat dalam mengidolakan idolanya (M106) -Sekarang menikmati sendiri (M107)

		sering pake pict nya Jhope jadi kalo dibilang tertutup engga banget	-Berinteraksi dengan orang-orang yang kebetulan memiliki ketertarikan yang sama (M108) -Sering menggunakan photo idolanya di sosmed yang dia miliki (M109) -Tidak tertutup dengan pengidolaan yang dilakukannya (M110)
39.	Mmm terus kan banyak tuh aku temuin orang yang suka Korea sering pake bahasa Korea gimana menurut kamu?	Hak orang sih tapi kalo aku engga buat apa aku orang indonesia jdi ngapain ngikutin budaya-budaya luar cuman kalo lagi nonton acara Korea suka ga sengaja aja bilang andwae, kyiowo, tapi itu juga beneran ga disengaja mungkin karena keseringan nonton acara Korea jadinya malah ikutan kebiasaan deh	-Hak orang untuk mengikuti budaya Korea (M111) -Bagi dirinya tidak ada manfaatnya mengikuti budaya Korea (M112) -Saat menonton acara Korea tidak sengaja menggunakan bahasa Korea (M113) -Terlalu sering menonton acara Korea jadi terbiasa dengan bahasanya (M114)
40.	Katanya kan BTS April mau ke Indonesia gimana ada niatan buat nonton konser	Kalo kepingin sih ada uangnya yang engga ada haha mungkin belum waktunya buat ketemu mereka yah nanti mungkin kalo misalnya punya penghasilan sendiri kalo	-Ingin menonton tapi tidak memiliki materi (M115)

		sekarang masih numpang sama orangtua ga enak minta uang yang ga sedikit cuman buat liaat konser doang ga akan diijinin juga sama bapak	-Belum waktunya untuk bertemu dengan idolanya (M116) -Jika memiliki penghasilan sendiri ingin bertemu dengan idolanya (M117) -Tidak ingin menggunakan uang orangtuanya untuk melihat konser group favoritnya (M118) -Tidak diijinkan oleh orangtua untuk melihat konser (M119)
41.	Orangtua ga ngijinin?	Iya ga diijinin, tapi kalo sekedar suka aja ga masalah ga diijinnya cuman kalo aku ngabisin uang buat hal-hal yang ga ada hubungannya buat masa depan aku	-Tidak diijinkan untuk pergi ke konser (M120) -Tetap diperbolehkan untuk menyukai Kpop (M121) -Tidak diijinkan untuk menghabiskan uang untuk hal yang tidak berguna bagi masa depan (M122)
42.	Kamu terima?	Iyaalah aku yakin apa yang dinasehatin sama orangtua pasti itu yang terbaik buat aku jadi yah terima aja lah ga baik ngebantah ortu buat orang yang tau aku aja engga haha	-Menerima nasihat orangtua (M123) -Nasehat orangtua merupakan hal yang terbaik (M124)

			-Tidak baik membantah orangtua untuk orang lain (M125)
43.	Sempat kepikiran ga sih buat berhenti suka sama hal yang berbau Korea	Sempat kepikiran, tapi ah susah aku udah lama ada di dunia per Koreaan haha hiburan aku juga satu-satunya itu kalo misalnya ada yang bisa buat ngalihin aku dari dunia Kpop sih mungkin bisa aja tapi untuk sekarang nikmati dulu toh dengan aku suka Kpop ga ngerugiin orang lain sama diri aku sendiri kan ya udahlah gimana nanti aja	-Sempat memiliki pikiran untuk berhenti menyukai Kpop (M126) -Kpop merupakan hiburan satu-satunya subjek (M127) -Bisa berhenti asalkan ada hal yang mengalihkan perhatian subjek dari Kpop (M128) -Sekarang menikmati dulu kegemarannya terhadap Kpop (M129) -Dengan suka Kpop tidak ada pihak yang dirugikan (M130)
44.	Balik lagi yah masalah ketertarikan sama musik Korea, apa sih yang bikin kamu tertarik banget sama musik Korea?	Hal yang bikin aku tertarik karena musiknya mereka itu easy listening, cocok aja sama seleraku, vocal sama rapp mereka juga bagus powerfull gitu, terus selain nyanyi mereka juga kan dance dari dulu aku memang seneng sih ngeliat orang dance, terus tambahan lagi penampilan mereka yang cantik sama ganteng cocok buat cuci mata ahh masih banyak sih selain itu	-Musik Korea easy listening (M131) -Musik Korea cocok dengan seleranya (M132) -Vocal dan rap idol Korea bagus (M133) -Vocal dan rap idol Korea powerfull (M134)

			-Suka melihat orang lain menari (M135) -Penampilan mereka yang cantik dan tampan (M136) -Penampilan idol Korea untuk cuci mata (M137)
45.	Terus kan mereka pakai bahasa Korea ga ada halangan buat kamu pahami liriknya?	Ga masalah sih buat aku, kalo aku yah sama musik apa aja asalkan cocok sama telinga aku yah aku dengerin aja masalah arti liriknya gampang bisa cari di google	-Tidak masalah tidak paham bahasa Korea (M138) -Asalkan cocok dia akan mendengarkan musik tersebut (M139) -Arti liriknya dapat dia cari google (M140)
46.	Mmm memang dasarnya kamu sneng dengerin musik mungkin yah	Iyaaa aku terbuka sama semua musik asalkan cocok aja sama seleraku pasti aku dengerin terus	-Terbuka dengan semua jenis musik (M141) -Akan mendengarkan musik yang sesuai dengan selera (M142)
47.	Terus yang kamu bilang artis indo sama artis Korea beda itu dapet informasi darimana awalnya?	Emmm itu sih mungkin karena aku sering buka-buka facebook pas jaman awal suka Korea nah difanpage yang aku sukain itu seringkali ngasih info gimana perjuangan para idol Korea buat bisa debut nah komenan yang sering aku baca itu kaya “oh beda yah	-Sering membuka facebook ketika awal menyukai musik Korea (M143)

		sama artis Indo” gitu terus aku mikir aja oh iya ditambah lagi gosip-gosip murahan di tv yah semakin memperkuat penilaian aku lah	-Sering mmbaca informasi musik Korea melalui fanpage yag dia sukai (M144) -Dari fanpage dia mengetahui bahwa sangat sulit untuk debut di Korea (M145) -Sering membaca komentar yang mengatakan bahwa artis Korea dan Indo berbeda (M146) -Terpengaruh dengan komentar-komentar yang ada di fanpage (M147) -Penilaiannya diperkuat dengan gosip-gosip yang ada di televisi (M148)
48.	Jadi karena itu pindah ke musik Korea?	Yaa itu faktor lainnya aja, mungkin karena udah cocok yah sama musik Korea mangkannya pindah, karena cocok itu jadi terbiasa sampai sekarang	-Sudah cocok dengan musik Korea akhirnya pindah dari musik Indonesia (M149) -Karena cocok akhirnya terbiasa sampai sekarang (M150)

Insial : A
 Usia : 22
 Pekerjaan : Mahasiswa

NO	Verbatim		Pemadatan Fakta
	Pertanyaan	Jawaban	
1.	Tau Kpop udah dari kapan?	Awal sukanya sih mulainya dari drama BBF pas SMP terus mulai ngelirik musiknya itu pas Super Junior lagi booming boomingnya pas SMA	-Awal suka Kpop melalui drama BBF (A1) -Ketika SMP (A2) -Mulai suka dengan musiknya ketika Super Junior sedang booming (A3) -Ketika SMA mulai menyukai Kpop (A4)
2.	Jamannya Mr.Simple	Iyaa.. tadinya cuman penasaran eh jadi suka terus ngikutin deh	-Berawal dari rasa penasaran (A5) -Suka kemudian mengikuti Kpop (A6)

3.	Suka siapa dulu si SUJU?	Ada dua kalo dulu Ryeowook sama Leeteuk. Suka Ryeowook itu soalnya suara dia bagus, unik beda dari yang lain. Kalo suka sama Leeteuk itu soalnya dia baik banget cocok gitu jadi leader	-Memiliki dua idola di Super Junior (A7) -Menyukai Ryeowook karena suara yang dia miliki (A8) -Menyukai Leeteuk karena memiliki kepribadian yang baik (A9)
4.	Tapi kan Ryeowook agak lemah lembut	Iyaa sih ya wajar sih kan masih muda dulu jadi yah belum bisa milih bias tapi lebih suka Leeteuk sih	-Dulu belum bisa memilih bias (A10)
5.	Kamu liat Ryeowook di Running Man ga ilfeel kah?	Ilfeel banget tapi kan sekarang udah ga begitu suka jadi biasa aja	-Sekarang tidak begitu menyukai Ryeowook (A11)
6.	Dulu suka Ryeowook sama Leeteuk aja?	Selain mereka masih banyak dulu itu kalo di Infinite aku suka Woohyun, di BAP aku suka Daehyun, di EXO suka Baekhyun	-Banyak memiliki idola di group lain (A12)
7.	Lead Vocal semua yeheh	Iya soalnya suara mereka unik-unik terus kalo dilihat dari badannya hampir sama kan ga terlalu tinggi	-Menyukai idola-idolanya karena suaranya yang unik (A13) -Idola yang dimiliki memiliki kesamaan fisik

			yaitu tidak terlalu tinggi (A14)
8.	Suka sama yang pendek-pendek yah berarti	Haha ga tau juga yaah cuman kebanyakan yang aku suka yahh kaya begono hampir sama	-Tidak mengetahui alasan mengapa dia menyukai idol yang memiliki fisik yang tidak begitu tinggi (A15) -Idol yang dia sukai kebanyakan fisiknya pendek (A16)
9.	Ko bisa sih suka sama Kpop?	Ga tau juga yah kenapa bisa suka Kpop cuman yah seneng aja liat sama denger musiknya, idolnya juga good looking semua	-Tidak mengetahui alasan yang jelas menyukai Kpop (A17) -Senang mendengarkan musik Korea (A18) -Idol Korea good looking (A19)
10.	Emm sekarang lagi suka siapa?	Kalo sekarang sih lagi suka sama BTS dulu aku tuh sama Kpop ga terlalu ngikutin ga sampai kaya sekarang	-Sekarang sedang menyukai BTS (A20) -Dulu tidak terlalu mengikuti Kpop (A21) -Sekarang mengikuti Kpop (A22)

11.	Bedanya sama sekarang apa?	Kalo dulu suka yah sekedar dengerin musiknya ga sampai lihat mereka di backstage ngapain aja nah baru pas BTS ini nih ngikutin ngeliatin acara-acara mereka dan cuman bisa geleng geleng kepala kalo liat mereka off camera	-Dulu hanya sekedar mendengar musiknya (A23) -Dulu tidak sampai mencari tahu bagaimana idolanya di balik panggung (A24) -Baru ketika menyukai BTS mengikuti acara-acara yang berhubungan dengan mereka (A25)
12.	Koplak yah mereka?	Iya padahal lagu sama imagenya mereka diatas panggung kan badboy banget nah ko bisanya berubah kalo udah di kehidupan nyata	-Perilaku idolanya diatas panggung berbeda dengan kehidupan nyata (A26)
13.	Haha emang beda banget dah	Heem kadang kalo temen nanya mereka bukan idol tapi lebih ke pelawak kelakuannya beda banget	-Perilaku idolanya lebih terlihat seperti pelawak dibandingkan dengan seorang idol (A27)
14.	Kalo group lain gimana?	Ga tau yah sejak suka sama BTS kalo ngeliat group lain ngelucu jadi ga lucu pernah yah kan dulu kalo ngeliat acara-acara EXO ketawa tapi pas udah kenal BTS ternyata ga lucu sama sekali	-Sejak menyukai BTS group lain tidak begitu lucu lagi (A28)

15.	Iya bener kalo menurut aku mereka itu alami lucu-lucuannya ga kaya group lain	Iya bener aku kan coba nonton acara-acara GOT7 yang katanya lucu banget aku nonton itu malah diem aja soalnya emang ga lucu kadang idol sekarang kan sok sok an lucu depan kamera doang	-Mencoba menonton video dari group lain tapi ternyata tidak lucu sama sekali (A29) -Kebanyakan idol bersikap lucu hanya ketika di depan kamera (A30)
16.	Haha beda yah sama BTS	Heeuh beda banget mereka mah kayanya udah dari sananya koplak banget	-BTS berbeda dengan group lain (A31) -BTS adalah group yang memang lucu (A32)
17.	Di BTS suka sama siapa?	Suka sama Suga haha	-Di BTS menyukai Suga (A33)
18.	Tumben suka sama Rapper	Yaaah ga tau juga tapi aku masih sering lirik-lirik Jimin sih haha	-Tidak mengetahui mengapa bisa menyukai rapper (A34) -Masih melirik artis lain selain idola utamanya (A35)
19.	Ko bisa sih suka sama Suga?	Soalnya dia tuh cool pendiem kalo lagi moodnya, terus ga terlalu gila dibanding sama member lainnya	-Idolanya adalah seorang yang cenderung tenang (A36)
20.	Tadi kan yang disukain banyak dibandingin sama Suga lebih suka siapa?	Kalo untuk sekarang sih lagi suka sukanya sama Suga ga tau sih kedepannya bisa aja	-Sekarang hanya menyukai satu idola saja (A37)

		berubah tapi untuk sekarang sukanya sama dia aja	-Kedepannya mungkin idolanya bisa berubah (A38)
21.	Menurut kamu Suga itu gimana sih orangnya?	Dia itu cool, cuek, susah ditebak terus yang aku seneng itu dia kan kalo misalnya BTS lagi ngelucu kalo yang ga ada hubungannya sama dia ga akan dia respon haha	-Idolanya merupakan orang yang cuek (A39) -idolanya meruakan orang yang susah ditebak (A40) -Idolanya hanya merespon hal mengenai dirinya saja (A41)
22.	Terus?	Aku sama dia juga sama-sama males gerak jadinya seneng aja ternyata ada yah orang yang sejenis aku diantara para idol	-Dia dan idolanya memiliki kesamaan yaitu malas (A42) -Senang ternyata ada orang sejenis dirinya diantara para idol (A43)
23.	Haha memang pinginya punya pasangan semacam Suga gitu tah?	Kalo pasangan yah bisa dibilang yang kaya begitu cuek kan jadi keren gitu keliatannya	-Ingin memiliki pasangan seperti idolanya (A44) -Ingin memiliki pasangan yang cuek (A45) -Orang cuek terlihat keren bagi dia (A46)
24.	Lah bukannya banyak cewek itu ga suka sama cowok yang cuek	Iya sih tapi aku soalnya ga terlalu suka diperhatiin. Hubungan kalo terlalu dipehatiin	-Tidak terlalu suka diperhatikan (A47)

		ga enak misalnya ada yang nanya “udah makan?” “mau aku bawain makanan” bla bla bla idih males lebih seneng yang cuek kan perhatian secukupnya kalo mereka	-Baginya hubungan yang terlalu perhatian merupakan hal yang tidak enak (A48) -Malas jika ada cowok yang sok perhatian (A49) -Lebih senang cowok yang cuek karena perhatian yang diberikan secukupnya (A50)
25.	Udah nemu yang kaya gitu?	Belum haha mungkin karena kriteria aku susah jadi belum nemu selama ini yang ngedeketin kebanyakan yang alay alay tadi.. ada sih satu orang yang memenuhi tapi kita cuman temenan aja sih ga lebih	-Belum menemukan pasangan yang sesuai kriterianya (A51) -Kriteria yang dia miliki susah ditemukan (A52) -Orang yang mendekatinya tidak sesuai dengan kriterianya (A53) -Satu orang yang memenuhi kriterianya hanya temannya (A54)
26.	Cowok kan kalo lagi PDKT memang sok sok perhatian gitu paling kalo udah hubungan juga bakalan cuek.	Ga mau udah terlanjur ilfeel males buat lanjutin pernah ada yang ngedeketin aku sampai dia setiap sahur pasti nelfon karena	-Malas melanjutkan jika tidak sesuai dengan kriterianya (A55)

	Emang ga pingin nyoba dulu hubungan?	aku males ya udah aku matiin hp ku sampai besoknya yaa habisnya bikin males	-Pernah ada yang mendekati namun tidak di respon (A56)
27.	Sekarang ga pingin nyari pasangan gitu?	Kalo sekarang fokusku masa depan, belum mau hubungan serius lebih seneng sendiri lebih seneng fangirlingan haha kalo punya pasangan kan nanti dia nya jealous duh males	-Sekarang fokus ke masa depan (A57) -Belum siap hubungan serius (A58)
28.	Balik lagi ke Suga ko kamu bisa suka sih sama dia?	Ga tau seneng aja liatnya	-Hanya senang melihat idolanya (A59)
29.	Suka BTS dari kapan?	Sebenarnya tau mereka udah lumayan lama dari jaman lagu mereka N.O sama Boy in Luv tapi ga ngikutin cuman sekedar tau aja lah	-Mengetahui BTS sudah lumayan lama (A60) -Dulu hanya mengenali mereka (A61)
30.	Emm terus?	Dulu kan aku sering baca-baca komik nah author yang aku suka itu kan punya facebook dia itu suka banget sama NUEST sama BTS sama Seventeen juga sebenarnya tapi dia itu kan suka banget sama lagu N.O sampai liriknya dijadiin ilustrasi gitu loh dan digambar akhirnya aku penasaran ini apa sih, aku juga sempet ngeliat mereka di mix yang video gitu loh gabungan dari video itu kan dan akhirnya aku nyari oh ini BTS	-Mengetahui BTS dari author komika favoritnya (A62) -Mencari sendiri video mengenai BTS (A63)

31.	Yaa terus?	Kalo yang Boy in luv itu kan soalnya aku ngikutin The Ark itu kan mereka sempet cover dance nya lagu itu terus ta lihat toh oh ini videonya awalnya mata aku itu sebenarnya jujur yah mereka itu awalnya kan ga terlalu ganteng kan liat Rapmon Jhope	-Awal melihat BTS tidak terlalu tampan (A64)
32.	Ga ada yang bisa dilihat yah	Iyaa aku tuh sempet nanya ini mereka tuh boyband tah aku di N.O itu ga ngeliat Suga sama sekali dia kan di Mv nya kaya emak emak sumpah aku paling ga suka	-Awalnya tidak melihat idolanya sama sekali (A65)
33.	Terus awalnya itu lirik siapa?	Awalnya yang aku lihat itu V yang di Boys in luv itu baru mgelirik Suga ketika dia muncul itu duuhh pertama itu ko keren yah tapi ga ga ga aku masih ke V sebenarnya ga lah cuman dia yang bisa dilihat	-Awalnya melihat member lain yang tampak tampan (A66)
34.	Terus akhirnya pas suka Suga	Baru di video Dope ngelihat si Suga di situ tuh makin duuh	-Mulai suka kepada idolanya melalui salah satu MV (A67)
35.	Jadi suka yah	Iya mulai pay attention ke dia, tapi aku ngerti namanya Suga pokonya aku seneng anak itu gitu kan terus tapi aku kan ga sampai ngikutin kan cuman apa yah sekedar youtuban nyari videonya dan aku ga punya lagunya terus pas mereka ngeluarin MV Fire itu aku penasaran sama videonya gara-gara temenku ngeshare	-Awalnya hanya menyukai tapi tidak mengetahui namanya (A68) -Dulu tidak terlalu mengikuti BTS (A69)

			-Penasaran karena temannya membagikan salah satu Mv BTS (A70)
36.	Heem terus	Di situ kan Suga makin aaaah okelah eh ternyata di kenalin terus aku tau suka Seventeen itu karena dikenalin sama temen eh ternyata kamu juga suka seventeen pas awal-awal akrab	-Menyukai group lain karena dikenalkan oleh temannya (A71)
37.	Haha iyaa	Terus tiba-tiba ngerti kelakuan anak BTS koplak	-Mengetahui perilaku BTS yang lucu (A72)
38.	Itu tau dari mana?	Yaa awal-awalnya cari di youtube itu kan ketika kita sering liat videonya mereka di beranda Youtube kita kan jadi banyak video yang berhubungan aku mikirnya ini beneran aku kan dulu mikirnya alah paling cuman sekedar di depan kamera doang eh tapi pas diterusin ih sumpah yah dia somplak terus akhirnya aku nyoba nyari-nyari indo dan banyak kan yang bilang paling banyak dibicarin itu V yaa sebenarnya aku ngerti dulu sama mereka cuman yah gitu	-Awal mengetahui BTS melalui Youtube (A73) -Dulu beranggapan bahwa perilaku BTS hanya dibuat-buat (A74) -Sekarang beranggapan bahwa BTS memang lucu (A75)
39.	Ga terlalu merhatiin yah	Iya ga terlalu pay attention gitu aku mulai penasaran nyari-nyari video sendiri aku ngeliat yang video mereka yang mereka naik wahana dan disitu kan Jin masih kalem dan tau kelakuannya sekarang duuh	-Dulu tidak terlalu memperhatikan BTS (A76) -Mencari videp-video BTS karena penasaran (A77)

40.	Di dunia Kpop kan sering tuh idol di pasang-pasangin menurutmu gimana	Ga suka tapi kalo Suga sama Jimin dipasangin aku suka banget haha	-Tidak suka jika idolnya dipasangkan dengan artis lain (A78) -Suka jika idolnya dipasangkan dengan salah satu member groupnya (A79)
41.	Jimin? Masa iya cowok sama cowok?	Haha gapapa aku seneng aja liat mereka berdua unyuuu	-Senang lihat idolnya dan Jimin karena terlihat imut (A80)
42.	Selain Jimin ada lagi idol cewek yah?	Kalo idol cewek sebenarnya sih ga papa tapi asalkan yang dipasangin sama Suga harus yang menurut aku cocok	-Tidak masalah jika dipasangkan dengan yang menurutnya cocok (A81)
43.	Ada?	Ga ada baru Jimin aja yang menurut aku cocok haha	-Tidak ada idol lain yang cocok bagi idolnya (A82) -Hanya Jimin yang cocok dengan idolnya (A83)
44.	Duh yaaa.. naah kan kamu sering liat dia dari video-video kamu ngerasa ga sih kalo kamu tuh deket sama dia	Iya kaya aku tau banget gitu loh tentang dia walaupun ada aja mungkin yang aku ga tau tapi sering ngerasa deket sama dia bahkan aku sering banget mimpiin dia dan itu rasanya real banget	-Merasa jika dirinya sangat mengetahui idolnya (A84) -Namun menyadari bahwa ada hal yang dia tidak ketahui tentang idolnya (A85)

			-Seringa merasa dekat dengan idolanya (A86) -Mimpi tentang idolanya terasa nyata (A87)
45.	Emm mungkin karena sering liat video mereka yah	Iyaaa dan yang dalam mimpi aku bukan cuman Suga tapi member BTS semua.. aku bahkan suka ngebayangin kalo Suga disamping aku ngobrol bareng	-Tidak hanya memimpikan idolanya namun juga groupnya BTS (A88) -Senang membayangkan bahwa idolanya sedang disamping dirinya (A89) -Membayangkan berinteraksi dengan idolanya (A90)
46.	Beneran?	Iya sering banget sekarang aja aku ngebayangin kalo Suga lagi duduk disini	-Sering membayangkan idolanya duduk bersamanya (A91)
47.	Ko bisa?	Aku kan emang dari dulu pingin punya temen khayalan nah temen khayalan itu kan orang yang bisa aku gambarin nah karena aku sering liat Suga dan mendalami banget kesehariannya dia jadilah nganggep kalo Suga ada disebelah aku	-Dari dulu ingin memiliki teman kahyalan (A92) -Teman khayalan adalah orang yang bisa digambarkan olehnya (A93) -Sering melihat idolanya sehingga dia merasa

			idolanya berada dengannya (A94) -Sering mendalami keseharian idolanya (A95)
48.	Ini pertama kalinya atau gimana?	Ga sih emang suka gitu dulu juga pas suka sama anime kan aku mendalami dia jadi aku suka ngebayangin kalo dia itu beneran nyata	-Membayangkan idolanya bukan yang pertama kali dia lakukan (A96) -Setiap mendalami sesuatu dia merasa jika hal itu merupakan kenyataan (A97)
49.	Menurutmu, kamu tau banget ga sih gimana Suga itu?	Engga sih, tapi sejauh ini ya bisa ngertiin sedikit lah dunianya dia	-Tidak terlalu megetahui dengan pasti tentang idolanya (A98) -Mengerti sedikit mengenai dunia idolanya (A99)
50.	Terus kan BTS mau ke Indo gimana perasaannya?	Perasaan aku biasa aja sih	-Biasa aja saat BTS Ke Indonesia (A100)
51.	Yakin?	Kalo kepingin ada tapi ya mau gimana lagi ga ada duit ga didukung berfangilingan sama orang tua haha	-Memiliki keinginan untuk menonton konser BTS (A101) -Tidak memiliki uang untuk menonton konser (A102)

			-Tidak didukung oleh orangtua untuk menonton konser (A103)
52.	Orang tua reaksinya gimana pas tau kamu suka Kpop	Biasa aja sih karena kan dari dulu emang udah suka sama anime sekarang ditambah lagi suka Kpop yaa paling geleng-geleng kepala tapi ya tetep ada kemajuan sih kan setidaknya suka sama orang beneran	-Orangtuanya biasa saja mengetahui dia menyukai Kpop (A104) -Orangtuanya sudah terbiasa karena dia dulu menyukai tokoh anime (A105) -Merasa ada kemajuan karena bisa menyukai manusia nyata (A106)
53.	Kalo dulu pas suka anime gimana?	Emm cuman ditanya kamu ga pingin suka sama orang beneran tah? Ya aku jawab engga orang 2 dimensi lebih menarik dan ganteng	-Dulu merasa bahwa tokoh anime lebih menarik dibandingkan manusia nyata (A107)
54.	Kepikiran engga buat berhenti dari dunia perfangirlingan?	Kadang sih, tapi banyak enggak haha, soalnya kalo lagi dalam state emosi kurang stabil biasanya itu salah satu pelarian terbaik setelah dunia manga/anime selama ini, istilahnya self-healing dah	-Terkadang terpikir untuk berhenti melakukan pengidolaan (A108) -Sebagian besar tidak memiliki keinginan untuk berhenti melakukan pengidolaan (A109)

			-Kegiatan pengidolaan merupakan pelarian saat emosi tidak stabil (A110) -Pengidolaan merupakan salah satu cara self-healing (A111)
55.	Haha oke deh terus menurut kamu ada ga manfaat positif selain self healing tadi?	Apa ya? Haha mungkin bisa nambah motivasi dikit-dikit, dari cerita perjuangan mereka, lagunya, kalo lagu yang aku dapetin cuman lagunya BTS, soale jadi ngefans banget sama banyak lagu BTS yang hampir semua bahas realita yang ada	-Idolanya menambah motivasi (A112) -Motivasi yang di dapat dari cerita perjuangan idolanya (A113) -Motivasi di dapat dari lagu (A114) -Suka dengan lagu idolanya karena membahas realitas hidup (A115)
56.	Terus kalo dampak negatifnya?	Pasti kalo itu bikin addict, lupa waktu, lupa makan, lupa banyak hal dah, bikin penuh memori hp sama laptop, ngabisin kuota	-Idolanya membuat dirinya menjadi addict (A116) -Idolanya membuatnya lupa waktu (A117) -Kegiatan pengidolaan membuatnya melupakan banyak hal (A118)

			-Kegiatan pengidolaanya membuat memori hp penuh (A119) -Kegiatan pengidolaannya membuat memori laptop penuh (A120) -Kegiatan pengidolaannya membuat kuota internetnya habis (A121)
--	--	--	---



GAMBARAN PSIKOLOGIS PEMUJaan SELEBRITI PADA DEWASA AWAL

Marwatu Shofa

Dr. Muhammad Mahpur, M.Si,

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: shofamarwatu@gmail.com No. Hp: 085954434745

Abstrak. Pemujaan selebriti merupakan ketertarikan yang tidak biasa terhadap selebriti. Pemujaan pada dewasa awal merupakan hal yang banyak ditemui namun belum banyak penelitian yang membahas tema ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sisi psikologis dan faktor penyebab individu dewasa awal masih melakukan pemujaan terhadap selebriti. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan fakta individu dewasa awal yang melakukan pemujaan selebriti mengalami isolasi hasil dari kegagalan untuk memperoleh intimasi terhadap orang lain. Hal ini ditandai dengan dua hal yaitu kegagalan dalam memenuhi kebutuhan cinta dan kepemilikan dan kebutuhan harga diri. Kegagalan cinta dan kepemilikan ditunjukkan dengan hubungan imajinasi yang terbentuk karena tidak memperoleh pasangan yang sesuai kriterianya dan seperti idola yang dimiliki. Kegagalan memenuhi kebutuhan harga diri dapat dilihat dari perilaku menarik diri yang berakibat dengan rasa kesepian dan yang menjadi penyebabnya adalah dilema terhadap orangtua.

Kata kunci: *Isolasi, kebutuhan harga diri, kebutuhan cinta dan kepemilikan, pemujaan selebriti,*

Pemujaan terhadap sosok selebriti merupakan sebuah fenomena yang dapat ditemui dengan mudah sebagai dampak dari perkembangan teknologi yang berkembang semakin pesat. Maka tidak heran apabila muncul sosok figur media yang dikenal oleh masyarakat luas. Fenomena ini disebut dengan istilah *celebrity worship*. Menurut Maltby & Liza (2011) *celebrity worship* merupakan istilah dimana orang-orang dengan identitas utuh diasumsikan hampir terobsesi dengan satu atau lebih selebriti. Young dan Pinsky (2006) menjelaskan bahwa selebriti adalah seorang individu yang berhasil mencapai tingkat ketenaran yang membuatnya berhasil dikenal oleh masyarakat, mereka biasanya terkenal melalui media karena dia memiliki bakat yang menonjol atau ada hal unik yang menarik perhatian dari

banyak orang sehingga namanya menjadi terkenal. Melalui informasi yang didapatkan melalui media fans dapat merasakan seakan dia mengetahui idolanya dari penampilan, bahasa tubuh, perkataan yang disampaikan, walaupun mereka tidak pernah sekalipun berhubungan langsung dengan idolanya. Hubungan satu arah antara penggemar dan idola ini disebut dengan parasosial, yaitu saat individu merasa bahwa dia mengetahui selebriti idolanya seperti teman atau bahkan pasangannya sendiri, meskipun komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan tidak pernah terjadi interaksi secara langsung antara mereka (Horton & Wohl, 1956). Erikson (1968) menyebut *attachments* terhadap sosok yang jauh sebagai “*secondary attachments*”, dia berpendapat bahwa hal ini memainkan peran sebagai model transisi pada remaja. Kelekatan sekunder ini juga dapat menunjukkan fungsi sosial dan emosi, terutama saat remaja membangun hubungan romantis dengan orang lain di dunia yang nyata (Adam-Price & Greene, 1990).

Hasil penelitian terdahulu telah merumuskan tiga jenis yang dapat juga dijadikan tiga tingkatan dalam *celebrity worship*, yaitu; *entertainment-social*, *intense personal*, *borderline-pathological tendency* (Darfiani & Putra, 2012). *Entertainment social value* adalah jenis yang melakukan pengidolaan hanya karena unsur hiburan dan masih berada dalam level yang normal. Jenis kedua yaitu *Intense-Personal*, aspek ini merefleksikan perasaan intensif dan kompulsif terhadap satu atau lebih selebriti. Hal ini menjadikan seseorang memiliki kebutuhan untuk mengetahui informasi apapun mengenai selebriti kesayangannya. Terakhir adalah *Borderline-pathological tendency*, tipe ini merupakan tingkatan paling parah dalam pemujaan selebriti. Hal ini dimanifestasikan dalam sikap seperti, kesediaan untuk melakukan apapun demi idolanya, meskipun perilakunya melanggar hukum (Sheridan, North, Maltby & Gillet., 2007).

Pemujaan selebriti merupakan hal yang wajar pada usia perkembangan remaja awal, yaitu pada usia 10-11 tahun. Dalam periode ini para remaja mulai berpisah dengan orangtuanya dan mulai bergaul dengan budaya anak muda untuk membangun interaksi dengan teman seumuran mereka. Seiring dengan bertambahnya usia, ketertarikan remaja mulai berkurang terhadap selebriti dan fenomena *celebrity worship* lama kelamaan akan menghilang. Pada

umur 16-17 tahun individu memasuki masa perkembangan remaja akhir, individu pada usia ini berhasil mempertajam identitas mereka, mencapai kemandirian, dan merubah ketertarikan serta tujuan (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995). Tetapi kenyataan dilapangan masih banyak individu yang berada dalam usia dewasa awal melakukan pemujaan terhadap sosok selebtri. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti bagaimana gambaran psikologi individu dalam usia dewasa awal dan faktor-faktor yang menyebabkan individu tersebut masih melakukan pemujaan terhadap idolanya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai sisi psikologis pemujaan terhadap selebriti yang dilakukan individu dalam usia dewasa awal, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat individu dewasa awal masih melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti. Jenis penelitian kualitatif adalah studia kasus. Hal ini dikarenakan penelitian berdasarkan dengan adanya fakta yang terjadi di lapangan mengenai gambaran psikologis individu yang berada dalam dewasa awal yang masih melakukan pemujaan terhadap idolanya. Subyek yang diambil dalam penelitian berjumlah dua orang yang merupakan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berusia 22 tahun dan masih melakukan pemujaan terhadap selebriti dalam usianya yang menginjak dewasa awal.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara dan observasi. Teknik Teknik wawancara dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan langsung dari subjek penelitian (Poerwandari, 2005). Dengan teknik akan lebih mudah dalam menggali informasi mengenai gambaran-gambaran psikologis yang terjadi pada individu dewasa awal yang melakukan pemujaan terhadap sosok idola dan faktor apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Data yang didapatkanpun menjadi kaya akan

deskripsi-deskripsi mendalam mengenai *celebrity worship* pada dewasa awal. Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis
2. Membaca keseluruhan data
3. Menganalisis lebih detail dengan melakukan *coding* terhadap data yang sebelumnya telah diperoleh
4. Menerapkan proses koding untuk memberikan deskripsi terhadap *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan di analisis
5. Menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk narasi
6. Menginterpretasikan atau memaknai data yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Gambaran psikologis individu dalam dewasa awal yang melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti yang terjadi kepada dua subyek adalah sebagai tanda kegagalan dalam memenuhi intimasi yang seharusnya bisa diraih dengan pasangan hidup saat memasuki usia dewasa awal. Akibat dari intimasi yang tidak dapat dipenuhi ini adalah individu menjadi terisolasi yang menjadikannya sibuk dengan kegiatan dan pikiran sendiri dalam hal ini kegiatan-kegiatan pengidolaan yang berhubungan dengan idola yang dimiliki. Isolasi yang dialami oleh subyek merupakan akibat dari kegagalan dalam memenuhi kebutuhan cinta & dimiliki serta kegagalan dalam memenuhi kebutuhan harga diri.

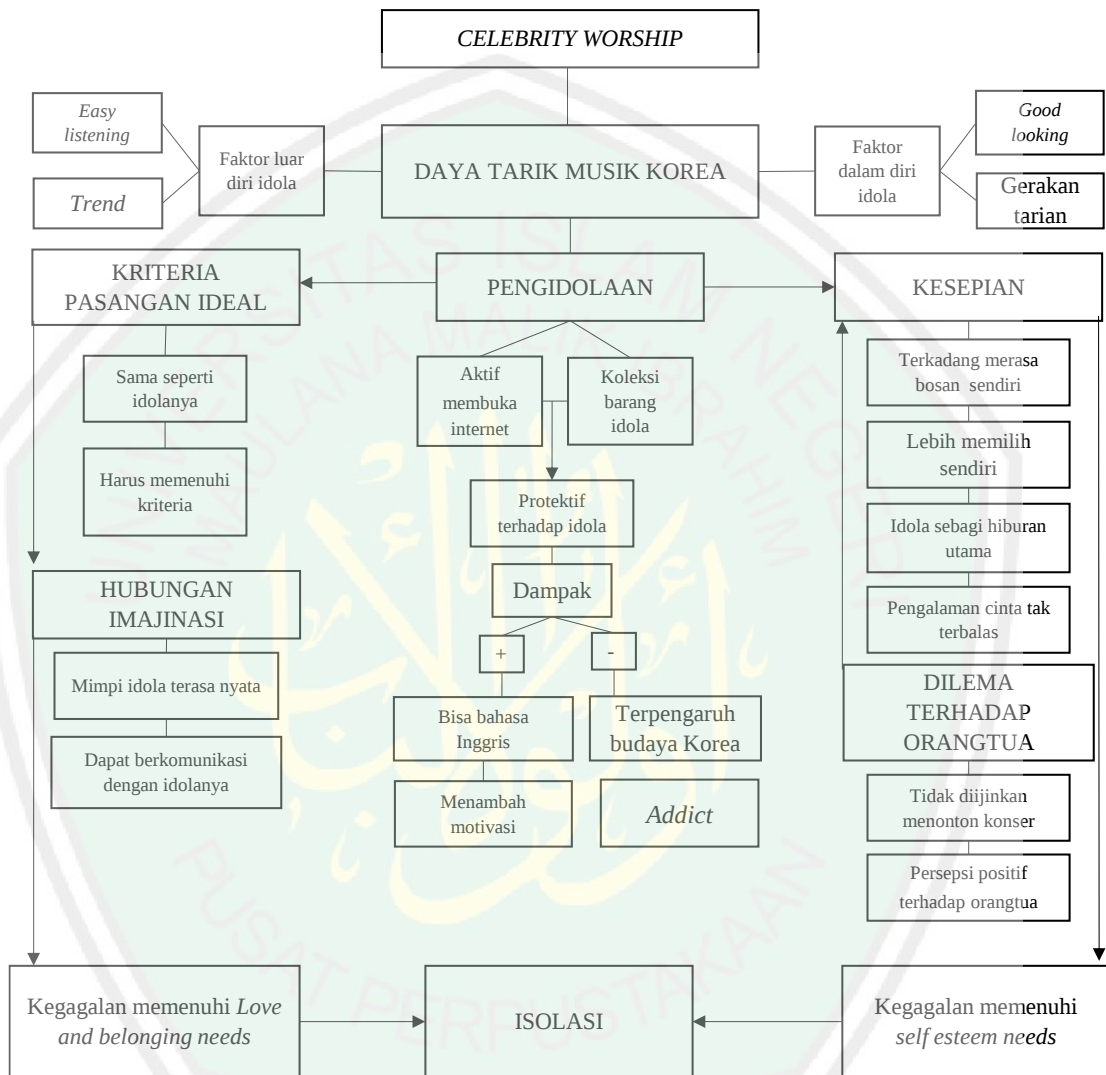
Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan cinta dan dialami dialami oleh subyek A. Hal ini dapat dilihat dengan hubungan imajinasi yang dibentuk yang membuatnya merasa bahwa mimpi-mimpi tentang idolanya merupakan hal yang nyata bahkan membuat dia merasa bahwa dapat berkomunikasi langsung dengannya. Peristiwa ini terjadi karena subyek tidak dapat menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria idealnya di dunia nyata karena patokan yang diberikan sulit dicari

sehingga membuatnya tetap sendiri. Akibatnya idolah yang dijaidkannya untuk merepresentasikan pasangan yang ideal.

Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan harga diri dapat dilihat dari subyek M yang menarik diri dari lingkungan sosialnya dengan alasan bahwa ia lebih senang sendiri, namun karena ini jugalah yang menjadikannya terkadang merasa kesepian. Hal ini terjadi karena dilema terhadap orangtua yang terkesan otoriter dengan tidak memberikan ijin anaknya untuk menonton konser tanpa pengertian-pengertian yang disampaikan. Hal tersebut membuat subyek gagal bernegosiasi dan akhirnya hanya menjadi pribadi menurut yang tergantung kepada kedua orangtuanya. Jalan keluar yang dipilih adalah dengan melakukan pengidolaan yang justru akan lebih menjauhkan dirinya dari lingkungan sosial

Sedangkan faktor yang membuat individu dalam dewasa awal masih melakukan pemujaan selebriti adalah kecanduan terhadap idolanya. Kecanduan terjadi karena kebiasaan-kebiasaan yang telah lama sehingga menjadikannya sulit untuk dirubah. Akhirnya setiap hari kedua subyek memiliki kebutuhan untuk tetap mengetahui informasi mengenai selebriti favoritnya dan membuka video-video yang berhubungan dengan idolanya karena dengan kedua hal inilah mereka dapat berhubungan dengan idolanya. Kebiasaan-kebiasaan ini terulang karena dapat menimbulkan rasa senang dalam diri keduanya. Sehingga pada akhirnya individu yang kecanduan terhadap sosok idolanya tidak beda dengan individu yang kecanduan dengan narkoba, yang menjadi pembeda adalah obyek dari kecanduan. Individu yang kecanduan dengan idolanya melakukan pengidolaan-pengidolaan hanya sebagai pemenuh kebutuhan hiburan tanpa mengetahui tujuan yang jelas dari kegiatan yang dilakukannya dan manfaat serta dampak yang diperoleh dari pengidolaan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari subyek M yang menganggap bahwa kpop merupakan hiburan satu-satunya dan subyek A yang menganggap bahwa idolanya merupakan *selfhealing* saat emosinya berada

dalam tingkat yang tidak stabil. Berikut merupakan skema hasil penelitian berdasarkan hasil temuan-temuan yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 1.1 Skema Analisis subyek M dan subyek

DISKUSI

Perkembangan hubungan yang intim sebagai menurut Erikson merupakan tugas yang sangat penting bagi seorang dewasa awal. Individu yang tidak dapat mendapatkan keintiman dengan pasangannya akan membuat terisolasi. Isolasi merupakan ketidakmampuan untuk bekerja sama dengan orang lain melalui berbagi intimasi yang sebenarnya (Alwisol, 2014). Jika seorang dewasa

awal tidak dapat membuat komitmen personal yang dalam terhadap orang lain, menurut Erikson, maka mereka akan terisolasi dan *self absorb* (terpaku pada kegiatan dan pikirannya sendiri (Papalia, Old & Feldman, 2008). Ketidakmampuan membangun intimasi juga dapat ditemui pada kedua subyek yang membuat mereka terus terpaku pada kegiatan dan pikirannya sendiri yaitu dengan melakukan pengidolaan secara terus menerus.

Kegagalan meraih intimasi pada subyek A dapat dilihat dengan hubungan imajinasi yang ia bangun sebagai dampak ketidakmampuannya menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria ideal yang dimiliki. Hal ini merupakan pertanda bahwa ada kegagalan dalam memenuhi kebutuhan *love and belonging needs* yang tidak dapat dia dapatkan dari orang disekitarnya karena tidak memenuhi berbagai kriteria yang dimiliki pada akhirnya sosok idola yang dijadikan objek pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki. Penemuan fakta di lapangan tersebut sejalan dengan pendapat Alwisol (2014) bahwa gangguan penyesuaian terjadi apabila kebutuhan cinta dan kepemilikan tidak dapat ditemui bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologis dengan orang lain.

Sedangkan kegagalan meraih intimasi yang dialami oleh subyek M membuat dia menarik diri dari lingkungan sosial, dan pada akhirnya muncul perasaan kesepian dan terisolasi. Peristiwa ini terjadi karena orangtua yang tidak mengizinkan untuk menonton konser idolanya yang merupakan jalan satu-satunya agar dapat bertemu dengan sang idola. Namun sayangnya kedua orangtua tidak terkesan tidak memperdulikan keinginan anaknya tersebut. Ditambah lagi ketidakmampuan bernegosiasi dengan norma yang dimiliki orangtua pada akhirnya dia menjadi pribadi yang menurut dan tidak membantah karena persepsi positif terhadap orangtua.

Kesepian ini merupakan kegagalan memenuhi kebutuhan *self esteem* sehingga membuatnya menjadi pribadi yang canggung, lemah dan pasif. Kesepian ini berupa seringnya merasa bosan sendiri dan tidak memiliki teman yang banyak. Penyebabnya karena menilai bahwa dirinya lebih senang sendiri karena merasa *privacy*-nya lebih terjaga. Sehingga hal ini menyebabkan ia

beranggapan bahwa idolanya merupakan hiburan satu-satunya dan lebih memilih menonton video-video yang berhubungan dengan idolanya dibandingkan dengan bersosialisasi dengan teman-teman seumuranya. Seperti yang dijelaskan Horton & Wohl (1995) bahwa orang-orang yang mengalami hubungan parasosial adalah orang-orang yang kesepian dan terisolasi.

Sedangkan faktor yang menyebabkan kedua subyek masih melakukan pemujaan selebriti adalah kecanduan terhadap figur idolanya. Sesuai dengan pendapat Heerdjan (2012) yang menjelaskan bahwa kecanduan terhadap figur selebriti memiliki kesamaan dengan kecanduan narkoba atau game online. Hal yang menjadi pembeda adalah objeknya, untuk kasus kecanduan terhadap selebriti objeknya adalah idola yang ia puja. Kecanduan terhadap idola ini dapat dilihat dari kebiasaan subyek melakukan pengidolaan tanpa mengetahui tujuan dan manfaat serta dampak dari kegiatan yang dilakukan dan hanya semata-mata karena untuk memenuhi perasaan senang yang dirasakannya.

Sejalan dengan pernyataan Mark Griffiths dalam *psychology today* bahwa sindrom *celebrity worship* sudah masuk dalam deskripsi *obsessive-addictive disorder* dimana individu menjadi seorang yang terlalu terlibat dan tertarik (sangat terobsesi) kepada detail dari kehidupan personal selebriti favoritnya (Griffiths, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Maltby yang banyak membahas mengenai *celebrity worship* dan keterkaitannya dengan kesehatan mental yang buruk (tingkat kecemasan yang tinggi, level stress yang tinggi, meningkatkan resiko sakit, dan *body image* yang buruk).

SIMPULAN

Gambaran psikologis individu dewasa awal yang masih melakukan pemujaan terdapat idolanya adalah isolasi yang dialami karena kegagalan dalam proses pemenuhan intimasi. Sehingga membuat sibuk dengan kegiatan dan pikiran sendiri dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan pengidolaan dan pikiran yang terlalu terfokus pada sosok idola yang dimiliki. Hal ini

disebabkan karena kegagalan pemenuhan kebutuhan yaitu kebutuhan cinta dan dimiliki dan kebutuhan harga diri. Kegagalan memenuhi kebutuhan cinta dan dimiliki ditandai dengan hubungan imajinasi yang terbentuk karena tidak dapat menemukan sosok pasangan yang sesuai dengan kriterianya yang sama seperti idolanya. Kegagalan memenuhi kebutuhan harga diri dapat dilihat dari perilaku menarik diri dari lingkungan sosial yang terjadi karena dilema terhadap orangtua sehingga sering timbul perasaan kesepian.

Sedangkan faktor yang membuat individu dalam usia dewasa awal masih menyukai sosok selebriti adalah karena kecanduan yang dapat dilihat dari perilakunya melakukan pengidolaan dan menemukan rasa senang tanpa memikirkan tujuan atau manfaat dari kegiatan tersebut. Sehingga *Celebrity worship* menjadi sulit dilepaskan karena anggapan bahwa hal itu merupakan hiburan satu-satunya dan cara yang paling ampuh untuk *self healing*.

Saran

Untuk penelitian yang selanjutnya yang pada umumnya akan membahas *celebrity worship*, khususnya peneliiian dengan tema *celebrity worship* pada dewasa awal. Maka peneliti merekomendasikan agar sisi klinis pada individu yang malakukan pemujaan terhadap idola lebih diperdalam lagi agar mendapatkan pemhaman yang mendalam mengenai gangguan-gangguan yang dialami sebagai dampak dari perkembangan dunia teknologi pada era modern ini. Selanjutnya adalah mendalami kontrol-kontrol sosial yang dapat dilakukan terhadap individu yang melakukan pemujaan seebriti dan menemukan jalan keluar dari permasalahan seputar *celebrity worship* agar penelitian dapat memberikan manfaat untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. . Malang: UMM Press.
- Darfiyanti, D. &. (2012). Pemujaan Terhadap Idola Pop sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan sosial*.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Oxford: Norton.

Greene, L. A., & Adam-Price. (1990). Adolescents Secondary Attachments to Celebrity Figures. *Sex Roles. Vol (23)*.

Griffths, D. M. (2013). *Psychology today website*. Retrieved Mei 7, 2017, from Celebrity Worship Syndrome: A brief psychological overview: <https://www.psychologytoday.com/blog/in-excess/201307/celebrity-worship-syndrome>

Horton, D. &. (1956). Mass Communication and Parasocial Interaction: Observations on Intimacy at Distance. *Psychiatry*.

Maltby, J. &. (2011). Celebrity Worship and Incidence of Elective Cosmetic Surgery: Evidence of a Link Among Young Adults. *Adolescent Health*.

Papalia, D. O. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Raviv, A. e. (1995). Adolescent Idolazition of Pop Singer: Cause, Expression and Reliance. *Youth and Adolescence* 25.

Young, M. &. (2006). Narcicism and Celebrity. *Personality*.